



MENDONGENG UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MORAL ANAK



**Dr. Marwany, M. Ag.
Dr. Heru Kurniawan, M. A.**

MENDONGENG UNTUK
MENINGKATKAN
PERKEMBANGAN
MORAL ANAK

Dr. Marwany, M. Ag.

Dr. Heru Kurniawan, M. A.



PENERBIT RUMAH KREATIF WADAS KELIR

MENDONGENG UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MORAL ANAK

Penulis:

Dr. Marwany, M. Ag. & Dr. Heru Kurniawan, M. A.

Copyright © Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2023

Hak Cipta ada pada Penulis

ISBN: 978-623-8185-08-5

Editor: Suci Wulandari

Penata letak dan Sampul: Rafli Adi Nugroho

Penerbit Rumah Kreatif Wadas Kelir

Karangklesem Rt 07 Rw 05 Purwokerto Selatan, Banyumas

E-mail: wadaskelirpublisher@gmail.com

Layanan sms/wa: 0895349855554

Cetakan 1, Mei 2023

14 x 21 cm

x + 169 hlm

Penerbit dan Agensi

CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir

Karangklesem Rt 07 Rw 05 Purwokerto Selatan, Banyumas

E-mail: wadaskelirpublisher@gmail.com

© *Hak cipta dilindungi undang-undang*

All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa seizin dari Penerbit Rumah Kreatif Wadas Kelir.

Pengantar

Bagi anak-anak, dongeng adalah cerita yang menakjubkan. Cerita yang mempesona. Bisa membuat anak seakan berada di negeri yang indah. Membuat anak membayangkan tokoh-tokoh dongeng yang lucu dan indah. Tidak heran, dongeng bisa membuat imajinasi anak hinggap di sebuah istana, kerajaan, hutan yang lebat, negeri bawah laut, awan, dan negeri entah berantah yang tiba-tiba mencul di benaknya. Negeri itu sangat indah, memukau, menakutkan, menyedihkan, dan lucu dengan berbagai kisah yang terjadi di dalamnya. Anak-anak pun tertawa, sedih, gembira, dan terharu. Dongeng membuat anak senang dan terhibur dengan hadirnya peristiwa imajinatif yang mengasyikkan. Anak menikmatinya dengan penuh kekaguman. Dan peristiwa dalam dongeng itu tersimpan rapi dalam benaknya. Bahkan, sampai dewasa anak selalu ingat. Sungguh inilah sihir menakjubkan dari dongeng buat anak-anak.

Tidak heran bila saat kita mendongeng, dan anak mendengarkannya, maka mata anak berkedip-kedip, mulutnya melongo, dan wajahnya penuh perhatian. Itu karena anak sedang menikmati setiap kata yang keluar dari mulut kita dengan penuh perhatian yang mengasyikkan. Tidak hanya itu, melalui kata-kata yang

kita ceritakan, sesungguhnya anak sedang berimajinasi dan membangun dunia yang diceritakan dalam pikirannya. Mengolah dan menginterpretasikan dunia itu, dan menyimpannya rapi dalam benaknya. Hati anak pun mengatakan, “Sungguh itu dunia yang menakjubkan.”

Di sinilah akal bekerja, imajinasi difungsikan, dan nalar dijalankan, sehingga mendengarkan dongeng sama dengan melatih pengetahuan, imajinasi-fantasi, dan perasaan anak-anak. Maka, mendongengkan cerita pada anak, idealnya menjadi keseharian orang tua karena mendongeng berarti memberi hiburan, ilmu, dan nilai yang bermanfaat bagi anak. Mendongeng berarti mendidik anak. Mendongeng adalah salah satu ekspresi kasih sayang orangtua yang memahami dunia anak-anak karena hakikatnya anak-anak selalu menyukai dongeng. Anak-anak adalah homo fabulans (mahluk menyukai cerita) yang paling memukau.

Tidak hanya anak-anak yang menyukai, orang remaja dan orang tua juga. Buktinya, kalau saya mengajar mahasiswa, bahkan bapak-bapak dan ibu-ibu, jika saya mendongeng, maka kelas menjadi senyap. Seluruh mahasiswa penuh animo. Mereka keasyikan mendengarkan dongeng saya. Kelas yang ramai menjadi diam. Semua mahasiswa larut dalam dongeng yang saya ceritakan. Wajah mereka menunjukkan ekspresi senang dan bahagia. Ini orang dewasa, bayangkan jika yang didongengi anak-anak, pasti lebih dari itu.

Oleh karenanya, sepertinya kita, sebagai orang tua, sepakat, kalau anak-anak kita lebih baik belajar dan mendapatkan kesenangan, imajinasi, dan nilai pendidikan dengan melalui dongeng daripada televisi atau permainan *game*. Ini terjadi karena mendongeng adalah budaya. Budaya yang secara empiris dan telah dibuktikan oleh nenek moyang kita efektif untuk mendidik anak. Namun, sepertinya budaya mendongeng sebagai cara untuk menghibur dan mendidik anak perlahan-perlahan mulai sirna. Orang tua, karena kemalasan dan kesibukannya, lebih nyaman meletakkan anaknya di depan TV untuk menonton tayangan atau bermain *game* daripada mendongeng. Implikasinya, dapat kita lihat, kehidupan anak-anak sekarang sarat dengan kekerasan, dewasa lebih dini, individualis, kesabarannya rendah, dan tidak memiliki daya tahan yang kuat. Dan ini adalah implikasi dari seringnya menyaksikan tayangan televisi dan *game* yang memang mencirikan tayangannya dengan hal demikian.

Orangtua sudah saatnya berubah, kita bisa bercermin dari diri kita sendiri, kita pasti sangat antusias jika mendengarkan teman kita bercerita, apalagi anak-anak. Kita bisa merasakan bahwa pada masa anak-anak kita hidup sangat damai dan penuh toleransi, dan salah satu sebabnya adalah kita dulu sering mendapatkan asupan dongeng yang bagus dari kakek dan nenek kita. Kita juga bisa melihat bahwa anak-anak yang terbiasa dengan dongeng ia menjadi gemar membaca, menulis, dan memiliki tingkat kecerdasan yang bagus. Inilah

alasan nyata kenapa mendongeng harusnya menjadi kemahiran orangtua yang digunakan untuk mendidik anak-anaknya.

Dari kenyataan inilah saya kemudian menulis buku ini. Buku yang saya tulis berdasarkan pengalaman dan riset kecil-kecilan atas kebiasaan saya mendongeng untuk anak dan murid saya, yang kemudian saya perkaya secara teoretis. Dalam buku ini, keistimewaan mendongeng saya hubungkan dengan perkembangan penalaran moral anak. Secara empiris dan teoretis mendongeng dapat meningkatkan perkembangan moral anak. Mendongeng dapat digunakan sebagai cara untuk meningkatkan perkembangan moral anak.

Mendongeng menjadikan anak untuk belajar nilai-nilai, memahami nilai-nilai, dan selanjutnya mengerti permasalahan-permasalahan moral yang hadir, dan cara menyelesaikannya. Artinya, melalui dongeng anak mempelajari rasionalisasi dan penalaran moral yang digunakan tokoh-tokoh hero dalam mengatasi permasalahannya. Dari sini anak-anak mendapatkan cara, nilai, dan pesan moral. Anak-anak menyerap nilai moral dalam cerita. Semakin banyak pesan moral yang dipahami, semakin meningkat juga perkembangan moralnya. Dari sinilah buku ini diharapkan kemanfaatannya.

Daftar Isi

Pengantar	ii
Daftar Isi	vii
Bagian 1	1
Memahami Potensi dan Dunia Anak	1
Potensi Intelektual	5
Potensi Sosial	11
Potensi Moral	19
Potensi Imaginal	32
Potensi Emosional	38
Potensi Spiritual	42
Potensi Lingual	45
Bagian 2	49
Memahami Perkembangan Moral Anak	49
Tingkatan Pra-konvensional	52
Tahap 1, Orientasi Hukuman dan Kepatuhan	54
Tahap 2, Orientasi Relativis Instrumen	57

Tingkatan Penalaran Konvensional	65
Tahap 3: Orientasi Masuk ke Kelompok “Anak Baik” dan “Anak Manis”	67
Tahap 4: Orientasi Hukum dan Ketertiban	73
Tingkatan Pasca-konvensional, Otonom atau Berprinsip.....	73
Tahap 5: Orientasi Kontrak Sosial-Legalitas	74
Tahap 6: Orientasi Azas Etika Universal	75
Bagian 3	78
Memahami Hubungan Dongeng dengan Perkembangan Anak	78
Apa itu Dongeng?	78
Bagaimana Hubungan Dongeng dengan Perkembangan Anak?	84
Organisasi Isi Dongeng.....	85
Imajinasi dalam Dongeng	91
Bahasa Dongeng	97
Bagian 4	102
Mendongeng untuk Meningkatkan Perkembangan Moral Anak	102
Mendongeng untuk Perkembangan Moral Anak .	102
Menumbuhkan Cinta Dongeng untuk Anak	122

1. Menjadi Teman Menyenangkan	129
2. Membiasakan Bercerita Pengalaman Sehari-hari	131
3. Mendongeng pada Momen-momen Tertentu ..	132
4. Mengajari Berbicara, Membaca, dan Menulis.	134
5. Memberi Kesempatan dan Mengapresiasi Karya Anak.....	135
 Bagian 5.....	 137
Memilih dan Menyajikan Dongeng yang Menarik sesuai dengan Perkembangan Moral Anak	137
Memilih Dongeng yang Sesuai dengan Perkembangan Moral Anak.....	137
Menghibur dan Menyenangkan.....	140
Mengandung Nilai Pendidikan.....	141
Bahasa Yang Baik	142
Berilustrasi Baik	144
Menyajikan Dongeng yang Menarik	145
Waktu dan Tempat	146
Intonasi Suara	148
Ekspresi dan Gerak.....	152
Alat Peraga	154

Bagian 6

Catatan Akhir Dalam Mendongeng	156
untuk Meningkatkan	156
Tahap 1: Mendongeng untuk Orientasi Kepatuhan dan Hukuman	156
Tahap 2: Mendongeng untuk Orientasi Relativis Instrumen	158
Tahap 3: Mendongeng untuk Orientasi Disebut Anak Manis.....	160
Tahap 4: Mendongeng untuk Orientasi Hukum dan Ketertiban.....	162
Sumber Bacaan	165
Riwayat Penulis.....	168

Bagian 1

Memahami Potensi dan Dunia Anak

Anak adalah fase perkembangan manusia (antara usia 2 sampai 13 tahun) yang sangat istimewa. Istimewa karena, pada masa ini, potensi anak bisa berkembang secara maksimal, dan potensi itu menentukan kehidupan anak selanjutnya, yaitu menuju masa remaja dan dewasa. Maka, anak yang mendapat pendidikan istimewa dan dididik sesuai dengan masa perkembangannya kelak akan tumbuh dan berkembang menjadi individu yang istimewa. Sebaliknya, jika ada pendidikan yang salah dan keliru, maka kelak anak akan tumbuh menjadi individu yang bermasalah.

Maka, pendidikan bagi anak harus disesuaikan dengan perkembangan potensi anak. Anak bukanlah miniatur orang dewasa, sehingga dianggap memiliki dunia yang sama. Oleh karenanya, tidak selamanya apa yang sesuai dengan orang dewasa tepat diberikan buat anak. Sekalipun potensi manusia sama, tetapi, dengan perkembangannya yang berbeda, dunia di mata anak berbeda dengan dunianya remaja ataupun orang dewasa. Apa yang menarik bagi orang dewasa belum tentu

menarik bagi anak. Sebaliknya, apa yang menarik bagi anak tidak selamanya menarik buat orang dewasa.

Ini harus dipahami agar orang dewasa tidak memaksakan kehendaknya pada anak.

Lihat saja, misalnya, mobil yang mewah bisa jadi sangat istimewa bagi orang dewasa, tetapi tidak bagi anak. Bagi anak, mobil mewah itu hanya seonggok barang yang tak memberikan kesan apa pun. Melihat mobil mewah pun anak tidak bereaksi apapun selain diam. Bahkan, bisa jadi mobil mewah itu dianggap sama seperti dinding rumah yang akan asik apabila dicoret-coret, diberi tulisan aneka warna. Apa yang akan dilakukan orangtua saat melihat anaknya mencoret-coret mobil kesayangannya. Bisa jadi, karena begitu mahal dan berartinya mobil itu, orangtua sering melakukan tindakan represif terhadap anak: memarahi bahkan mencibir atau memukulnya. Jika ini terjadi, ini menunjukkan sikap orangtua yang tidak memahami dunia anak.

Bahwa anak berbeda dengan orang dewasa. Maka jangan menilai kesalahan anak dari sudut pandang orang dewasa

Bagi anak, benda yang istimewa adalah benda-benda yang bisa mendatangkan kesenangan baginya. Benda itu tidak mesti yang mahal dan istimewa. Lima batu kerikil, satu kertas tisu, dan selembarnya koran bekas bisa jadi sangat istimewa bagi anak. Orangtua pasti pernah menyaksikan bagaimana anak menyusun benda-benda tersebut dalam susunan yang tidak beraturan, tetapi tiba-tiba anak menatapnya dengan penuh keterpukauan, matanya berkedip-kedip senang, dan senyumnya merekah indah. Kemudian anak akan berteriak senang, bahkan memanggil teman atau orangtuanya untuk menyaksikan benda-benda susunannya, yang pasti, bagi orangtua tidak berharga. Tetapi, bagi anak, itu adalah mahakarya terindah dan memukau yang baru saja diciptakannya.

Maka, jika orangtua tidak bersikap apresiatif atas mahakarya dari benda tak berharga itu, maka anak akan menjelaskannya sesuai dengan imajinasinya. Jika orangtua masih tidak menunjukkan sikap menghargai, bahkan memprotes apalagi sampai mengubah susunan yang sudah diciptakan, maka anak akan marah, berteriak keras, bahkan menangis. Bagi anak, orangtua sebagai orang dewasa telah merusaknya. Tidak menghargai kreasi ciptaannya yang fenomenal. Ini

pertanda orangtua tidak memahami dunia anak yang sangat berbeda dengan dunia orang dewasa.

Inilah dunia anak, yang dalam perkembangannya harus dipahami sesuai dengan perkembangannya.

Kisah dalam novel anak *The Little Prince* bisa menjadi contoh berbedanya sudut pandang dunia anak dengan orang dewasa. Dalam novel ini, salah satu bagiannya menceritakan, seorang anak yang baru saja bisa menggambar seekor boa yang memakan makhluk besar, sehingga perutnya besar, dan digambarkan oleh anak seperti ini.

Gambar itu kemudian diberikan pada bapaknya untuk meminta tanggapan. Saat gambar diberikan pada bapaknya, bapak menjawab kalau ini gambar topi. Anak kecewa karena maksud gambarnya adalah seekor boa yang baru makan binatang besar. Dia kemudian ingin meminta dukungan dari ibunya. Akan tetapi, ibunya juga menjawab itu adalah gambar topi. Anak kecewa lagi. Dalam kekecewaannya karena tidak dipahami oleh orangtua, si anak menghampiri kakeknya. Dia meminta dukungan kakeknya, tetapi kakek sama saja, ia malah bilang itu gambar gunung. Anak tambah kecewa. Dalam kekecewaannya, bapaknya kemudian berkata, “lebih baik kamu ikut les bahasa dan matematika daripada

menggambar.” Kata-kata bapaknya merusak dan jelas menyakitkan bagi anak. Dalam hati anak itu berucap kalau bakat melukisnya yang sebenarnya bisa mengantarkannya menjadi pelukis hebat binasa oleh orangtuanya sendiri.

Kasus semacam ini banyak terjadi di sekeliling orangtua dengan berbagai variasinya. Yang ingin ditekankan adalah potensi manusia, potensi setiap anak boleh jadi sama, tetapi, dalam perkembangannya potensi itu berbeda antara anak dengan orang dewasa. Oleh karenanya, sekalipun orang dewasa pernah menjadi anak, tetapi tidak selamanya mereka memahami dunia anak. Keberbedaan ini harus menjadikan peringatan bagi orangtua bahwa mendidik anak haruslah sesuai dengan sudut pandang anak. Orangtua harus bisa memahami dunia anak ini, sebagai dasar untuk memberikan pendidikan yang tepat bagi anak, maka orangtua perlu memahami karakteristik perkembangan potensi anak. Sekalipun potensi itu sangat kompleks dan berkaitan, tetapi untuk memudahkan dalam memahami potensi anak itu didasarkan pada asumsi umum yang sudah dibuktikan secara ilmiah.

Potensi Intelektual

Potensi intelektual ini berkaitan dengan kecerdasan. Orangtua meyakini bahwa, sekalipun aspek genetik anak berbeda-beda, tetapi anak sesungguhnya memiliki potensi kecerdasan yang sama luar biasanya.

Bahkan, pakar-pakar pun menyebut anak adalah seorang filosof sejati. Artinya, dengan kecerdasan yang istimewa, anak selalu bertanya mengenai berbagai benda, objek, dan sesuatu yang diinderanya layaknya seorang filosof. Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Anak memiliki potensi intelektual yang harus dipuaskan oleh orangtuanya. Hal ini dibuktikan dengan sikapnya yang selalu ingin tahu atas benda-benda yang menarik dirinya. Dan yang menarik seringkali benda dan objek yang biasa, sederhana, bahkan bagi orang dewasa tidak berharga.

Dengan potensi dan rasa ingin tahunya, tugas orangtua adalah memenuhi dan menjawab rasa ingin tahunya dengan pengetahuan-pengetahuan yang bisa semakin meningkatkan kecerdasan anak. Bukan malah membuatnya semakin terlihat bodoh dan tidak mengerti. Ini terjadi karena, sekalipun anak memiliki semangat seorang filosof yang luar biasa, tetapi dengan perkembangannya yang sederhana, cara menyerap pengetahuan masih harus disesuaikan dengan dunianya. Menjelaskan sistem pengetahuan pada anak harus sesuai dengan tingkat perkembangannya intelektualnya yang sederhana dan bersifat konkret.

Misalnya, jika anak bertanya, “Apakah Tuhan itu ada?” dan orangtua menjawab “ada”, maka butuh bukti yang sesuai dengan sudut pandang anak. Tanpa bukti konkret anak pasti akan bingung. Dan bagi anak, bukti bahwa Tuhan itu ada harus terindera dan konkret. Maka, orangtua tidak bisa hanya mengatakan, “Tuhan

ya, ada. Memang ada. Kalau tidak percaya bisa masuk neraka.” Anak pasti akan bertambah bingung. Jawaban orangtuanya tidak bisa memuaskan rasa ingin tahunya sebagai bentuk perkembangan potensi intelektualnya. Anak pun pasti kecewa karena sebenarnya ia tidak mendapatkan jawaban. Anak ingin mendapatkan jawaban yang sesuai dengan perkembangan intelektualnya yang masih real dan konkret.

Untuk meniasati pertanyaan-pertanyaan abstrak ini, orangtua harus bisa menerangkannya secara konkret. Di sini, menjawab pertanyaan anak itu bisa menggunakan teknik analogi. Misalnya, orangtua balik bertanya pada anak, “saya akan menjawab pertanyaan, Ade. Tapi, Ade jawab dulu pertanyaan saya, ya?”

“Ya,” pasti jawabnya.

“Ade, lihat bola?”

“Lihat, itu,” katanya sambil menunjuk bola.

“Coba, dipegang.”

Anak akan memegang bola.

Setelah dipegang orangtua bilang, “itu artinya bola itu ada.”

Anak pasti mengangguk paham.

“Ade, lihat buku,” tanya orangtua sambil menunjuk buku.

“Lihat,” katanya sambil memegang buku di sampingnya.

“Itu artinya, buku ada. Tapi, Ade, lihat angin?”

Anak pasti akan menggeleng, “tidak!”

“Apakah Ade bisa memegang angin?”

Anak kembali menggeleng, “tidak!”

“Apakah angin tidak ada?”

Anak pasti akan menjawab, “Ada. Ade bisa merasakannya.”

“Nah, Tuhan juga seperti itu. Ade tidak bisa melihat dan memegangnya seperti angin. Tapi, angin ada. Tuhan juga ada. Ade bisa merasakannya juga, saat malam Ade tidur dalam gelap, dan Ade membaca doa, pasti Ade akan merasakan kalau Tuhan ada. Tuhan akan menjaga dan melindungi, Ade. Ade pun akan tidur dengan mimpi indah.”

**Anak pasti mengangguk, dan anggukan kepala
anak adalah pertanda ia memahami dan
mendapatkan pengetahuan baru.**

Ini adalah analogi sederhana untuk memuaskan dan meningkatkan pengetahuan anak. Orangtua harus memahami bahwa meningkatkan potensi intelektual anak, selain dengan asupan gizi yang bagus, juga harus dengan penjelasan-penjelasan intelektual yang bisa meningkatkan pengetahuan anak. Keseharian orangtua dalam bercengkrama dengan anak tidak hanya diisi oleh kegiatan-kegiatan yang sifatnya hiburan semata, tetapi

juga harus sampai pada kegiatan yang memberikan asupan pengetahuan atau intelektual anak.

Orangtua harus mulai berani menerangkan fenomena-fenomena alam, sosial, dan matematika dengan cara yang sederhana dan dikemas dalam permainan yang menghibur dan menyenangkan. Dunia anak adalah dunia bermain, maka konsep-konsep intelektualnya ditingkatkan dengan cara-cara permainan. Belajar bagi anak adalah bermain, maka buatlah permainan, misalnya, percobaan-percobaan ilmiah dengan bermain. Dari sini, anak akan mendapatkan banyak pengetahuan yang bisa menunjang perkembangan intelektualnya.

Prinsip belajar anak adalah sambil bermain, dan saat anak sedang bermain sebenarnya ia sedang belajar, maka jangan pernah marah jika anak belajarnya sambil bermain-main: berlarian, tertawa, dan berteriak-teriak. Ini memang kelihatan melelahkan bagi kita sebagai orangtua, tetapi inilah anak. Menghentikan anak dari dunia permainan sama seperti menghentikan perkembangan intelektualnya, dan mengkondisikan bahkan memaksa anak belajar dengan cara diam, sama artinya membuat anak tidak berkembang intelektualnya. Anak adalah mahluk istimewa, sehingga dalam keadaan bermain, berteriak, dan tertawa sesungguhnya

kemampuan intelektualnya bisa menyerap pengetahuan yang diberikan.

Kenyataan yang unik dari anak, orangtua bisa menyaksikan kejadian kecil di keluarga, anak kalau diberi penjelasan, arahan, dan nasihat sepertinya tidak memperhatikan karena asik dengan dunia dan permainannya sendiri. Akan tetapi, pada suatu ketika dia bisa mengungkapkan dan menjelaskan apa yang pernah diterangkan orangtuanya, walaupun saat diberi penjelasan itu anak sepertinya tidak memperhatikan dan bermain sendiri. Ini menunjukkan dunia anak sebenarnya adalah bermain karena anak sedang terpujau dengan dunia yang dihadapi. Anak sedang mengeksplorasi kesenangannya dengan objek dan dunia di sekitarnya.

Kenyataan ini harus dipahami, sehingga orangtua tidak usah kecewa dan marah saat membelajari anak, tetapi anak malah bermain sendiri seakan tidak memperhatikan. Justru jadikan ini sebagai cara untuk memahami anak terhadap konsep pengetahuan dengan cara bermain. Buat permainan yang di dalamnya anak bisa mendapatkan pengetahuan sekaligus, sehingga dengan asupan pengetahuan yang baik dan disesuaikan dengan dunia dan perkembangannya, perkembangan pengetahuan (intelektual) anak semakin meningkat.

Potensi Sosial

Potensi sosial berkaitan dengan keinginan anak untuk berteman dan hidup bergabung dengan orang lain, bahkan sampai menjadi bagian dari orang lain. Bagaimanapun anak adalah makhluk yang dalam potensinya sudah *given* untuk hidup bersama dengan orang lain. Akan tetapi, orang lain atau teman bagi orang dewasa dengan anak jelas berbeda. Teman bagi orang dewasa adalah mengakui keberadaan orang lain yang harus dihormati dan dihargai karena kesadaran orangtua yang tidak bisa hidup tanpa orang lain dan selalu membutuhkan orang lain. Namun, bagi anak, dengan perkembangannya, teman adalah mereka yang dekat, mereka yang mau memberi keuntungan, mereka yang bisa menyenangkan, dan mereka yang bisa diajak bermain.

**Bagi anak, teman adalah siapa saja,
terutama orang dekat yang mau memanjakannya,
dan mau menyenangkannya.**

Ini menunjukkan sikap anak yang egoistik dalam mempersepsi orang lain sebagai teman. Akan tetapi, inilah kenyataannya. Anak adalah sosok yang ingin selalu dipahami, dimanjakan, dan diberi perhatian.

Hubungan pertemanan masih didasarkan pada prinsip menguntungkan. Siapa orang yang menguntungkan dirinya, maka itulah temannya. Orangtua bisa melihat orang-orang yang datang dengan membawa sesuatu yang menyenangkan bagi anak, maka anak akan akrab dan menjadikannya teman yang asyik. Namun, menjadi teman yang baik bukanlah berarti menjadi orang yang selalu memenuhi kebutuhan fisik anak, misalnya, selalu membelikan mainan dan makanan kesukaannya.

Bagi anak, teman harus lebih dari itu, teman tidak hanya menyenangkan secara fisik. Teman adalah sosok yang mengerti dengan perkembangan sosialnya, yaitu sosok yang mau memanjakan fantasi-imajinasinya, rasa ingin tahunya, sahabat dalam permainan, menurut untuk diperlakukan menjadi tokoh dalam fantasinya, dan mau tertawa dan bersedih bersama dalam akting permainan yang diciptakannya.

Inilah teman yang sebenarnya. Teman sejati anak bukanlah mereka yang memanjakan dan mau memenuhi segala sesuatu keinginan fisiknya. Sosok teman seperti ini cepat akan akrab dengan anak, tetapi hanya sesaat karena nantinya anak akan bosan dan tahu kalau orang seperti ini sebenarnya tidak bersahabat

dengannya. Teman yang anak butuhkan adalah teman yang mau bermain bersama anak, mendengarkan cerita anak, dan tertawa bersama anak. Teman yang diinginkan anak adalah teman yang mau ikut dalam dunia anak. Teman yang memanjakan imajinasi dan fantasi anak.

Ada suatu pengalaman yang bisa diceritakan, ada anak teman yang berusia tiga tahunan. Karena begitu lucunya anak teman saya, Saudara laki-laki saya sangat menyukainya. Setiap datang ke rumahnya selalu mengajak anak itu ke supermarket dan membelikan makanan, jajan, dan mainan yang paling disukainya. Kegiatan semacam ini pun terpola. Setiap saudara saya bertamu, anak itu selalu meminta untuk dibeliikan sesuatu yang diinginkannya. Anak itu pun pada awalnya menyukainya dan menjadikan akrab dengannya. Akan tetapi, lama-kelamaan, karena hubungan pertemanan keduanya hanya didasarkan pada kesenangan yang berwujud benda-benda, sedangkan saudara saya kurang membangun komunikasi yang baik, anak pun menjadi jenuh. Sekalipun menikmati jajan dan mainan yang dibeliikan, tetapi anak tidak menikmati kedekatan yang dibangun. Lama kelamaan anak tidak mengharapkan kehadirannya. Anak tidak bersahabat dengannya. Barangkali, menurut anak, ia bukanlah teman sejatinya.

**Jika sudah gagal menjadi teman, maka itu
pertanda seseorang gagal menjalankan peran**

sebagai orangtua. Orangtua adalah teman terbaik anak karena dengan menjadi teman, orangtua bisa mengembangkan potensi sosial anak.

Sebaliknya, saya, setiap datang ke rumahnya, nyaris tidak pernah memanjakannya dengan jajan dan mainan. Kalau pun saya datang membelikan sesuatu itu hanya buku atau permainan yang mendidik. Itu pun hanya sekali-kali. Akan tetapi, hubungan yang saya bangun dengannya adalah pertemanan. Setiap saya datang, saya selalu mengatakan, “Om, punya kejutan!” Seketika, setiap mendengar saya punya kejutan, mata anak itu berbinar-binar, dan berkata, “kejutan apa, Om?” seraya merangsek dan memeluk saya penuh suka cita. Anak sangat penasaran dengan saya.

Seketika saya langsung memeluknya dan mendudukkannya di sebelah. Saya pun akan bercerita tentang sesuatu, misalnya, dunia bawah laut, hutan, kerajaan, awan, dan sebagainya, seraya membuka tas yang saya bawa. Saya katakan dalam tas ini ada permainan-permainan ajaib. Anak langsung mendekat dan terlihat semakin penasaran. Dengan perlahan-lahan, misalnya, saya katakan ada banyak ikan di tas saya, maka dengan dibuat *lebay* dan pelan-pelan, saya berkata, “Om, sudah menyimpan ikan dalam tas ini selama bertahun-tahun. Sengaja buat Ade agar bisa memberi kejutan. Di lautan ada ikan yang sangat baik, namanya ikan lumba-lumba. Awas, ikan lumba-

lumbanya datang.” Kemudian Saya mengambil spidol dalam tas dan melemparnya ke atas.

Kemudian saya tangkap, dan berkata, “Ini ikan lumba-lumbanya.” Sambil menggerakkan spidol dan memainkannya menyerupai ikan lumba-lumba. Anak terkejut juga tertawa terbahak-bahak. Anak pun bertanya dengan penuh riang, “Kok, ikan lumba-lumbanya seperti ini.” saya menjawabnya, “Ya, ini ikan lumba-lumba ajaib.” Saya kemudian bercerita. Anak menyukainya sampai bosan.

Setelah bosan biasanya anak akan minta ganti permainan. Jika sudah demikian, saya akan mengatakan, “Om, sudah tidak punya ide. Apakah Ade punya ide yang cemerlang untuk permainan kali ini.” Dengan antusias, anak akan berteriak, “Ada. Main masak-masakan.” Saya pun segera berteriak, “Waow, itu ide yang hebat.” Anak pun segera berlari ke kamar dan menyiapkan permainan masak-masakan. Kami terlibat permainan masak-masakan yang seru. Saya melayani anak, memperhatikan ucapannya, menatap wajahnya, dan menurut jika diperintah. Dalam permainan saya sebisa mungkin menjadi bagian darinya. Saat itulah saya melihat keceriaan yang luar biasa dari anak ini.

Persahabatan anak dan orangtua terlihat dalam permainan yang diciptakan anak. Tapi, celakanya,

dengan berbagai alasan, misalnya, kerja dan sibuk, orangtua sering tidak mau bermain dengan anaknya. Anak pun dibiarkan tidak punya teman seجاتinya. Inilah kegagalan awal orangtua dalam meningkatkan potensi sosial anak.

Begitulah anak. Sampai akhirnya, dari pengakuan ibunya, anak itu selalu mengharapkan kedatangan saya, yang telah dianggap sebagai teman terbaiknya. Bila saya lama tidak datang, anak meminta ibunya untuk main ke rumah saya. Anak itu menjadi menyukai saya bukan karena jajanan dan mainan, tapi pertemanan yang menyenangkan. Potensi sosial anak, berkaitan dengan hal ini adalah kebutuhan anak untuk memiliki teman yang dapat mengerti, bisa diajak bermain, menyenangkan, dan lucu barang kali. Jadi, pendapat yang mengatakan kalau anak akan dekat dengan orangtua jika orangtua selalu membelikannya sesuatu yang diinginkannya adalah salah besar.

Seberapa lama sebenarnya barang-barang permainan penting bagi anak? Paling juga hanya satu hari, lebih dari sehari anak itu bosan dengan barang-barang permainannya, dan membuangnya begitu saja, walau semahal apapun barang atau benda permainan itu. Anak belum tahu harga. Tapi, anak tahu barang permainannya tidak bisa membuatnya merasa dihargai oleh seseorang. Akan tetapi, jika orangtua bisa bermain dan menjadi teman yang menyenangkan, anak akan

selalu merindukan kehadiran orangtua. Itulah anak yang potensi sosialnya masih dalam dunia yang menguntungkan bagi dirinya, dan menguntungkan di mata anak adalah mampu menjadi teman yang menyenangkan dan penuh perhatian.

Saya masih ingat dengan kisah legendaris *Totto-chan*, yang saat pindah sekolah karena perilakunya yang dianggap ibu gurunya membuat onar di kelas. Di sekolah barunya kemudian Totto-chan dan ibunya bertemu dengan kepala sekolah yang hebat. Saat pendaftaran sekolah pertama kali, ibunya langsung diminta pulang, dan berhadapanlah Totto-chan dengan kepala sekolah itu. Yang dilakukan kepala sekolah itu sungguh istimewa, ia bertanya kepada Totto-chan, “ceritakan pengalamanmu kepada bapak, Totto-chan?” Kepala sekolah tidak bertanya soal nama, identitas diri, alamat, kenapa mendaftar sekolahnya terlambat, dan pertanyaan formal lainnya.

Mendengar pertanyaan kepala sekolah wajah Totto-chan berbinar-binar. Segera ia bercerita tentang berbagai hal: kegiatan yang dilakukan, hobi, kesenangan, teman-temannya, dan sebagainya. Dan apa yang dilakukan kepala sekolah? Sungguh istimewa, kepala sekolah mendengarkan dengan saksama. Kepala sekolah menatap mata Totto-chan dengan penuh perhatian. Bahkan jika ada cerita yang sedih kepala sekolah ikut bersedih, dan jika ada yang lucu ikut tertawa. Totto-chan senang karena diperhatikan orangtua dengan antusias. Dia merasa ceritanya sangat

istimewa bagi kepala sekolah. Sampai akhirnya, hanya lelah yang dapat menghentikan Totto-chan. Setelah capek Totto-chan berhenti.

Kepala sekolah senang dan Totto-chan senang. Kepala sekolah langsung meminta Totto-chan pulang untuk beristirahat. Totto-chan senang sekali. Ketika keluar dari ruangan kepala sekolah, Totto-chan terus menatap ruangan kepala sekolah itu. Sepertinya ruangan itu begitu istimewa. Dalam hati Totto-chan berkata, “Untuk pertama kali dalam hidup, saya benar-benar diperhatikan orangtua.”

Sungguh luar biasa. Inilah anak. Dalam potensi sosialnya ia membutuhkan teman yang mau memahami dunianya, bukan memaksa anak untuk ikut dunia orang dewasa. Dan memahami dunia sosial anak dalam berteman sebenarnya sederhana.

Jadilah teman bermainnya yang mau mendengarkan, mewujudkan idenya, menjadi model dalam permainan, dan bisa tertawa bersama. Sederhana ‘kan? Tapi masalahnya banyak orangtua yang sibuk, anak di rumah hanya dibelikan alat-alat permainan, dan dipaksa

bermain sendirian. Inilah hal yang membuat anak tak berkembang potensi sosialnya.

Oleh karena itu, didiklah potensi sosial anak dengan dunia permainan yang menyenangkan. Dengan menjadi teman yang mengasyikkan, sesungguhnya orangtua bisa mengajari dan menanamkan nilai-nilai dan mendidiknya dengan baik. Potensi sosial anak ini harus diberdayakan dengan baik sebagai cara untuk memahami dan mendidik anak dengan baik pula. Rahasia bisa masuk dalam potensi sosial anak adalah orangtua harus menjadikan diri orangtua anak, masuk dalam dunia anak, menghargai, dan menjadi teman yang menyenangkan. Jika ini sudah terjadi, maka di sinilah orangtua sudah menjadi bagian dalam dunia sosial anak. Orangtua bisa memiliki kesempatan untuk mendidik dan meningkatkan potensi sosial anak.

Potensi Moral

Moral itu berkaitan dengan sikap dan pertimbangan baik-buruknya suatu perbuatan. Sesungguhnya, dalam proses perkembangannya, anak memiliki potensi moral yang berbeda dengan orangtua. Anak dalam sehari-harinya akan menilai, beralasan, dan bersikap moral sesuai dengan perkembangannya. Anak juga akan bertindak sesuai dengan pemahamannya

tentang moral, dan beralasan atas tindakannya sesuai dengan pemahamannya sesuai dengan sudut pandang anak.

Ungkapan dan tindakan moral sehari-hari dapat dijumpai, misalnya, tidak boleh nakal, harus tidur siang, bangun pagi, tidak boleh membolos, rajin sekolah, makan tepat waktu, jangan memukul, dan sebagainya adalah ungkapan dan tindakan sehari-hari anak yang berbasis pada potensi moral. Jelas saja, anak mendapatkan pelajaran moralnya dari tindakan dan ucapan orang-orang di lingkungan keluarga dan permainannya, dan yang paling dominan adalah orangtuanya.

Dalam memahami potensi moral ini, sesungguhnya pemahaman moral anak, yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar dalam bersikap didapat dari proses meniru yang intens. Dalam peniruan itu anak pada akhirnya mendapatkan pola dan struktur yang dijadikan alasan dalam sikapnya. Ini harus orangtua sadari, orangtua bisa saja mengatakan pada anak, “Terlalu banyak menonton televisi itu tidak baik” berkali-kali, bahkan menjadi perintah tegas. Akan tetapi, jika kenyataannya orangtua atau anggota keluarga yang lainnya setiap hari menyalakan televisi, maka sekalipun anak diperintah untuk tidak menonton televisi, tapi kesadaran moralnya mengatakan sebaliknya. Anak tetap akan meniru kebiasaan menonton televisi.

Ini menunjukkan bahwa anak memahami persoalan moral lebih kepada sikap menirunya.

Sekalipun tidak pernah menyuruh anak untuk belajar karena pentingnya belajar untuk bekal sekolah, tetapi setiap hari orangtua mencontohkan anak, yaitu orangtuanya rajin belajar, maka pada gilirannya anak akan meniru. Anak akan memahami bahwa belajar itu penting karena orangtuanya setiap hari belajar. Jadi, tanamkan dan kembangkan potensi moral anak dengan keteladanan. Anak lebih cepat memahami pola dan struktur sikap dan pertimbangan moral tindakan daripada perkataan. Di dalam rumah boleh dipasang tulisan, “Ayo, Belajar!” atau “Buanglah Sampah pada tempatnya” tapi yang lebih penting lagi adalah tindakan orang-orang dalam rumah yang memang selalu belajar setiap hari dan selalu membuang sampah pada tempatnya.

Misalnya, di rumah, saya menjadikan budaya membaca sebagai kegiatan moral yang kami lakukan setiap malam di dalam rumah. Juga selepas sholat Isya, maka kegiatan di rumah adalah membaca. Pada awalnya anak merasa tidak suka dengan kebiasaan ini karena ia tidak bisa keluar rumah untuk bermain. Saya tidak menyuruh anak untuk ikut belajar, tapi lama-kelamaan anak juga ikut-ikutan membaca-baca buku. Dari sejak kecil sampai kini, bahkan dalam usia 4,5 tahun anak kemudian sudah bisa membaca, dan sampai sekarang

kegiatan moral ini sudah terpola. Anak pun memulai mengonsepsi bahwa belajar itu baik dan harus. Penting untuk menggapai cita-cita.

Ini artinya sikap moral anak sebagian besar ditentukan oleh sikap-sikap di sekelilingnya. Jika orangtua bisa menciptakan lingkungan keluarga yang didasarkan pada perbuatan moral yang tinggi, maka anak akan memahami dan menirunya. Sehingga ia pun bersikap moral sesuai dengan yang diamati dan dipelajari dari lingkungannya. Di sini orangtua bisa menilai, adanya tindakan moral yang salah dari anak pasti mencerminkan tindakan moral yang salah dari lingkungannya. Jadi, jika orangtua melihat perilaku moral anak yang tidak sesuai, maka orangtua bisa membaca pasti ada kegiatan semacam itu di lingkungan keluarganya.

Kasus nyata yang saya jumpai, saya pernah main ke rumah teman yang memiliki anak kecil perempuan yang berusia empat tahunan. Saat tiba-tiba anak itu marah, entah karena apa, saya tidak memperhatikannya, tiba-tiba ia memukul dinding rumahnya untuk mengekspresikan marahnya. Saya terheran. Saya langsung memeluknya dan menanyakan kenapa marah. Anak itu menjawabnya karena ingin dibelikan mainan. Saya lihat tangannya ada bekas luka-luka, saya yakin anak ini setiap marah selalu mengekspresikannya dengan memukul dinding. Saat berbincang dengan bapaknya saya pun menanyakan, “Apa kamu kalau

marah selalu memukul dinding rumah?’ dan ia menjawab, “ya!”

Hati-hati orangtua dalam bertindak moral di depan anak karena anak pasti akan menirunya.

Namun demikian, yang namanya anak, pelanggaran terhadap tindakan moral juga pasti terjadi. Dalam mengatasi persoalan ini orangtua harus hati-hati. Jelas dilarang keras menghukum kesalahan anak dengan kekerasan fisik. Dengan alasan apapun, cara-cara kekerasan tidak bisa dibenarkan. Karena cara kekerasan yang terus-menerus bisa berpola dan ditiru anak. Memperingatkan perbuatan yang salah dari anak harus disesuaikan dengan perkembangannya. Jika tidak, maka anak pun akan meniru perbuatan orangtuanya. Saya dapat pengakuan dari seorang guru atas kenakalan siswanya.

Katanya: ia memiliki siswa yang banyak melakukan tindakan onar di kelas, mulai dari mengejek, berkata kasar dan kotor, mengambil barang milik temannya, berkelahi, sampai memecahkan kaca kelas. Anehnya jika anak itu dibilang baik-baik, sama sekali tidak mempan, bahkan semakin membuat kesalahan. Akan tetapi, bila siswa itu dihukum atas kesalahannya, maka otomatis ia tidak melakukan kesalahan serupa.

Akan tetapi, ia selalu melakukan kesalahan lain dengan jenis-jenisnya yang variasi.

Setelah mendengar cerita itu, saya bertanya bagaimana dengan orangtuanya. Dia menjawab: ternyata di rumah sama saja. Setiap ia melakukan kesalahan, orangtuanya selalu menghukumnya dengan tindakan represif, misalnya, memukul, menjemur, berlari, dan sebagainya.” Dari sini dapat dipahami bahwa anak itu baru mengerti bahwa tindakannya salah jika sudah mendapat hukuman karena orangtuanya memperlakukannya demikian. Jadi, anak itu menyerap dan memahami pola bahwa pembetulan sebuah kesalahan adalah dengan hukuman. Maka, jika anak itu melakukan kesalahan, tetapi tidak dihukum, maka ia akan menganggap bahwa “kesalahan perbuatannya” bukan merupakan kesalahan. Ini jelas berbahaya. Karena hukuman yang terus-menerus akan menyebabkan sakit fisik dan psikologi. Kelak jika sudah besar ia akan melakukan hal yang serupa pada orang lain.

Ini berbahaya karena pengenalan baik-buruk suatu perbuatan melalui hukuman tidak baik bagi perkembangan moral anak. Hukuman memang kadang perlu untuk memberi pelajaran yang seimbang atas kesalahan yang dilakukan anak. Akan tetapi, jika memang ada cara lain untuk tidak menghukum itu lebih baik lagi. Hal ini terjadi karena hukuman, apalagi secara fisik, jelas tidak baik untuk perkembangan moral anak. Seperti contoh di atas, pemahaman moral yang didapat

dari hukuman menjadikan anak memiliki ketergantungan pemahaman moralnya dengan cara hukuman.

Model ini pernah diuji para ahli mengenai dampak hukuman bagi anak, terutama hukuman yang diberikan atas kesalahan anak. Penelitian ini mengambil objek tikus yang ditempatkan di dalam sebuah kotak yang telah didesain, yaitu pintu keluarnya diberi aliran listrik. Jadi, setiap tikus itu mau keluar, maka *tersetrum* listrik. Tersetrumnya tikus berbanding lurus dengan usaha tikus untuk keluar dari kandang itu. Ini adalah analogi hukuman atas kesalahan yang dilakukan tikus karena mau keluar kandang. Pertanyaan yang kemudian diajukan: apa yang akan dilakukan tikus jika pintu keluarnya tidak dialiri listrik? Apa jadinya jika anak yang selalu dihukum atas kesalahannya, tiba-tiba saat dia berbuat salah tidak beri hukuman secara fisik.

Jawaban atas pertanyaan ini adalah: *pertama*, kemungkinan tikus tidak mau keluar karena trauma, atau anak tetap berkeyakinan bahwa hukuman adalah cara untuk mendapatkan pembelajaran moral yang baik, maka jika anak melakukan kesalahan dan tidak dihukum, maka anak menjadi bertanya-tanya dan bingung. Apakah yang dilakukan bukan kesalahan (padahal kesalahan), sehingga tidak mendapat hukuman. Dalam keadaan demikian anak biasanya akan melakukan kesalahan yang lebih besar lagi biar mendapatkan hukuman. Anak sudah menikmati

hukuman yang diterima sebagai pola dalam menanamkan moral. Ini jelas sangat berbahaya.

Atau yang *kedua*, tikus keluar dalam keadaan ketakutan. Anak yang selalu diberi hukuman atas kesalahannya akan menjadi inferior. Anak merasa berbeda dengan anak-anak lain, bahkan anak mengalami gangguan kejiwaan. Pada akhirnya hukuman yang intens diberikan sebagai peringatan dan nasihat moral bagi anak, jika terus-menerus, akan berujung pada kelainan dan inferiornya anak. Anak menjadi tidak berarti dan mengalami gangguan psikologi.

Di sini menunjukkan bahwa apapun alasannya, tindakan hukuman yang represif pada anak atas kesalahan sikap-sikapnya tidak dibenarkan.

Terus bagaimana sikap yang harus dilakukan orangtua dalam menghadapi anak yang melakukan kesalahan moral? Setidaknya ada tiga metode yang bisa ditempuh, yaitu ekspresi, berbahasa, dan hukuman tindakan ringan.

Peneguran atas kesalahan anak yang dilakukan dengan ekspresi artinya, jika anak nakal, misalnya, maka spontanitas orangtua harus mempertontonkan

ekspresi yang tidak suka atas sikap anaknya. Tatap mata anak dan tunjukkan ekspresi marah. Untuk model ini biasanya dilakukan pada anak usia 1 – 3 tahun, yaitu anak yang belum bisa memahami bahasa verbal. Dalam memberikan ekspresi ketidaksetujuan atas kesalahan anak ini harus dilakukan dengan serius dan kompak dalam keluarga. Biasanya sikap marah ketidaksetujuan melalui ekspresi ini dilakukan lima sampai sepuluh menit.

Setelah merasa capek biasanya anak akan mengulurkan tangan dan minta maaf. Jika sudah meminta maaf, maka orangtua harus memaafkan dan mengubah ekspresi marah dengan ekspresi menyenangkan. Dengan ini anak diajari untuk memahami ekspresi mengenai sikapnya yang “diperbolehkan” dan yang “tidak diperbolehkan” oleh orangtua. Dalam melakukan tindakan ini, yang perlu diperhatikan, orangtua bahkan Kakak atau Mbah harus kompak, sehingga bisa timbul pengertian pada anak mengenai kesalahan perbuatannya. Jika ini dilakukan, maka lama-kelamaan anak akan memahami orangtuanya mengenai perbuatan moralnya.

Hal ini penting karena, anak pada masa perkembangannya, sedang sangat rentan jika diperlakukan dengan kekerasan. Jadi, jika setiap kesalahan moral selalu dihukum dengan kekerasan, maka anak bisa menyerap dan memahami kekerasan sebagai cara menyelesaikan kesalahan. Efeknya, anak bisa trauma dan melakukan kesalahan yang sama

kepada orang lain juga. Ini tentu sangat membahayakan perkembangan moral anak. Di sisi lain, pada usia ini, anak juga belum bisa memahami bahasa secara baik, maka memberi penjelasan tentang sebuah kesalahan dengan bahasa membuat anak tidak memahami secara maksimal.

Dengan kenyataan ini, maka penanaman pemahaman moral melalui ekspresi menjadi penting. Pengalaman saya sendiri menunjukkan, pada anak saya berusia antara tiga satu sampai tiga tahunan, saya selalu menunjukkan ekspresi marah jika anak melakukan kesalahan. Bahkan, jika ekspresi marah tidak membuatnya meminta maaf, maka saya dan istri melanjutkannya dengan aksi tidak mengajak anak bicara. Jika sudah diam, maka yang terjadi anak meminta maaf. Jika sudah meminta maaf, maka semua dihentikan. Hidup kembali ceria dan menyenangkan lagi. Dengan model ini, pola pemahaman moral terbentuk. Anak menjadi paham dengan bahasa ekspresi marah dan sedih orangtuanya. Orangtua pun bisa menjadi orangtua, teman, dan sahabat.

Selanjutnya, jika anak sudah mulai mengerti memahami bahasa, maka pemahaman moral anak dilakukan melalui bahasa. Setiap anak melakukan kesalahan, maka gunakan bahasa untuk berdialog dan membangun pengertian bahwa sikapnya salah. Tentu saja bahasa yang digunakan adalah bahasa yang baik, komunikatif, dan empatik. Bukan bahasa yang *kasar* dan penuh kebencian sebab, perlu dipahami, bahwa

bahasa di sini digunakan bukan untuk menghukum, tetapi untuk membangun pengertian. Jadi, jika anak melakukan kesalahan, ajak dia di tempat yang sepi dan arahkan, jelaskan, dan terangkan kesalahannya dengan bahasa yang baik. Buat anak paham akan kesalahannya dengan cerita dan analogi anak yang bisa dipahami.

Ini memang susah, tetapi jika sudah digunakan secara intens anak juga nantinya akan terpolakan. Hal ini memang sering kali membutuhkan waktu yang lama. Akan tetapi jangan sampai bosan. Orangtua harus intens. Dalam komunikasi ini, orangtua harus pandai mengatur ekspresi marah, sedih, dan senang sehingga anak mudah memahami. Biasanya yang paling cocok untuk melakukan komunikasi pemahaman moral ini adalah ibu. Ibu memiliki kesabaran yang lebih daripada bapaknya, dan bahasa kasih sayangnya tampak, sehingga bisa membuat anak lebih memahami.

Sampai sekarang, anak saya sudah berusia lima tahun, kami masih intens menggunakan bahasa untuk membangun pengertian moral dengan cara berdialog, bahkan sering kali diikuti dengan cerita. Hasilnya sungguh memukau. Anak bisa memahami dan membentuk pemahaman moral yang luar biasa. Kasus yang pernah muncul, misalnya, anak menangis minta dibelikan mainan yang mahal. Awalnya menangis, *ngambek*, dan marah. Kami langsung memberi pengertian dengan konsep: mainan itu mahal dan harus dibeli dengan uang; Ayah Ibu sedang tidak punya uang, untuk mendapatkan uang sebanyak itu harus bekerja

berbulan-bulan, Ayah ibu bisa tidak pulang seharian jika harus membeli mainan itu, terus jika Ayah Ibu tidak pulang, apa Ade tidak sedih, Ayah Ibu jadi tidak bisa mendongeng, bermain, dan bertamasya. Akhirnya anak pun mengerti. Bahkan, dengan intens menjelaskan akhirnya anak selalu tanya harga jika ingin memiliki mainan. Jika harganya mahal, secara otomatis anak akan menghentikannya, dan tidak meminta.

Ini sungguh luar biasa. Inilah bahasa yang efektif, komunikatif, dan empatik dalam membentuk pemahaman moral anak. Maka, orangtua harus intens berdialog dengan anak dalam mengatasi dilema dan persoalan moral yang dihadapi anak karena hakikatnya anak sangat suka mendengarkan pembicaraan dan cerita. Lihat saja, anak sering duduk dan menatap heran saat orangtuanya *mengobrol*. Maka, manfaatkan potensi ini untuk membentuk pemahaman moral anak. Jangan gunakan kata-kata *kasar*. Jangan gunakan kekerasan. Gunakan bahasa dan ekspresi untuk memahami moral anak.

Jika memang terpaksa harus menggunakan kekerasan, itu untuk keadaan yang genting dengan usia anak yang memang sudah matang. Jangan gunakan

kekerasan dengan intens karena anak nanti terpola, akan menggunakan kekerasan juga untuk menghukumi anak lain. Atau, jangan gunakan kekerasan saat anak memang belum saatnya, nanti bisa menimbulkan ketakutan yang berakibat traumatik. Sepertinya, pembelajaran yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, yang menampar ringan anaknya saat sudah berusia sepuluh tahun karena belum menjalankan sholat bisa menjadi pelajaran penting mengenai hukuman moral berkaitan dengan kekerasan. Nabi Muhammad SAW adalah sosok yang penuh kasih sayang, beliau memerintahkan dengan menampar ringan anak karena anaknya meninggalkan sholat, dan itu pun dilakukan pada anak yang usianya sepuluh tahun, dan hanya untuk pelanggaran sholat, yang merupakan ibadah pada Tuhan.

Ini menegaskan bahwa kekerasan pada anak dilakukan bila anak melanggar sesuatu yang prinsip, misalnya, ibadah. Dan itu harus dilakukan pada anak yang sudah mau menuju remaja, dan diperbolehkan setelah orangtua gagal memberi pengertian dan pemahaman melalui bahasa. Dan tentu saja hukuman kekerasan itu pun tidak dilakukan secara intens dan jangan diikuti dengan bahasa atau perkataan yang kasar. Jika sejak awal orangtua menempatkan posisi sebagai orangtua yang baik dan tidak pernah melakukan kekerasan pada anak, maka jika anak melakukan kesalahan yang prinsip, dan orangtua menegurnya dengan kekerasan, maka anak memahami bahwa untuk

masalah ini orangtuanya marah besar, anak pun pasti akan mematuhi perintah orangtuanya.

Inilah perkembangan moral anak. Moral sebagai dasar sikap baik dan buruk yang dilakukan anak harus dipahami dengan cara-cara yang baik dan mendidik sesuai dengan perkembangannya. Dengan cara yang sudah diurai itu pertanda orangtua memahami potensi dan dunia anak. Anak pun bisa tumbuh dalam perkembangan moral yang baik. Dia bisa mengerti dan memahami baik dan buruk suatu tindakan dengan baik. Selanjutnya, persoalan perkembangan moral inilah yang akan dibahas dalam buku ini.

Potensi Imajinal

Kata Einstein, “Ilmu pengetahuan itu satu persen, sedangkan imajinasi itu sembilan puluh sembilan persen.” Artinya, yang bisa mengembangkan ilmu pengetahuan itu imajinasi, atau berawal dari imajinasilah kemudian ilmu pengetahuan terbentuk. Dan imajinasi paling dahsyat dalam perkembangan manusia adalah saat dalam masa anak. Anak adalah seorang filosof yang imajinatif, yang dalam dunianya, segala sesuatu benda itu menarik dan bisa dibuat kemungkinan-kemungkinan yang tak mungkin. Akan tetapi, ini sah, karena anak lebih imajinatif dari orangtua.

Saat anak melihat kipas angin saja ia begitu terpukau, dan andai orangtua tahu apa yang diimajinasikannya, pasti orangtua akan mengagumi kehebatannya. Karena imajinasi soal kipas angin yang dilihatnya bisa ke mana-mana dan tidak seperti yang dibayangkan orangtua. Tidak heran Sapardi Djoko Damono mengatakan: penyair adalah individu yang bisa mengekalkan masa anaknya. Kenapa? Karena masa anak adalah masa yang penuh dengan imajinasi yang segar, imajinasi yang sangat berguna untuk menghidupkan puisi. Bisa jadi, perkataan yang dilontarkan Einstein juga bernada sama artinya: bahwa kemampuan terpenting dari ilmuwan adalah imajinasi. Karena berangkat dari imajinasi ini, kemudian suatu konsep dibuktikan secara empiris.

Pesawat terbang, listrik, telepon, dan sebagainya, bisa jadi dulu merupakan hasil imajinasi, yang pada saat itu dianggap tidak mungkin diwujudkan. Akan tetapi, karena hasil imajinasi, semuanya itu diwujudkan dengan kerja ilmiah yang keras, maka hasil imajinasi itu sekarang menjadi kenyataan. Ini menunjukkan imajinasi sebagai kekuatan manusia, dan pertumbuhan imajinasi dimulai sejak anak. Anak adalah individu yang memiliki seperangkat yang unik, yang bila didukung dengan pendidikan yang baik menjadikan imajinasinya berkembang dengan baik. Sebaliknya, jika tidak diikuti dengan pendidikan yang baik imajinasi menjadi mati.

Lihat bagaimana anak bisa bermain sendiri, berbicara sendiri, membuat perumpamaan mainan sendiri, bicara dengan binatang-binatang, dan sebagainya. Bila fenomena ini dilihat dari perspektif orang dewasa, maka orangtua akan mengatakan aneh. Tapi, bila orangtua memahami perkembangan anak, maka itu istimewa dan harus dimiliki anak. Kenapa?

Karena anak yang memiliki daya imajinasi yang baik akan menjadi pribadi yang kreatif. Ia bisa mendesain benda, peristiwa, dan realitas yang dijumpai sesuai dengan kreasinya. Anak pun menjadi produktif dan tidak jenuh dalam menghadapi setiap peristiwa. Ide-idenya selalu muncul dan mengagumkan, sehingga anak yang imajinasinya bagus berkemungkinan untuk pintar, sekalipun yang pintar belum tentu kreatif.

Tentu orangtua pernah melihat anak yang memiliki daya kreativitas luar biasa, bisa melukis, menulis, bermain, mendesain, dan sebagainya yang hasilnya di luar nalar dan perkiraan orangtua. Itulah hasil anak yang kreatif karena memiliki imajinasi yang baik. Setelah besar pun anak ini dipastikan tetap kreatif, selalu memiliki inovasi dan kreativitas dalam hidupnya. Ini yang harus orangtua perhatikan, oleh karenanya,

orangtua harus intens memberdayakan anak untuk terus mengembangkan imajinasinya. Dan membangun imajinasi anak dapat dilakukan melalui bahasa dan permainan.

Orangtua harus pandai bercerita (nanti dibahas di aspek lingual) yang menarik sehingga anak terpukau dan bisa mengembarakan imajinasinya melalui tokoh-tokoh, tempat, dan peristiwa dalam cerita. Saat cerita diceritakan, langsung dalam imajinasi anak muncul peristiwa yang dikonseptualisasikan melalui bahasa lisan. Di sini menunjukkan cerita membuat imajinasi anak berkembang. Tidak heran bila anak yang intens mendapat perlakuan baik imajinasinya melalui cerita, maka anak tersebut pun akan memiliki imajinasi yang baik pula. Tentu saja, imajinasi yang didapat dikreasikan lagi sesuai dengan kemampuannya.

Saya memiliki contoh, dalam kasus ini. Saya memiliki dua anak, yang satu sebut saja Mafi, 5 tahun. Hampir setiap malam mendapat asupan imajinasi melalui dongeng. Adiknya, Nera, 2 bulan. Sekalipun dua bulan, saya sering mendongeng dengan peristiwa yang sederhana. Suatu sore saya mendongeng sebuah cerita ringkas pada Nera, tetapi kebetulan kakaknya, Mafi, ada di situ. Jadi keduanya terlibat mendengarkan dongeng saya. Dongeng sederhananya adalah:

Pada suatu hari, Nera melihat dua ekor Semut: Semut Kurus dan Semut Gemuk. Keduanya sedang bercerita tentang pengalaman pipisnya masing-masing. Semut Kurus bercerita tentang pengalaman pipisnya di dalam bekas kaleng susu. Semut Kurus bercerita tentang pengalaman pipisnya dalam bekas tempurung kelapa. Nera yang melihat kejadian itu pun segera bercerita tentang pengalaman pipisnya di dalam celana.

Usai bercerita demikian, esoknya, malam hari, saat Mafi kuminta menjaga adiknya. Sayup-sayup dia bercerita hal yang sama dengan versi imajinasi yang berbeda:

Pada suatu hari, Nera melihat dua ekor cicak: Cicak Besar dan Cicak Kecil. Keduanya sedang bercerita tentang pengalaman makannya masing-masing. Cicak Kecil bercerita tentang pengalamannya makan semut. Cicak besar bercerita tentang pengalaman makan laron. Nera yang melihat kejadian itu pun segera bercerita tentang pengalaman makan bubur sehat. Mafi pun segera ikutan makan nasi lauk naget. Kami makan ramai-ramai...

Ini adalah kreativitas yang bersumber dari imajinasi. Melalui cerita yang imajinatif anak akan mengolah kembali menjadi kreativitas cerita yang baru yang memiliki imajinasi yang berbeda pula. Ini adalah fakta bahwa anak memiliki kecerdasan imajinasi yang baik, yang harus dikembangkan. Salah satunya melalui cerita. Cerita ini juga yang dalam keseharian anak akan digunakan untuk bermain. Lihat anak bermain dengan batu, boneka, dan mainan lain dengan asik, dengan membuat cerita versinya sendiri.

Di sinilah orangtua harus terus berupaya mengembangkan kemampuan imajinasi anak. Anak yang memiliki imajinasi bagus akan membentuk menjadi kreatif, dan kreativitasnya menjadikan ia mandiri, bisa bermain sendiri, selalu menciptakan permainan yang unik, dan alat-alat yang digunakan untuk bermain pun tidak harus mainan yang mahal. Benda-benda di sekeliling misalnya batu, pasir, kertas, tisu, dan barang bekas akan diolahnya menjadi permainan yang asik. Tentu saja penanaman imajinasi seperti ini harus dibentuk. Caranya mudah, seringlah bercerita dengan menggunakan benda atau *property* dari benda-benda yang berserak.

Ciptakan keajaiban imajinasi dalam benda-benda itu menjadi tokoh-tokoh cerita yang memikat. Dijamin setelah orangtua intens bercerita, maka anak akan meniru dengan benda lain dan tokoh lain, serta imajinasi yang lain pula. Maka, bagi saya, salah besar bila berpendapat bahwa imajinasi yang bagus ada pada

permainan yang mahal. Mainan tidak berharga bila tidak ditopang dengan imajinasi anak yang baik. Maka, yang terpenting adalah menanamkan imajinasi dan membentuknya menjadi kreatif melalui permainan dan cerita, salah satunya, karena dunia anak adalah dunia cerita dan bermain.

Potensi Emosional

Emosional anak berkaitan dengan emosi. Suatu keadaan perasaan anak saat menghadapi suatu peristiwa. Setiap menghadapi peristiwa sebenarnya anak mereaksi dengan emosi tertentu. Orangtua pasti pernah melihat anak berteriak marah, menangis sedih, sampai tertawa bahagia. Inilah emosi. Dalam hal ini, sekalipun emosi timbul sebagai reaksi anak atas keadaan dan peristiwa tertentu, tetapi emosi anak juga harus diarahkan dengan cara-cara yang baik. Anak jangan dibiarkan ekspresif dalam beremosi, sehingga dalam setiap peristiwa selalu menunjukkan emosi-emosi yang malah merugikan dirinya. Misalnya, selalu marah dan berteriak bila keinginannya tidak dipenuhi, marah yang berlebihan saat merasa capek, menangis yang over, bahkan sampai mengeluarkan maki-makian saat marah.

Yang perlu dipahami, sikap emosional anak selalu berkaitan dengan proses peniruan yang intens terhadap orangtuanya. Jadi, jika anak kalau marah suka

memaki dan berteriak, itu pasti mencerminkan keadaan keluarganya. Sikap anak ini pasti didapat dari orangtuanya. Oleh karena itu, mengkondisikan dan membentuk emosi anak yang baik harus didahului dengan pemberian sikap dalam lingkungan keluarga yang baik. Jika orangtua saat capek tidak pernah berteriak marah, selalu memerintah dengan cara yang sopan, dan saat melihat kesalahan orang lain juga bertutur sapa yang baik, sekalipun dalam keadaan marah, maka anak akan memahami bahwa marah itu harus disimpan, yang dikatakan haruslah yang baik-baik. Ini menunjukkan pendidikan yang tepat dalam pembentukan emosi anak.

Kecenderungan emosional anak yang labil berbanding lurus dengan tingkat kecerdasan dan kreativitas anak. Anak yang cerdas dan kreatif memiliki tingkat emosional yang rentan. Sebabnya, tipikal anak ini adalah pemikir, suka mengembangkan ide, dan memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi, sehingga dalam keadaan demikian, jika terganggu maka akan marah, berteriak, dan menangis.

Orangtua biasa menjumpai, saat anak sedang bermain atau membuat sesuatu, baik sendirian atau

dengan temannya, maka jika terganggu ia akan marah. Hati-hati bersikap dalam menghadapi anak cerdas dan kreatif yang sedang berpikir. Anak saya kalau mau bermain sesuatu pasti akan berpesen pada kami, orangtuanya. Dia selalu bilang, “Kalau Mafi sedang bermain jangan ditanya, ya?” dan kalau ditanya pasti marah.

Dalam hal ini, sebenarnya ada situasi anak cepat marah emosinya, yaitu saat sedang capek dan susah tidur serta saat sedang konsentrasi. Dalam keadaan demikian orangtua harus memahami anak. Orangtua jangan mengganggunya. Orangtua harusnya membiarkan saja. Nanti juga akan tidur dan capek dengan sendirinya. Kalau anak sudah mulai meminta tolong, baru orangtua bereaksi dengan sikap dan cara yang penuh perhatian.

Sebaliknya, dalam keadaan bahagia anak juga seringkali melampiaskan emosinya secara berlebihan, misalnya berteriak-teriak senang. Dalam keadaan demikian, biarkan saja, jangan langsung dimarahi, dipotong, atau dikatakan salah. Ini berbahaya karena bisa menimbulkan sikap traumatik. Saya sendiri pernah mengalami trauma karena saat saya berteriak menjawab soal yang dilontarkan guru saya waktu kelas dua SD, langsung dikatakan, “*Cepat*, tapi salah.” Spontan teman-teman saya tertawa penuh bahagia. Saya pun terluka. Sejak saat itu rasanya malu kalau mau menjawab soal lagi di kelas. Rasanya malu dan takut ditertawakan.

Dalam keadaan demikian, sebaiknya, jika orangtua melihat ekspresi emosi anak yang berlebihan dalam merayakan kesenangannya diam dulu saja. Biarkan anak berekspresi. Setelah selesai, saat anak dalam keadaan rileks baru orangtua membahas mengenai sikap emosinya yang berlebihan. Saat itulah orangtua menjelaskan dan mengarahkannya. Mungkin satu dua kali tidak dipedulikan karena begitu emosionalnya anak. Tetapi orangtua jangan marah dan menyerah, terus menasihatinya. Pada saatnya, ketika sudah mulai memahami bahwa teriakannya mengganggu adik, tetangga, dan orang lain pasti anak akan memahaminya.

Bahagiakah orangtua jika anaknya memiliki tingkat emosi yang tidak terkendali karena itu pertanda anak cerdas dan kreatif. Namun, ekspresi emosi anak harus dibimbing agar tidak merugikan diri dan orang lain. Dalam bimbingan ini orangtua harus memahami karakteristik dunia anak, sehingga pengarahan emosional anak tidak sampai membunuh potensi kreatif dan intelektual anak. Anak akan terus kreatif, aktif, dan cerdas tetapi tetap menjaga emosionalnya. Namun, kenyataannya banyak anak yang cerdas dan kreatif, tetapi harus berhenti karena kesalahan orangtua dalam mengendalikan emosional anak.

Anak dalam keadaan kreatif, seringkali menyalurkan emosinya dengan mencoret-coret dinding rumah. Tetapi emosi kreatif itu sering kali berhenti karena orangtuanya marah, bahkan tidak segan

bertindak kekerasan, misalnya, memukul atau mencubit telinga anaknya. Sejak saat itu anak trauma dan tidak lagi mau mengekspresikan kreativitasnya karena takut dimarahi orangtuanya. Hal itu jangan sampai terjadi karena kreativitas dan emosional anak itu sangat berharga untuk perkembangan selanjutnya. Maka, memahami dan mengontrol emosi-emosi yang merugikan menjadi bagian penting dalam memahami dunia anak. Tujuannya agar anak semakin baik dalam pertumbuhannya sesuai dengan potensi dan dunianya yang unik.

Potensi Spiritual

Spiritual berkaitan dengan kepercayaan pada yang “Tak Tampak”, dalam hal ini adalah Tuhan, karena kita berasal dari bangsa Timur. Dalam tradisi Islam, bayi yang lahir pertama kali harus di “adzani”. Ini karena, sejak masih dalam keadaan bayi, saat anak masih belum mengenal kata, maka kata pertama yang harus didengar dan disimpannya dalam hati adalah TUHAN. Ini artinya anak sudah dididik mengenai spiritualitas, dan kata Amstrong sendiri, hakikatnya manusia itu adalah makhluk spiritual, yaitu makhluk yang secara fitrah untuk mengenal Tuhan.

Dengan kenyataan ini, maka tanggung jawab pengembangan potensi spiritual anak tergantung pada orangtua. Jika sejak kecil, sekalipun anak sejak lahir sudah ditanamkan nama Tuhan dalam potensi spiritualnya, akan tetapi tanpa pendidikan dan

pembelajaran ketuhanan yang baik, maka anak tidak bisa tumbuh menjadi mahluk yang beriman dan bertakwa.

Bertakwa dan tidaknya anak tergantung pada orangtuanya. Maka, orangtua harus sejak kecil mengkondisikan untuk bertakwa, yaitu meningkatkan potensi spiritualnya.

Caranya, sederhana saja, umpamanya, orangtua beragama Islam, maka sering ajaklah anak untuk ikut serta dalam beribadah bersama orangtua. Libatkan anak sebagai makmum, walaupun anak banyak melakukan iseng. Akan tetapi itu baik, sebab saat anak dilibatkan, maka anak jadi mengerti gerakan-gerakan sholat, bacaan sholat imam, dan doa bersama. Dari sini anak mulai terbiasa dengan lingkungan. Anak akan melakukan proses sosialisasi, yaitu meniru gerakan-gerakan ibadah dan merekam bacaannya; serta enkulturasi, yaitu anak belajar terhadap budaya, kebiasaan, dan sikap-sikap dalam sholat. Ini penting karena anak akan memahami tentang sholat. Satu temuan penting yang perlu diperhatikan orangtua adalah kesusahan anak dalam belajar membaca al-Qur'an sebenarnya disebabkan karena anak sejak kecil tidak pernah mendengar orangtuanya membaca al-Qur'an.

Dengan demikian, gerakan dan bacaan sholat yang dilihat dan didengar anak saat orangtuanya beribadah sangat mendukung untuk pengembangan potensi spiritual anak.

Selanjutnya, jika anak sudah dikondisikan untuk melihat, mendengar, dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan, maka mulailah dengan mengajari bacaan dan gerakannya. Saat itulah anak akan cepat menghafal dan memahami. Tentu saja proses pembelajaran ini harus dibuat semenarik dan menyenangkan mungkin. Misalnya, belajar doa sambil bernyanyi, membaca dengan bermain, dan sebagainya. Dengan pembiasaan dan latihan yang menyenangkan, maka anak akan cepat menguasai segala aktivitas keagamaan yang bermanfaat untuk meningkatkan potensi spiritualnya.

Harapan untuk menjadikan anak yang bertakwa, beriman, dan berahlak yang mulia pun bisa terwujud. Melalui potensi spiritual ini, potensi yang memang sudah ada dalam diri manusia, berkaitan dengan nilai dan kepercayaan pada Tuhan, maka orangtua mempunyai peluang untuk membentuk kepribadian anak yang baik. Sebab melalui potensi spiritual ini, sikap, perkataan, dan tindakan anak akan selalu dihubungkan dengan norma agama yang diyakininya. Saat anak sudah mampu berkata, bersikap, dan berhati sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, maka orangtua menjadi tenang karena potensi spiritual ini selanjutnya yang akan membimbing perilaku anak dengan sendirinya

Potensi Lingual

Lingual berarti bahasa. Potensi lingual sudah ada dalam diri anak karena bahasa inilah yang selanjutnya akan digunakan anak untuk mengekspresikan segala potensinya, intelektual, spiritual, emosional, dan sosial akan diekspresikan dengan bahasa. Tanpa memiliki penguasaan dan keterampilan berbahasa yang baik, anak menjadi problematik. Di satu sisi ia punya keinginan, impian, harapan, dan kemauan yang baik, tetapi semuanya harus diekspresikan dengan lingual. Maka, potensi lingual adalah potensi penting yang menyatukan dan mencerminkan potensi-potensi lainnya.

Potensi lingual anak ini akan dikembangkan oleh anak melalui aktivitas menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aktivitas ini berurutan dan saling membutuhkan. Anak tidak mungkin bisa berbicara dengan baik apabila ia tidak pernah menjadi pendengar yang baik. Demikian pula, anak tidak bisa menjadi penulis yang baik bila tidak pernah membaca. Kenapa? Karena berbicara dan menulis adalah kegiatan produktif anak, yaitu menciptakan kata-kata yang baik untuk mengungkapkan gagasannya. Dan anak bisa berbicara dan menulis dengan baik apabila dalam dirinya memiliki perbendaharaan lingual yang baik.

Bayangkan bagaimana anak akan bisa menulis dan berbicara dengan maksimal bila perbendaharaan kata yang dimilikinya sangat minimal. Dan perbendaharaan kata anak menjadi minimal apabila

anak tidak suka menyimak dan membaca. Ketidakmauan anak menyimak dan membaca tentu disebabkan karena orangtuanya. Hal ini menunjukkan tanggung jawab membiasakan anak rajin menyimak dan membaca ada pada orangtua, sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis. Jelas, anak yang cerewet berbicara sebab ia memiliki perbendaharaan kata yang banyak, dan anak yang suka menulis, selain memiliki perbendaharaan kata yang banyak juga imajinasi yang bagus.

Pada masa perkembangannya, penguasaan perbendaharaan kata, anak dimulai dari menyimak atau mendengarkan. Jadi jangan menganggap bahwa bayi (anak) tidak mendengar. Anak mendengar dan menyimpan setiap kata yang didengar dari lingkungannya. Maka pada tahap bawah tiga tahun ini, orangtua harus intens berdialog dengan bayi, yang bisa disiasati dengan bercerita, dongeng, atau nyanyi. Bahkan, saat orangtua sedang berdiskusi, maka libatkan anak di dalamnya. Dijamin anak akan memperhatikan pembicaraan orangtuanya. Itu pertanda anak mengerti dan menyimpan setiap kata yang keluar dari orangtuanya.

Oleh karena itu, selalu libatkan anak dalam pembicaraan orangtua. Dongengi anak dengan dongeng yang baik, keluarkan segala bentuk kata yang indah, mendayu, dan mendidik sehingga anak nanti akan cerdas dan santun berbahasanya. Saya sendiri menyaksikan betapa anak saya sejak usia tiga tahun sudah memiliki kemampuan dan keterampilan berbahasa yang baik. Sebabnya satu saja, sejak kecil selalu hidup dalam cerita dan dongeng yang selalu saya dan istri membacakan setiap malamnya.

Dalam memahami cerita, sebenarnya anak tidak belajar dari penguasaan kosa kata saja, tetapi juga belajar dari pola dan cara bercerita saya. Sehingga sewaktu-waktu anak akan bercerita atau berbicara dengan gaya mendongeng seperti saya. Ini menunjukkan anak meniru berbahasa orangtuanya, maka berbahasa dan bercerita yang santun menjadi keharusan dalam mendidik anak. Untuk itu biasakan anak mendengarkan cerita, ajak anak berdialog. Jika anak punya keluhan ajaklah anak berdialog, saat dialog dengan orangtuanya sebenarnya anak sedang belajar meningkatkan kemampuan dan keterampilan berbahasanya.

Jika anak sudah terpukau dengan cerita atau dongeng, maka mulailah anak diajari membaca. Ajari anak mencintai buku. Salah satu cara meningkatkan rasa cinta dan penasaran terhadap buku, saya sarankan, saat anda membaca dongeng untuk anak anda dengan hafalan, maka alangkah lebih baik dengan

memanfaatkan buku sebagai media. Gunakan buku untuk pura-pura membacakan sebuah dongeng istimewa. Jika orangtua mampu mendongeng dengan baik, dengan seperti membaca buku, padahal cerita yang diceritakan tidak ada dalam buku, maka setelah bercerita, saya yakin anak akan penasaran dengan buku yang dianggapnya ajaib karena punya kisah cerita yang menarik.

Saat anak sudah terpukau dengan buku, maka ajari anak membaca dengan permainan yang menyenangkan. Misalnya membaca dengan bermain tebak kata, lemparan kartu, dan sebagainya yang penting menyenangkan anak. Jika sudah terbentuk budaya baca tinggallah meningkatkan kemampuan dan keterampilan anak dengan menulis. Caranya, ajari anak menulis, dan setiap tulisan yang dihasilkan kirimkanlah di koran-koran. Apresiasi hasil karyanya. Hargai dan dokumentasikan dengan baik. Saat keadaan seperti ini maka anak akan memiliki keterampilan berbahasa yang baik. Anak akan selalu aktif menjadi pendengar dan pembaca yang baik, dan anak juga rajin. Di sinilah kebanggaan kita sebagai orangtua saat anak bisa sukses, paling tidak dalam bidang baca, tulis, dan hitung.

Bagian 2

Memahami Perkembangan Moral Anak

Moral tidak saja persoalan tindakan. Moral juga persoalan alasan. Alasan yang membedakan perbedaan motivasi orang berbuat baik atau meninggalkan yang buruk. Alasan yang menunjukkan pemahaman antarindividu tentang moral berbeda. Antara anak, remaja, dan orang dewasa pasti sepakat kalau mencuri itu tidak boleh. Dengan jawaban “tidak boleh”, apakah berarti pemahaman mereka tentang moral sama. Tentu saja tidak.

Saya pernah mengujinya, dan Anda bisa melakukannya. Saat saya bertanya, “apakah mencuri diperbolehkan?” jawaban anak dan orang dewasa sama “Tidak boleh”. Tapi saat saya bertanya, “kenapa tidak boleh?” alasan mereka berbeda. Anak menjawab, “karena bisa dimarahi ibu”; “karena berdosa”; dan “karena bisa mendapat hukuman”. Sedangkan orang dewasa menjawabnya, “karena merugikan orang lain”; “karena kita sama-sama manusia”; “karena agama melarang.” Coba bandingkan!

Anak dan orang dewasa boleh saja bersepakat mencuri itu tidak boleh. Tapi, alasan kenapa tidak boleh berbeda-beda. Dan keberbedaannya menunjukkan tingkat pemahaman moral. Anak beralasan mencuri tidak boleh karena hukuman yang berupa: dosa dan dimarahi. Jadi, mencuri dilarang karena beresiko bagi dirinya sendiri, yaitu akan mendapat dosa dan hukuman.

Sedangkan orang dewasa mencuri tidak boleh karena melihat resiko yang disebabkan pada orang yang dicuri yang sama-sama manusia, dan karena agama yang dijunjung tinggi. Orang dewasa sudah keluar dari egoisme. Mencuri dilarang bukan semata karena si pencuri akan kena sanksi. Orang dewasa lebih altruis dalam menilai tidak bolehnya perbuatan mencuri.

Inilah moral. Moral tidak hanya soal tindakan, tetapi soal pemahaman. Dan pemahaman moral manusia, terutama anak ditentukan banyak faktor. Dan faktor yang terkait dengan pemahaman moral anak didapat melalui pendidikan. Salah satunya yang penting melalui pendidikan dalam keluarga. Anak pada mulanya adalah sosok yang egois, yang selalu memandang kehidupan dari perspektifnya sendiri.

Tidak baiknya suatu tindakan disebabkan karena akan merugikan dirinya sendiri. Sebaliknya, baiknya suatu tindakan juga apabila menguntungkan dirinya sendiri. Dalam memandang moral pun demikian. Kesalahan dilihat dari aspek hukuman dan kerugiannya. Hal ini bisa dicontohkan dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut.

Ani sedang bermain di dapur. Saat sedang asik bermain tiba-tiba ia memecahkan 2 gelas. Di sisi lain, saudara kembar Ani, Ana, juga sedang di dapur Anak sedang membantu ibunya mencuci gelas. Saat sedang asyik mencuci, tiba-tiba Ana memecahkan 10 gelas.

Dari peristiwa tersebut, siapa yang paling bersalah?

Anak pasti akan menjawab Ana yang paling salah. Alasannya Ana memecahkan 10 gelas, sedangkan Ani hanya 2 gelas. Namun, orang dewasa yang ditanya, akan menjawab Ani yang salah, karena sekalipun dia memecahkan 2 gelas, tetapi dia bermain-main di dapur, sedangkan Ana, walaupun 10 gelas, tetapi sedang dalam rangka membantu ibunya.

Inilah pemahaman moral anak. Kesalahan dilihat jumlah salahnya, bukan dari maksudnya. Inilah anak kesalahan dilihat dari sanksi hukumannya. Dan

inilah pemahaman moral yang rendah, yang bersifat anak, yang segala kabaikan dan kesalahan dilihat dari kepentingannya sendiri.

Keberbedaan pemahaman moral anak dan orang dewasa disebabkan karena perkembangan moralnya yang menunjukkan tingkat kognitifnya sendiri-sendiri.

Konsep semacam ini dikembangkan oleh Kohlberg (1981), yang meneliti pemahaman moral anak, remaja, hingga orang dewasa. Hasil temuannya menunjukkan bahwa perkembangan moral dalam diri manusia itu terbagi dalam tiga tingkatan yang setiap tingkatan memiliki dua tahap.

Tingkatan Pra-konvensional

Tahap pra-konvensional merupakan tingkat penalaran dan pemahaman moral terendah manusia, yang terjadi pada masa anak berkisar usia empat sampai sepuluh tahun, di mana penilaian baik dan buruk didasarkan pada *reward* (imbalan) dan *punishment* (hukuman) eksternal. Ini adalah tahap awal anak mengenal moral. Dalam tahap ini, untuk pertama kalinya anak memahami dan peka terhadap peraturan-peraturan yang berlatar belakang budaya dan terhadap penilaian baik-buruk dan benar-salah.

Akan tetapi, anak dalam mengartikan baik dan buruk suatu perbuatan hanya didasarkan pada sudut pandang akibat-akibat itu (hukuman, ganjaran, disenangi orang) saja atau dari sudut pandang kekuatan fisik dari yang memberikan peraturan-peraturan atau memberi penilaian baik-buruk itu. Baik bagi anak adalah perbuatan yang menguntungkan dirinya, dan perbuatan salah karena perbuatan itu bila dilakukan akan berakibat pada hukuman bagi dirinya.

Pada tahap ini anak memahami baik dan buruk dalam egoisitas yang kuat. Dunia dipandang hitam putih tergantung pada hukuman dan penghargaan atau sanksi dan hadiah. Hukuman secara fisik membuat anak kemudian memiliki kepatuhan dan menjauhi perbuatan yang salah, serta karena adanya keuntungan buat dirinya, maka anak melakukan kebaikan. Anak melakukan kebaikan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan semata, yaitu keuntungan yang menyenangkan.

Akan tetapi, sesungguhnya, pada tahap ini anak mulai mengakui adanya aturan-aturan baik-buruk yang mempunyai arti baginya. Tetapi hal itu semata-mata dihubungkan dengan reaksi orang lain, sehingga perilaku anak tunduk pada kendali eksternal, yang

berwujud kepatuhan dan hukuman, dan moralitas tindakan dinilai atas dasar akibat fisiknya. Namun, sebenarnya, dalam tahap ini anak sudah memahami aturan-aturan moral sosial, tetapi aturan itu dilihat dari hukuman dan kepatuhan yang menguntungkan dirinya. Ini adalah tingkatan awal anak mulai memahami moral, maka pada tingkatan ini orangtua harus memahami pemahaman anak yang mulai mencoba menerima, memahami, dan melaksanakan aturan moral dengan rasionalisasi yang bersifat kepatuhan dan hukuman. Dalam tingkatan ini anak akan mengalami dua tahap perkembangan moral.

Tahap 1, Orientasi Hukuman dan Kepatuhan

Tahap ini merupakan tahap moralitas heterogen, yaitu tahap pertama pada tingkat penalaran moral prakonvensional yang menunjukkan penalaran moral terkait dengan *punishment* (hukuman) karena anak berpikir bahwa kepatuhan terjadi karena takut pada hukuman. Karena hukuman dan sanksi yang tegas, maka anak menghindari perbuatan-perbuatan yang salah. Anak tidak mencuri karena takut dihukum. Tidak belajar karena takut dimarahi orangtua. Tidak berani membolos sekolah karena takut mendapat hukuman dari guru, dan sebagainya.

Segala bentuk kepatuhan yang dilakukan anak didasarkan pada takutnya anak pada hukuman.

Dalam tahap ini anak berasumsi bahwa otoritas-otoritas yang penuh kuasa telah menurunkan seperangkat aturan baku yang harus dipatuhi tanpa protes. Penilaian baik-buruk anak pun didasarkan pada perasaannya sendiri. Perbuatan yang menghasilkan perasaan enak itulah yang dianggap baik, dan yang menghasilkan perasaan tidak enak dianggap buruk. Anak pun berusaha menghindari dari “hukuman” dan patuh pada kuasa mereka yang suka menghukum. Kecenderungan yang nyata dari tahap ini, anak selalu berusaha menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya. Anak patuh pada aturan bukan karena hormat pada penalaran moral yang mendasarinya, melainkan karena takut pada hukuman dan otoritas orang dewasa.

Dengan memahami perkembangan moral ini, maka orangtua dapat mengkondisikan moral anak melalui sanksi yang berupa hukuman. Akan tetapi, hukuman bagi anak juga harus disesuaikan dengan kondisi perkembangan moral anak. Hukuman harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Dan, sekalipun pada tahap ini hukuman dianggap paling efektif secara fisik, tetapi alangkah lebih baik, bahkan harus, untuk menghindari hukuman fisik. Hukuman secara ekspresi dan perbuatan bisa menjadi solusi yang

baik. Jika anak membuat kesalahan, anak pada tahap perkembangan moral ini, dapat dikucilkan dalam keluarga, didiamkan, ditunjukkan ekspresi yang tidak setuju, dan sebagainya yang muaranya tidak secara fisik.

Dengan hukuman-hukuman seperti ini anak akan memahami bila kesalahannya itu tidak boleh dilakukan karena akan berakibat pada hal yang tidak menyenangkan buat dirinya sendiri.

Di sini, dengan hukuman yang bersifat psikologis-sosial ini, anak akan melakukan tindak kepatuhan yang tidak didasarkan keterpaksaan karena takut hukuman fisik. Akan tetapi, lebih pada kenyamanan psikologis dan pergaulan. Anak akan tidak nakal karena merasa tidak nyaman jika didiamkan seluruh keluarganya. Anak akan rajin belajar karena jika malas tidak disapa oleh orang tuanya. Dengan diberikan hukuman secara psikologis, maka anak memahami sebuah kepatuhan dengan cara yang baik sesuai dengan perkembangannya.

Di sisi lain, dalam menghadapi kenyataan bahwa anak sedang dalam perkembangan moral “hukuman dan kepatuhan” ini, maka orangtua sudah mulai membelajari anak untuk memahami tingkat

perkembangan moral selanjutnya, yaitu *orientasi relativis instrumen*. Pembelajaran ini penting sebagai cara untuk mematangkan perkembangan moral anak. Jadi, sekalipun pada fase awal perkembangan moral anak dikondisikan oleh kepatuhan dan hukuman, tetapi jangan terus menggunakan model ini dalam membentuk perilaku moral anak. Anak secara bertahap perlu juga untuk diajari dan dipahamkan mengenai perkembangan moral selanjutnya yang akan dilalui oleh anak.

Tahap 2, Orientasi Relativis Instrumen

Orientasi relativis instrumen adalah tahap perkembangan moral yang masih terjadi dalam masa anak, di mana anak melakukan perbuatan baik, tidak lagi didasarkan pada hukuman seperti pada tahap satu, tetapi karena akan adanya imbalan. Imbalan atas perbuatan baik menjadi orientasi anak untuk berbuat baik. Ini menunjukkan bahwa perbuatan baik yang dilakukan anak hanya sebagai instrumen atau alat untuk mendapatkan sesuatu yang berupa imbalan yang diinginkannya. Titik tolak perbuatan baik, bukan pada penghayatan tentang pentingnya berbuat baik, tetapi lebih pada imbalan yang diinginkannya.

Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap ini anak hanya memikirkan kepentingan sendiri mengenai hal yang benar, yang juga akan berlaku untuk orang lain. Anak mulai menalar tentang pertukaran setara, jika berbuat baik pada orang lain, maka orang lain akan berbuat baik juga pada dirinya. Imbalan dari orang lain

atas perbuatan baiknya menjadi orientasi utama anak berbuat baik. Tindakan benar dipersepsi oleh anak sebagai tindakan yang ibarat alat dapat memenuhi kebutuhan sendiri atau kadang-kadang juga memenuhi kebutuhan orang lain. Hubungan antarmanusia dianggap sebagaimana hubungan orang di pasar yang bersifat transaksional, jual-beli, dan pertukaran.

Dalam kehidupan sehari-harinya, aktivitas moral yang dilakukan anak pada tahap ini tampak dengan jelas. Anak naik kelas karena kerja kerasnya dalam belajar didasarkan pada orientasi untuk mendapatkan hadiah dari guru dan orangtuanya. Anak belajar dengan rajin karena ingin mendapat nilai yang baik. Anak membantu orang tua karena ingin dibelikan mainan dan makanan.

Ini menunjukkan tindakan baik yang dilakukan oleh anak sebenarnya hanya sekadar instrumen untuk mendapatkan sesuatu dari orang lain.

Ini menunjukkan pada tahap yang kedua ini anak masih bersifat egois. Kebaikan diukur berdasarkan pada hal yang menyenangkan dirinya sendiri. Akan tetapi, dibandingkan dengan tahap yang pertama, tahap yang kedua menunjukkan tingkat pemahaman terhadap moral yang lebih tinggi. Pada tahap yang pertama mulai ada

pemahaman moral yang didasarkan pada sikap terbuka, hubungan timbal balik, kesamaan dalam ambil bagian yang sudah ada, sekalipun masih dipahami secara fisik dan pragmatis. Dalam tahap ini mulai terjadi interaksi moral. Anak berbuat baik tidak lagi dalam ketakutan hukuman, tetapi ada imbalan yang menyenangkan, yang merupakan reaksi dari orang lain yang terimbas langsung dari perbuatan baik oleh anak.

Dalam tahap ini pun sudah mulai terbentuk hubungan timbal balik, sekalipun hubungan timbal balik antarmanusia masih dipahami anak hanya sekadar soal, jika “aku berbuat baik, maka anak lain akan berbuat baik” bukan soal loyalitas, kesetiaan, terima kasih, dan keadilan. Namun, dalam tahap ini anak sudah mulai belajar bahwa ia harus memperhatikan harapan dan kepentingan orang lain apabila ingin diperlakukan baik. Keberadaan orang lain belum dilihat sebagai nilai pada dirinya sendiri, melainkan semata-mata sebagai sarana pemenuhan kebutuhan anak sendiri. Di sinilah letak egositas perkembangan moral anak pada tahap ini.

Akan tetapi, pada tahap ini menunjukkan anak mulai menyadari bahwa bukan hanya ada satu saja pandangan benar yang diturunkan otoritas-otoritas. Anak yang berbeda akan memiliki pandangan yang berbeda pula. Akan tetapi, relativitas pandangan ini masih menunjukkan kepentingan yang egois dan individual, yaitu keuntungan dari perbuatannya, sehingga perbuatan baik masih dipersepsi oleh anak sebagai perbuatan yang akan mendatangkan hasil yang

berupa benda-benda fisik yang menyenangkan. Maka, semakin banyak berbuat baik, anak akan semakin mendapat imbalan yang menyenangkan.

Transaksi moral antara anak dengan orang lain terbentuk dalam konteks transaksi jual-beli. Anak berbuat baik, maka orangtua harus berbuat baik pada anak, dan perbuatan baik orang tua harus yang menyenangkan anak karena tujuan anak berbuat baik adalah untuk mendapatkan imbalan.

Anak menabung setiap hari. Anak belajar setiap hari. Anak patuh pada orang tua setiap hari. Anak selalu rajin beribadah. Anak merapikan tempat tidur. Anak rajin berolah raga dan tidur siang. Semua dilakukan dalam konteks untuk mendapatkan sesuatu dari orangtuanya. Anak belum memahami hakikat perbuatan baik itu, yang dipahami adalah perbuatan baik merupakan alat untuk mendapatkan kepuasan. Karena jika anak berbuat baik pada orangtua, maka orang tua akan berbuat baik pada anak melalui imbalan-imbalan yang diberikan atas perbuatan baiknya.

Inilah perbedaan perkembangan moral tahap satu dan tahap dua dalam tingkatan prakonvensional yang terjadi dalam diri anak. Jelas sekali, tahap dua lebih tinggi dari tahap satu. Tahap satu anak

memandang orangtua sebagai orang yang memiliki otoritas penuh atas diri anak sehingga segala perkataan dan aturannya harus dipenuhi sebab jika tidak, maka anak akan mendapat hukuman. Hukuman menjadi hal yang menakutkan sehingga anak berbuat baik. Hukuman menjadi kendali atas kepatuhan yang dilakukan anak. Oleh karena itu, efektivitas kepatuhan moral anak pada tahap satu ini adalah dengan hukuman.

Sedangkan pada tahap kedua, anak sudah mulai memandang orangtua tidak lagi sebagai sosok yang punya otoritas penuh atas dirinya. Anak sudah tidak lagi dalam bayangan yang menakutkan berupa hukuman atas perbuatan moral yang baik. Interaksi sudah terbentuk, dan anak mulai memahami pola bahwa setiap perbuatan baik yang dilakukan pada orangtuanya pasti akan mendapat imbalan. Dari sini anak menjadikan perbuatan baik sebagai instrumen untuk mendapatkan kesenangan-kesenangan yang diinginkannya. Sekalipun antara tahap satu dan dua masih sama menunjukkan anak yang bersifat egois, berbuat baik hanya untuk dirinya sendiri. Pada tahap satu untuk menghindarkan dirinya dari hukuman, dan tahap dua untuk mendapatkan imbalan bagi dirinya sendiri, tetapi tahap kedua menunjukkan hal yang lebih baik.

Hal ini bisa dilihat pada kasus belajar anak. Anak yang rajin belajar karena adanya sanksi dari orangtua akan membuat anak belajar dalam ketakutan. Anak patuh karena melihat hukumannya, sehingga dapat menjadikan anak belajar dalam ketertekanan. Ini

adalah gambaran kepatuhan yang didasarkan pada hukuman pada perkembangan moral tahap pertama. Sedangkan, pada perkembangan tahap kedua, anak belajar sudah tidak lagi dalam ketakutan karena hukuman, tetapi karena ia ingin mendapatkan imbalan, yang, misalnya, jika rajin belajar, maka bisa mendapatkan peringkat satu, dan akan mendapat hadiah dari guru dan orangtua. Hadiah menjadi orientasi anak untuk rajin belajar.

Inilah bedanya perkembangan moral anak pada tahap satu dan dua dalam tingkatan prakonvensional. Dalam perkembangan moral ini sebenarnya anak belum memahami arti “perbuatan baik”, yang dipahami adalah konsekuensi dari perbuatan baik, yaitu kepatuhan pada perbuatan baik: akan menghindarkan anak dari hukuman dan membuat anak mendapatkan imbalan. Dalam hal ini, hukuman untuk mengontrol anak agar patuh tetap penting, tetapi jangan intens dan kontinu, dan hukuman jangan berupa fisik. Dan yang lebih penting lagi adalah membangun pentingnya perbuatan baik karena akan mendapat imbalan. Dengan dua tahapan ini, maka orangtua bisa mendidik perkembangan moral anak dengan memahami perkembangan moral anak dalam tahap ini.

Menanamkan kepatuhan belajar penting dilakukan orangtua terhadap anak. Akan tetapi, orangtua harus melihat perkembangan moral anak. Pada awalnya bisa memanfaatkan perkembangan moral anak tahap satu: hukuman dan kepatuhan. Anak dikondisikan

untuk belajar dengan sanksi psikologi-sosial, tetapi dalam prosesnya anak juga sudah mulai dibangun kesadaran “imbalan” bahwa jika rajin belajar akan naik kelas, bisa peringkat pertama, dan jika peringkat pertama, maka akan mendapat hadiah dari guru dan orangtua. Dengan penanaman pengertian ini, kepatuhan belajar anak akan berkembang ke tingkat selanjutnya, yaitu hadiah yang menyenangkan. Di sini orangtua memanfaatkan tingkatan perkembangan moral anak untuk mendidik anak berkaitan dengan kepatuhan belajar.

Saya sendiri punya pengalaman dengan hal ini. Saya memiliki kelas menulis untuk anak sekolah dasar yang jumlah siswanya ada lima belas anak. Pertama menanamkan kesadaran dan kepatuhan pada menulis, saya tidak langsung dengan hukuman. Tetapi melalui orientasi relativis instrumen, yaitu dengan membayangkan hasil yang bisa dicapai jika anak rajin menulis. Saya katakan jika anak rajin menulis, maka karya anak akan dimuat di Koran, media massa, dan majalah. Dan jika dimuat, maka nama anak akan terkenal karena Koran dan media massa banyak dibaca orang. Anak akan terkenal. Anak juga akan mendapatkan honor dan hadiah atas pemuatan tulisan kalian. Bahkan, jika bisa menulis buku, kalian bisa tambah terkenal lagi, apalagi jika bukunya laris dan *best seller*, anak bisa mendapat royalti uang yang berjuta-juta.

Saat saya membangun kesadaran moral yang berorientasi instrumen ini, anak *manggut-manggut*, *melongo*, bilang *waow*, dan sebagainya yang menunjukkan ekspresi kekaguman dan keinginan untuk mewujudkan mimpi instrumen itu. Anak belum memahami arti penting menulis. Anak baru memahamai menulis sebagai alat atau instrument untuk mendapatkan sesuatu yang menyenangkan, maka saya memperkuat pemahaman anak itu. Hasilnya, sungguh luar biasa, anak rajin belajar menulis dengan sungguh-sungguh. Dalam prosesnya kemudian, karena kelas tidak selamanya kondusif, baru kemudian saya menggunakan hukuman untuk menciptakan kepatuhan. Akan tetapi hukuman itu bersifat kreatif, bukan kekerasan. Dengan pemanfaatan perkembangan moral ini saya bisa mengkondisikan kelas.

Inilah arti penting memahami perkembangan moral anak. Dengan pemahaman ini, orangtua sebagai orang tua bisa membuat konsepsi pendidikan dan pembelajaran, terutama mengenai moral anak sesuai dengan keadaan anak. Saat dalam perkembangan anak seperti ini, anak belum bisa memahami hakikat, filosofis, dan konsep tindakan kebaikan. Kebaikan yang dipahami anak hanyalah dari aspek hukuman dan imbalan saja. Penekanan pendidikan moral pada anak diorientasikan pada dua hal itu saja. Akan tetapi, menekankan pada aspek imbalan menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dan efektif daripada hanya pada hukuman. Dengan demikian, untuk penguatan kepatuhan moral anak pada perbuatan baik lebih baik

ditekankan pada orientasi relativis instrumen, yaitu membangun konsep imbalan yang menyenangkan atas perbuatan baik anak.

Akan tetapi, jika anak sudah mulai menunjukkan kematangan berpikir, misalnya, anak sudah mulai duduk di kelas lima atau enam sekolah dasar. Maka, orangtua mulai meningkatkan perkembangan moral yang lebih tinggi, yaitu ke tahap konvensional. Karena dengan begitu, orangtua berarti berperan aktif dalam mendidik perilaku moral anak, dan di sisi lain anak juga berkembang, tahapan moralnya sesuai dengan perkembangan anak. Inilah substansi pendidikan moral, yaitu pendidikan yang mampu meningkatkan pemahaman dan perkembangan moral anak sesuai dengan tingkatan dan tahapannya.

Tingkatan Penalaran Konvensional

Penalaran konvensional merupakan penalaran kedua atau menengah, yaitu penalaran individu yang mulai memberlakukan standar tertentu, tetapi standar itu ditetapkan oleh orang lain. Pada tahap ini anak mulai ke tingkat antara usia 10 – 13 tahun, yang mulai menyandarkan setiap perbuatannya atas dasar norma-norma sosial. Perbuatan anak sudah mulai menyesuaikan penilaian dan perilakunya sesuai dengan harapan orang lain atau kode yang berlaku dalam kelompok sosialnya. Anak sudah berusaha memenuhi

harapan keluarga, kelompok, masyarakat, dan bangsa sebagai sesuatu yang berharga pada dirinya sendiri, terlepas dari konsekuensi atau akibatnya.

Egositas anak, seperti yang terdapat pada tingkatan pra-konvensional mulai ditinggalkan. Pada tahap ini anak sudah mulai menuju remaja, sehingga ia sudah menyadari pentingnya orang lain, keluarga, dan masyarakat.

Maka perilaku anak sudah menunjukkan kepatuhan dalam menjalankan aturan masyarakat demi untuk ketertiban sosial. Namun, dalam tingkatan ini, sebelum anak menyadari pentingnya menjadi anggota masyarakat, anak memulai pemahaman moral ini dengan menjalin hubungan dengan orang lain yang tidak bertukar keuntungan, tetapi sudah sampai pada keinginan untuk diterima keberadaannya sebagai anggota kelompok sosial tertentu, misalnya, masyarakat atau keluarga.

Di sisi lain, anak pun sudah tidak hanya menyesuaikan diri dengan harapan orang-orang tertentu atau dengan ketertiban sosial, melainkan juga sudah loyalis kepadanya dan secara aktif menunjang serta membenarkan ketertiban yang berlaku. Anak sudah bisa mengidentifikasi diri dengan kelompok sosialnya

beserta norma-normanya Kepatuhan anak pada orang lain, misalnya, orang tua, guru, dan orang yang lebih tua sudah tidak lagi karena keuntungan-keuntungan semata, tetapi sudah sampai pada pemahaman loyal atas sikap cinta, sayang, dan menghormati orang lain. Anak sudah menyadari posisinya untuk menjadi bagian anggota kelompok sosial yang baik sehingga harus taat pada hukum atau aturan dengan tujuan untuk menjaga ketertiban sosial. Dalam penalaran ini terdapat dua tahap.

Tahap 3: Orientasi Masuk ke Kelompok “Anak Baik” dan “Anak Manis”

Tahap ini yang sering disebut juga tahap ekspektasi interpersonal mutual, hubungan dengan orang lain, dan konformitas interpersonal, yaitu individu sudah menghargai kepercayaan, perhatian, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar penalaran moralnya. Tahap ini menunjukkan peralihan anak usia 10 – 13 yang merupakan masa peralihan anak ke remaja yang sering kali mengadopsi standar moral orangtua agar dianggap sebagai anak yang baik.

Anak patuh dan berbuat baik sudah tidak hanya untuk mendapatkan sesuatu yang menguntungkan dirinya secara fisik, tetapi sudah pada keinginan untuk disebut sebagai anak yang baik. Pujian,

**sanjungan, dan pelabelan nama yang
menyenangkan suatu kelompok sosial tertentu
menjadi orientasinya.**

Misalnya, jika mengikuti kejuaraan olah raga tertentu dengan membawa atau atas nama sekolah, maka jika pada tingkatan prakonvensional didasarkan pada hukuman dan orientasi menang untuk mendapatkan hadiah, sedangkan pada tahap ini, menang bertujuan untuk mengharumkan nama sekolah. Anak sudah tidak egois. Anak sudah menyadari posisi dan perannya sebagai siswa yang harus bisa mengharumkan nama baik sekolah. Anak akan bangga jika bisa membuat nama sekolahnya terkenal karena ia pun akan jadi “pahlawan” untuk sekolahnya. Orientasi pada “pahlawan” yang mengharumkan nama sekolah menunjukkan sikap sadarnya anak terhadap posisinya sebagai siswa yang merupakan anggota kelompok sosial.

Atau kasus lainnya, jika anak dalam tahap prakonvensional, misalnya, mendapati ibunya sakit, maka anak akan bersedih. Anak pun berusaha untuk mengobati atau membantu bapaknya untuk mengobati ibunya agar lekas sembuh. Sikap kepatuhan anak ini, jika pada tahap prakonvensional sesungguhnya didasari oleh orientasi hukuman dan imbalan. Anak mengobati karena jika ibunya tetap sakit, maka anak akan merasa hidup susah tidak ada yang merawatnya (hukuman).

Atau, jika ibunya sembuh nanti anak akan merasa bisa bersenang-senang lagi (imbalan). Jadi, pada tahap prakonvensional ini, anak belum memahami kedudukan ibu sebagai anggota keluarga. Sedangkan jika anak sudah sampai pada tahap tiga “orientasi anak manis”, maka ia membantu ibunya yang sakit karena kesadaran pada cinta, sayang, dan bakti anak pada ibu. Ibu penting bagi anak karena tidak hanya soal untuk menyenangkan dirinya, tetapi ibu adalah anggota keluarga yang dapat membuat keluarga hidup bahagia. Dan anak perlu membantu dalam rangka rasa sayang pada ibu. Inilah tahap berorientasi pada “anak baik”.

Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap ini individu sudah mempunyai standar bahwa tingkah laku yang baik adalah tingkah laku yang menyenangkan atau membantu orang-orang lain dan yang mendapat persetujuan mereka. Individu berusaha menyesuaikan diri dengan gambaran-gambaran stereotipe yang ada pada mayoritas dengan tingkah laku yang dianggap lazim secara umum. Tingkah laku sering kali dinilai menurut intensinya “dia bermaksud baik” untuk pertama kalinya menjadi penting. Individu pun berusaha untuk diterima oleh lingkungannya dengan bersikap baik. Pada tahap ini individu menunjukkan perkembangan yang menentukan ke arah sosialitas dan moralitas yang sejati. Individu belajar meminati orang-orang yang akrab, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Kasus tingkat perkembangan moral pada tahap ini bisa diuji, misalnya, anak ditanya dengan kasus: Ani sedang bermain di dapur, dan tiba-tiba memecahkan dua piring. Di tempat yang lain, Ana juga sedang di dapur hendak membantu ibunya memasak, tapi tiba-tiba Ana memecahkan sepuluh piring. Siapa yang paling salah? Anak pada tahap perkembangan moral prakonvensional akan menjawab Ana. Alasannya Ana yang banyak memecahkan piring. Ini adalah alasan yang didasarkan pada jumlah kesalahannya. Sedangkan anak dalam tahap konvensional, orientasi anak manis, akan menjawab Ani. Alasannya, sekalipun Ana memecahkan piring paling banyak, tetapi sebenarnya. Anak sedang membantu ibunya. Anak sudah memahamai motivasi orang melakukan sesuatu sebagai dasar untuk menilai baik-buruknya suatu perbuatan. Jadi, membantu orang tua merupakan kewajiban sebagai anak. Anak sudah menyadari posisinya sebagai anggota keluarga, dan pentingnya diterima sebagai anak yang baik dalam keluarga.

Dalam hal ini, ketika orangtua sudah tahu anak sudah dalam tahap perkembangan prakonvensional, maka jika anak sudah mau mendekati usia sepuluh tahun, maka orangtua perlu melakukan model pembelajaran yang memahamkan anak untuk meningkat perkembangan moralnya ke tahap ketiga, yaitu orientasi anak manis atau anak baik. Dalam sistem sosial yang kecil, anak harus diajari arti penting keluarga, teman, dan kelompok sosial lain. Perkenalkan keluarga satu per satu sehingga anak memahami

kedudukannya. Jika anak melakukan perbuatan baik yang berkaitan dengan kedudukannya sebagai anak, maka puji dan jelaskan bahwa tindakannya membuat seluruh anggota keluarga senang.

Hadiah atas prestasi atau kebaikan yang dilakukan anak memang tetap penting. Akan tetapi, usahakan hadiah itu berupa “sesuatu” yang tidak hanya menyenangkan dirinya, tetapi membawa kemanfaatan bagi orang lain. Jika anak berprestasi, beri hadiah sepeda dan meminta agar sepeda itu digunakan untuk membonceng temannya yang tidak memakai sepeda. Beri hadiah uang, tetapi meminta sebagian uangnya untuk diberikan pada orang lain. Beri hadiah buku, dan berpesan agar bukunya juga dipinjamkan ke teman-temannya. Dengan cara begini, anak akan memahami pentingnya berbuat baik pada orang lain. Anak akan berinteraksi dan berbuat baik pada orang lain.

Dalam hal ini, orangtua sudah mulai mengkondisikan kehidupan anak untuk menjadi bagian dari keluarga, teman, dan masyarakat. Anak pun diberi peran dan tugas sebagai anggota keluarga misalnya. Anak sudah diberi kewajiban dan tugas yang harus dilaksanakan kaitannya sebagai anggota keluarga. Dan setiap anak melakukan tugasnya dengan baik, ekspresikan penghargaan dengan pujian sebagai anak yang pintar, baik, dan hebat. Dan katakan betapa bangganya orangtua memiliki anak sepertimu. Dalam kondisi ini, anak dibentuk menjadi bagian keluarga yang mempunyai kewajiban untuk melaksanakan tugas-

tugas. Dengan melaksanakan tugas-tugas, anak akan merasa ikut andil dan bertanggung jawab atas keluarganya. Anak pun mempunyai motivasi besar untuk mencintai, menyayangi, dan menghormati orangtuanya, sehingga akan terbentuk rasa tanggung jawab. Anak pun dapat menjadi “anak manis” atau “anak baik” dalam kelompok sosialnya. Anak menyadari bahwa ia tidak bisa hidup tanpa orang lain, maka ia harus juga berbuat baik pada orang lain sebagai cara untuk dikatakan anak yang baik.

Dengan mulai memahami perkembangan moral anak untuk menjadi bagian dari orang lain, maka orangtua harus benar-benar bisa menjadi ibu, bapak, dan teman sekaligus. Dalam perkembangan ini, bagaimanapun anak, menjelang usia remajanya, membutuhkan dukungan, perhatian, dan pengertian mengenai pentingnya hidup bersosial. Masa perkembangan prakonvensional harus segera ditinggalkan karena jika anak terus egois, maka anak tidak akan diterima dalam lingkungan sosialnya. Maka, mengajari peran dan kewajiban dalam kehidupan sosial, terutama keluarga dan teman sebaya menjadi penting untuk bisa meningkatkan perkembangan moral selanjutnya, yang merupakan tahap di mana anak sudah menjadi remaja. Untuk itu, karena buku ini hanya membahas perkembangan moral sampai masa anak saja, maka pembahasan perkembangan moral untuk anak remaja tidak dibahas secara detil. Akan tetapi, perlu juga dijelaskan biar orangtua memahami perkembangan moral manusia dalam tahap remaja dan dewasa.

Tahap 4: Orientasi Hukum dan Ketertiban

Ini adalah tahap ketika anak sudah mulai menuju dan menjadi remaja. Tahap moral ini bertumpu pada penalaran moral yang didasari oleh pemahaman tentang keteraturan di masyarakat, hukum, keadilan, dan kewajiban. Tentu saja, konsep semacam ini hanya bisa dicerna oleh remaja dalam perkembangan menuju dewasa. Dalam tahap ini individu menyadari adanya orientasi pada otoritas, peraturan-peraturan yang pasti, dan usaha memelihara ketertiban sosial. Tingkah laku yang benar berupa melakukan kewajiban, menunjukkan rasa hormat kepada otoritas, dan memelihara ketertiban sosial yang sudah ada demi ketertiban itu sendiri. Pada tahap ini, wawasan kesosialan individu berkembang lebih luas lagi. Individu sudah mampu meminati kelompok sosial masyarakat yang abstrak seperti agama, bangsa, dan negara. Individu pun sudah loyal pada bangsa dan negara atau agama. Ia sudah menyadari diri untuk wajib taat pada hukum, sehingga sudah memahami dan membenarkan bahwa demi nusa dan bangsa ia rela mengorbankan kepentingan pribadi dan keluarganya.

Tingkatan Pasca-konvensional, Otonom atau Berprinsip

Pada tingkatan ini ada usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip kebenaran serta dapat dilaksanakan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip-

prinsip tersebut, dan terlepas dari apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok-kelompok itu atau tidak. Tingkatan pasca-konvensional ini terjadi pada remaja dan dewasa, sudah tidak lagi pada masa anak-anak. Dan, sekalipun pada tahap dari tingkatan ini tidak dibahas dalam buku ini, tetapi perlu juga diketahui sebagai pengetahuan mengenai enam tahap dari tiga tingkatan moral yang terdapat dalam diri manusia dalam perkembangannya.

Tahap 5: Orientasi Kontrak Sosial-Legalitas

Pada tahap ini individu bertindak benar dengan kecenderungan bisa dimengerti dari segi hak-hak individualnya yang umum dan dari segi ukuran-ukuran yang sudah dikaji dengan kritis dan disetujui oleh anggota masyarakat. Ada kesadaran yang jelas bahwa nilai-nilai dan opini pribadi itu relatif dan oleh karenanya perlu adanya peraturan prosedural untuk mencapai konsensus. Di samping apa yang telah disetujui secara konvensional dan secara demokratis, hak tidak merupakan nilai-nilai dan opini pribadi. Akibatnya, ada tekanan pandangan legalitas, tetapi juga menekankan bahwa hukum dapat diubah atas rasa rasional demi kemaslahatan masyarakat (orientasi secara kaku mau mempertahankannya seperti dalam tahap empat). Di luar bidang hukum, persetujuan bebas dan kontrak merupakan unsur pengikat kewajiban (Duska & Whelan, 1982). Tahap kontrak atau utilitas sosial dan hak individu ini merupakan tahap individu

menalar nilai, hak, dan prinsip lebih utama atau lebih luas daripada hukum, individu mengevaluasi validitas hukum yang ada dan sistem sosial dapat diuji berdasarkan sejauh mana hal ini menjamin dan melindungi hak asasi dan nilai dasar manusia (Santrock, 2002).

Tahap 6: Orientasi Azas Etika Universal

Pada tahap ini individu dapat mengembangkan standar moral berdasarkan hak manusia universal, individu dapat mengatasi pertentangan antara hukum dan hati nurani, individu menalar bahwa yang diikuti adalah hati nurani, meskipun keputusannya dapat memberikan resiko. Pada tahap ini konsep benar diartikan sebagai keputusan suara hati yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang dipilih sendiri, dengan berpedoman pada kekomprehensifan logis, universalitas, dan konsistensi. Prinsip-prinsip ini bersifat abstrak dan etis (hukum emas, imperatif kategoris) dan bukan peraturan moral konkret seperti perintah Tuhan. Prinsip universal ini mengenai keadilan, pertukaran hak, dan kesamaan hak asasi manusia dan penghormatan kepada martabat manusia sebagai pribadi.

Dengan mengetahui tingkatan perkembangan moral di atas, maka pendidikan moral untuk anak menjadi penting. Tujuannya, agar dalam perkembangan usianya, anak juga bisa berkembang penalaran dan pemahaman moralnya sesuai dengan usianya. Tentu

orangtua masih mendapati anak, remaja, bahkan orang dewasa yang cara bernalar dan bermoralnya tidak sesuai dengan perkembangan usianya. Misalnya, dalam masa anak, orangtua bisa menjumpai anak yang usianya hampir puluhan tahun, yang seharusnya perkembangan moralnya sudah sampai pada tahap konvensional, tetapi masih prakonvensional. Anak masih ketakutan terhadap hukuman. Nilai perbuatan baik diukur dari hadiah materi. Memiliki sikap egois yang tinggi. Mau menang sendiri dan tidak menghargai dan menghormati orang lain. Bahkan kenyataan ini tidak saja pada anak. Remaja dan orang dewasa pun masih ada yang perkembangan moralnya demikian.

Kenyataan ini menunjukkan pentingnya pendidikan moral bagi anak yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan perkembangan moral anak sesuai dengan perkembangan usianya. Untuk melakukan pendidikan moral ini, tentu banyak cara yang bisa ditempuh. Salah satu yang akan difokuskan dalam buku ini adalah melalui mendongeng.

Kenapa mendongeng?

Mendongeng adalah budaya orangtua dan nenek moyang kita yang sarat dengan pendidikan moral.

Mendongeng adalah peninggalan nenek moyang-orangtua kita, yang dulu digunakan untuk mendidik, salah satunya mendidik moral anak. Maka, mendongeng sebenarnya punya peran besar dan efektif dalam mendidik moral anak. Salah satunya peran mendongeng dalam meningkatkan perkembangan moral. Untuk mendapatkan pemahaman yang utuh, hubungan dongeng dengan penalaran moral anak ini akan dibahas pada bab selanjutnya.

Bagian 3

Memahami Hubungan Dongeng dengan Perkembangan Anak

Apa itu Dongeng?

Dongeng adalah dunia dalam kata. Kehidupan yang dituliskan dengan kata-kata. Dunia yang berisi cerita yang menghibur mengenai dunia binatang, kerajaan, benda-benda, bahkan roh-roh, dan raksasa. Dunia yang bagi orang dewasa tidak mungkin, dan diceritakan dalam bentuk dongeng, yang berupa kehidupan binatang, benda, raksasa, hantu, putri, bidadari, dan peri yang hidup dalam kata-kata. Ini terjadi karena dongeng adalah cerita yang mengutamakan hiburan. Hiburan dalam dongeng disampaikan melalui cerita-cerita yang menakjubkan. Cerita yang mengangkat dunia-dunia fantasi dan imajinasi manusia, terutama anak.

Dengan ciri utamanya memberikan hiburan atau kesenangan. Dongeng merupakan cerita yang akan mengorganisasi kehidupan tentang segala hal yang menyenangkan. Namun, konsep menyenangkan dalam

dongeng dipersepsi sesuai dengan sudut pandang anak, yaitu kesenangan yang sesuai dengan perkembangan anak. Jadi, dongeng adalah cerita menyenangkan yang sesuai dengan perkembangan anak. Karena sesuai dengan dunia anak ini, maka apa yang diceritakan dalam dongeng, yang berupa dunia binatang, peri, raksasa, dan sebagainya, menjadi sah dan logis bagi anak. Ini terjadi karena, yang dipahami anak dari dongeng bukan benar dan salah peristiwa dalam dongeng, tetapi melalui daya imajinasinya, anak menyukai dunia yang disuguhkan dalam dongeng. Anak menyukai ceritanya yang lucu dan menyenangkan.

Tidak heran jika orangtua membacakan dongeng, maka anak akan diam. Matanya memandang kosong ke depan. Atau berkedip-kedip dengan mulut melongo. Wajahnya serius penuh perhatian atau diam malas sambil tiduran. Dalam keadaan demikian, sesungguhnya imajinasinya sedang menjelajahi dunia, tokoh, tempat, peristiwa, dan kejadian-kejadian yang ada dalam dongeng. Dongeng sungguh cerita yang mengasyikkan. Yang menyukai tidak saja anak, orang dewasa pun menyukainya. Ini terjadi karena dongeng sudah sesuai dengan hakikat hidup manusia yang merupakan mahluk bercerita. Setiap hari, apa yang dibicarakan manusia adalah cerita, dan saat bercerita manusia selalu suka mendengarkan dengan saksama. Tidak terkecuali mendengar dongeng.

Dan yang dicari anak dalam dongeng adalah hiburannya, maka ciri pertama dongeng adalah cerita

yang menghibur. Dongeng adalah cerita mengenai kehidupan binatang, peri, bidadari, benda-benda yang hidup yang berfungsi untuk memberikan hiburan pada anak. Akan tetapi, ciri lainnya, dalam dongeng sebagai cerita yang menghibur, juga harus ada nilai-nilai yang bisa memberi pemahaman pada anak. Kisah dalam dongeng selalu berkaitan dengan tokoh idola (baik) yang mengalami masalah. Kemudian, dengan cara yang menyenangkan, *ending* dari dongeng adalah kemenangan atau kesuksesan tokoh idola. Di sinilah nilai yang memberi pemahaman didapatkan.

Selain aspek hiburan, dalam dongeng, juga terdapat pemahaman terhadap nilai yang penting bagi perkembangan anak, salah satunya nilai-nilai moral untuk perkembangan moral anak.

Hiburan dalam dongeng disajikan bukan sebagai lawakan yang tidak bermakna, tetapi hiburan yang membungkus pesan atau nilai-nilai yang sesuai dengan perkembangan anak. Inilah kehebatan dongeng. Dongeng adalah cerita hiburan yang mendidik. Bungkus dongeng adalah hiburan, tetapi dalam hiburan itu terdapat pesan dan nilai yang bisa digunakan untuk mendidik anak. Itulah kenapa dongeng digunakan orang

pada zaman dahulu sampai sekarang untuk menghibur dan mendidik anak.

Dongeng selalu memanjakan hiburan yang menyenangkan bagi anak. Tidak heran sekarang muncul banyak film yang juga diangkat dari dongeng-dongeng klasik. Dongeng menanamkan nilai yang mendidik bagi anak. Dongeng adalah cerita yang selalu mengagumkan buat anak karena dongeng berisi kehidupan apapun yang telah diolah dengan imajinasi anak demi tujuan untuk memberikan hiburan dan pemahaman pada anak. Hakikat anak sama seperti orang dewasa, selalu membutuhkan informasi, hiburan, dan pemahaman.

Dan dongeng menyuguhkan hal ini, maka membacakan atau menceritakan dongeng pada anak idealnya adalah kewajiban orang tua pada anak

Dongeng adalah cerita yang sesuai dengan perkembangan anak. Dunia yang tidak mungkin dalam dongeng bagi anak dipersepsi sangat istimewa. Karena dalam perkembangannya, imajinasi anak sedang aktif membayangkan segala sesuatu yang menarik bisa menjadi temannya. Dengan sulap kata-kata, dongeng yang bisa menjadikan semut, buku, mainan, dan sebagainya bisa hidup, tertawa, dan bertingkah laku

menyenangkan, maka anak menjadi menyukainya. Dan dalam tingkah laku yang menyenangkan itu, dongeng menyampaikan informasi dan nilai yang dibutuhkan untuk perkembangan anak.

Buktikan saja, kalau orangtua sudah bercerita pada anak, dengan dimulai:

Malam ini Semut sangat sedih. Dia tidur sendirian di dalam tanah. Semut ketakutan. Berkali-kali semut merinding takut. Semut melihat kanan-kiri untuk mencari temannya. Tapi, tidak ada. Perlahan-lahan semut pun menangis...

Dengan bercerita penggalan cerita ini, anak langsung hanyut dalam rasa kasihan pada semut. Anak penasaran dengan apa yang terjadi pada semut. Anak ingin tahu lebih dalam apa yang terjadi pada semut. Dari situlah dongeng dimulai. Anak pun kemudian hanyut dalam dunia dongeng yang menakjubkan. Dunia yang kemudian memuaskan anak melalui hiburan. Dunia yang memahami anak melalui nilai dan informasi.

Inilah ciri utama dongeng. Dongeng adalah jenis cerita yang menceritakan hal-hal yang tak

mungkin, bercerita dunia peri, binatang, bidadari, benda-benda, dan hantu-hantu yang isinya sesuai dengan perkembangan anak dengan mengutamakan aspek hiburan yang menyenangkan dan nilai-nilai yang mendidik.

Dengan pemahaman ini, maka tolok ukur baiknya dongeng ditentukan oleh aspek (1) kesesuaian dengan perkembangan anak; (2) hiburan yang menyenangkan; dan (3) nilai-nilai yang memberikan pemahaman dan pendidikan pada anak. Tanpa tiga hal ini, maka dongeng menjadi tidak bagus, dan jika orang tua menjumpai dongeng yang tidak baik, maka jangan diceritakan pada anak.

Dongeng diceritakan atau dibacakan kepada anak karena memiliki tujuan. Tujuan utamanya adalah hiburan, maka pilihlah dongeng yang baik dari aspek hiburannya. Selain hiburan, orang tua juga berharap dongeng tersebut dapat memberi nilai-nilai pendidikan, maka pilihlah dongeng yang sarat dengan nilai pendidikan. Dan ingat, yang akan dihibur dan dididik adalah anak, maka dongeng harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Ini batasan yang penting dan harus dijadikan untuk memilih dongeng. Ini penting karena? Di pasaran banyak dongeng (1) hanya menghibur saja, tetapi tidak sarat dengan pesan nilai pendidikan; (2) hanya berkhotbah, penuh nilai pendidikan tetapi tidak ada hiburannya, sehingga bisa membuat anak bosan; atau (3) tidak sesuai dengan perkembangan anak,

banyak dongeng yang ditujukan anak, tetapi isinya tidak sesuai untuk perkembangan anak.

Inilah batasan dongeng. Batasan yang bisa digunakan sebagai dasar untuk memilih bacaan dongeng yang tepat untuk anak. Orangtua harus memahami bahwa orangtualah orang pertama yang perlu melakukan sensor terhadap bacaan dongeng untuk anak. Dan dengan mengetahui pengertian dan batasan dongeng, orangtua bisa memilih atau menciptakan dongeng untuk anak yang sesuai dengan perkembangan anak, termasuk perkembangan moral anak yang akan dibahas berikut ini.

Bagaimana Hubungan Dongeng dengan Perkembangan Anak?

Dengan mengetahui tiga ciri dongeng yang baik: harus menghibur, memahami nilai, dan sesuai dengan perkembangan anak. Maka, ini menunjukkan bahwa dongeng mempunyai hubungan yang tidak terpisahkan dengan dunia anak. Hubungan ini bisa dipahami dari karakteristik dongeng yang memiliki kontribusi terhadap peningkatan potensi anak.

Dongeng adalah organisasi kehidupan yang imajinatif, yang memiliki hiburan dan disampaikan dengan bahasa. Organisasi kehidupan adalah isi dongeng; imajinatif adalah pengolah dongeng; dan bahasa adalah media penyampai dongeng. Ketiga aspek

ini kemudian diolah sesuai dengan perkembangan anak. Maka, hubungan dongeng dan perkembangan anak dapat dijelaskan sebagai berikut.

Organisasi Isi Dongeng

Dongeng berisi kehidupan dari tokoh-tokoh, misalnya, binatang, manusia zaman dulu, para peri, dan sebagainya. Tokoh-tokoh dalam dongeng saling berinteraksi, berbuat, berkata, dan bertindak layaknya manusia sehingga menghasilkan rangkaian peristiwa. Peristiwa dalam dongeng menunjukkan kesamaan dengan peristiwa dalam kehidupan nyata. Peristiwa yang terbentuk karena adanya permasalahan, dan permasalahan dalam dongeng mempertemukan tokoh yang baik dan tokoh yang tidak baik, yang secara umum kemudian dimenangkan oleh tokoh yang baik.

Oleh karena dongeng bersyarat harus sesuai dengan sudut pandang anak, maka masalah yang muncul dalam dongeng berkaitan dengan dunia anak, misalnya, kemalasan, kesombongan, kenakalan, kebaktian, persahabatan, dan sebagainya. Masalah dalam dongeng itu kemudian diselesaikan dengan logika anak. Misalnya, dongeng sedihnya sebuah kursi di kelas yang selama tiga tahun berturut-turut selalu diduduki oleh anak yang bodoh dan malas. Karena selalu demikian, maka jadilah nama panggilan “kursi bodoh” untuk sebutan kursi itu, dan tidak ada siswa yang mau mendudukinya. Kursi itu pun sedih dan

selama satu semester tidak ada siswa yang mau menempatinnya.

Inilah yang disebut dengan masalah. Inilah peristiwa. Inilah kejadian dalam konteks kelas sekolah yang tokohnya berupa kursi-kursi yang perilakunya seperti manusia. Inilah dongeng.

Selanjutnya, dongeng selalu menghadirkan penyelesaian masalah yang sesuai dengan pemikiran dan penalaran anak. Penyelesaiannya, setelah merasakan kesedihan satu semester karena tidak ada siswa yang mau menempati (takut menjadi bodoh), pada suatu pagi, datang siswa baru yang menempati kursi tersebut. Kursi itu senang karena sudah memiliki teman. Tetapi, tetap saja teman-teman kursi lainnya mengejek kalau anak yang menempati kursi itu pasti anak yang akan menjadi malas dan bodoh. Semua karena kursi itu.

Namun, pada suatu hari, saat penyerahan hasil belajar, semua kursi terperanjat kaget ketika wali kelas menyebut kalau peringkat pertama di kelas itu adalah siswa yang duduk di “kursi bodoh” itu. Seluruh siswa terperanjat. Seluruh kursi di kelas kaget. Dan kursi yang selama ini diejek sebagai kursi terbodoh tersenyum riang. Menang kalau dia bukan kursi bodoh. Bodoh dan tidaknya siswa di sekolah bukan karena kursinya, tetapi

siswa itu sendiri, mau rajin belajar atau malas. Jika malas akan bodoh dan tinggal kelas, jika rajin akan pintar dan naik kelas.

Inilah penyelesaian masalah dalam dongeng ini.

Anak sebagai sudut pandang menghendaki permasalahan pada dongeng diselesaikan secara menyenangkan dengan tetap sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Nilai pendidikan dongeng ini adalah bodoh dan pintar siswa, bukan disebabkan oleh kursi yang ditempatinya, tetapi dikarenakan rajin dan tidaknya siswa dalam belajar.

Inilah yang disebut dengan organisasi isi dongeng. Dongeng selalu berisi rangkaian peristiwa yang menyenangkan yang berupa peristiwa problematik yang diselesaikan dengan secara didaktik. Dengan fokus isi dongeng pada organisasi peristiwa yang melibatkan hubungan antartokoh sebagai refleksi manusia, maka dongeng berperan dalam membangun sikap-sikap sosial anak. Dongeng dapat meningkatkan potensi sosial anak karena dengan tokoh-tokoh yang bersikap, bertindak, dan berperilaku yang baik dan ideal (tokoh protagonis) maupun tidak baik (tokoh antagonis), maka anak bisa memahami dan meniru perilaku tokoh-tokoh cerita yang baik.

Proses imitasi anak terhadap dongeng baik untuk perkembangan sosial anak. Anak menjadi bisa mengidentifikasi diri dan lingkungannya berkaitan dengan sikap-sikap terpuji yang harus dilakukan terhadap teman ataupun orang lain. Dongeng Malin Kundang, misalnya, jelas mengajarkan sikap anak untuk selalu berbuat baik pada ibu dalam keadaan apapun. Di sini, melalui dongeng anak memahami perlunya bersikap dan berbuat baik. Jadi, organisasi peristiwa dalam dongeng yang berupa tindakan, aksi, dan sikap tokoh-tokoh dongeng berperan memberikan pemahaman sosial pada anak.

Selanjutnya, dalam hubungan tindakan antartokoh dalam dongeng akan melahirkan permasalahan anak. Permasalahan dalam dongeng tentu berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh anak. Misalnya, Kupu-kupu yang sombong menganggap dirinya binatang paling indah. Kesombongannya menyebabkan Kupu-kupu selalu menghina teman-teman binatang lainnya, seperti Capung, Kecoa, dan Lalat. Sampai pada suatu sore, Kupu-kupu bertemu dengan Kunang-kunang. Kupu-kupu iri pada Kunang-kunang yang memiliki cahaya di tubuhnya. Kupu-kupu pun meminta cahaya dari Kunang-kunang, tapi cahaya itu tidak bisa diberikan karena lampu yang mengeluarkan cahaya itu sudah menempel di tubuhnya. Kupu-kupu kemudian bilang kalau di rumah dekat kebun ini juga setiap menjelang malam ada cahaya. Kupu-kupu yang sombong langsung mendatangi rumah itu. Melihat cahaya yang menyala

dari lampu teplok, Kupu-kupu langsung mendekat dan mengambil cahaya itu. Kupu-kupu pun terbakar sayapnya. Jatuh dan sudah tidak indah lagi karena keserakahannya sendiri.

Ini yang disebut dengan masalah dan penyelesaiannya dalam dongeng yang sesuai dengan sudut pandang anak

Dengan membaca dongeng ini, anak akan memahami adanya nilai moral yang terdapat dalam dongeng. Nilai moralnya jangan sombong, merendahkan teman, dan membanggakan diri. Hasil dari perbuatan sombong ini adalah seperti Kupu-kupu. Dalam sekejap kesombongan yang selalu dibanggakan pada teman-temannya habis terbakar. Inilah nilai sebagai pesan dalam dongeng. Di sini menunjukkan bahwa dongeng berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral.

Membaca dongeng secara intens dapat meningkatkan pemahaman dan perkembangan moral anak

Tidak heran ada penelitian yang menyimpulkan hasilnya bahwa bacaan anak (dongeng) ikut berperan serta dalam menanamkan sikap anak dalam melakukan resolusi konflik. Konflik dalam kehidupan anak yang disebabkan oleh kesombongan pasti terjadi. Dengan membaca dongeng anak memahami cara mengatasi kesombongan temannya melalui nilai moral yang baik. Di sini menunjukkan dongeng berperan dalam meningkatkan potensi sosial dan moral anak.

Anak yang intens membaca atau dibacakan dongeng memiliki kemampuan moral dan sosial yang lebih baik dengan anak yang belajar moral dan sosialnya, misalnya, dari permainan *game*. Tidak heran bila dalam pandangan klasik dikemukakan, bahwa salah satu fungsi sastra (dongeng) bagi pembaca adalah sebagai katarsis, yaitu pembersih jiwa. Anak yang menyukai dongeng adalah anak yang telah belajar banyak mengenai dunia sosial dan moral melalui cerita. Dengan begitu, anak pun jadi bersih hatinya, artinya lebih toleran, bermoral, dan selalu berbuat baik pada orang lain.

Sedangkan permainan *game* adalah permainan teknis yang penuh kekerasan. Tidak berperasaan karena muaranya adalah kemenangan. Kemenangan yang diperoleh dengan cara penuh

aksi kekerasan. Kepuasan kemenangan adalah penderitaan dari tokoh lain yang menjadi musuh.

Jadi, saya yakin semua orang sepakat kalau dongeng lebih mendidik dan bermoral daripada permainan *game* yang penuh aksi kekerasan dan kalah-mengalahkan.

Ini adalah manfaat dongeng bagi potensi sosial dan moral anak. Dongeng melalui organisasi isinya dapat memberi pelajaran pentingnya bersosial dan bermoral. Dongeng selalu menyuguhkan dua hal ini, sehingga mendidik anak secara intens dengan dongeng menjadikan anak meningkat perkembangan moral dan sosialnya. Maka, lebih baik memperkenalkan anak pada dunia dongeng yang menyenangkan dan bernilai daripada membiarkan anak asyik bermain sendirian dengan *game-game* berteknologi canggih. Dongeng adalah dunia yang menyenangkan yang tokoh-tokoh heronya akan selalu ditiru kebaikannya. Dengan kebaikannya ini, anak kemudian belajar pada sikap sosial dan moral tokohnya. Anak belajar terhadap nilai sosial dan moral yang terdapat dalam dongeng.

Imajinasi dalam Dongeng

Cerita dongeng diolah dan dihadirkan dengan imajinasi. Burung bisa bicara. Kursi bisa menangis. Peri yang baik hati. Buah yang bersedih. Adalah hasil

imajinasi-imajinasi yang sesuai dengan perkembangan anak. Anak adalah sosok yang sedang penuh dengan imajinasi sendiri. Selalu asik dengan permainan-permainan sederhana yang menurut orang dewasa tidak menarik. Tetapi bagi anak, selembar kertas bisa berubah menjadi makhluk kecil yang lucu dan menyenangkan, sehingga kertas pun dibuat berbagai mainan yang memanjakan imajinasinya.

Salah satu permainan yang akan memanjakan imajinasi anak adalah dongeng. Melalui bahasa yang sesuai dengan kemampuan anak, anak diajak bertamasya imajinasi menjelajahi dunia-dunia yang unik dan menarik. Saat orangtua membaca atau menceritakan sebuah dongeng, maka melalui kata-kata, anak berimajinasi ke dunia yang diceritakan, berimajinasi terhadap perilaku tokoh-tokohnya. Dan dalam pikiran anak, dunia dan peristiwa yang diceritakan begitu hidup dalam pikiran anak. Tidak heran bila ada cerita yang lucu anak akan tertawa lepas. Bila ada peristiwa yang mengharukan, anak akan bersedih. Bila ada peristiwa yang mendebarkan dan menakutkan jantung anak akan *dag-dig-dug* lebih cepat dari biasanya.

Melalui kata-kata yang menceritakan suatu dongeng imajinasi anak menjadi tumbuh dengan subur. Anak pun meningkat kemampuan imajinasinya. Lihat saja, anak yang bisa berimajinasi dengan baik pasti tumbuh karena terbiasa mendapatkan asupan imajinasi yang bagus pula. Dan imajinasi literal (bahasa), yaitu

imajinasi yang terbentuk karena kata (bahasa) memiliki potensi lebih kreatif dan besar dalam membentuk kemampuan imajinasi anak daripada imajinasi visual (gambar).

Kenyataan ini bisa dibandingkan. Orangtua pasti sepakat kalau anak yang suka membaca dongeng atau buku bacaan pasti secara intelektual dan imajinasi lebih baik daripada anak yang suka menonton televisi atau bermain *game*. Hal ini terjadi karena bahasa membaca dongeng imajinasi anak berkembang melalui media bahasa (literal).

Saat membaca dongeng asosiasi makna yang terdapat dalam bahasa dikembangkan oleh akal pikiran manusia. Melalui bahasa otak manusia mewujudkan satuan-satuan makna dan peristiwa yang terjadi dalam dongeng. Dan perwujudan atau aktualisasi itu dilakukan melalui pengalaman anak melalui satuan cerita dalam dongeng. Dongeng sungguh meningkatkan kemampuan imajinasi anak.

Misalnya, saat orangtua bercerita: *[Di dasar laut yang sangat dalam. Berdirilah sebuah istana yang sangat megah. Istana itu bernama Istana Dasar Laut. Istana itu diperintah oleh seorang raja yang sangat*

tampam dan bijaksana. Dan Raja itu memiliki tujuh putri duyung yang sangat cantik jelita....] Saat anak mendengar cerita ini, melalui satuan-satuan bahasa yang berupa kata dan kalimat, pikiran anak menjelajah sampai ke negeri dasar laut. Anak membayangkan istana yang megah. Raja yang tampam. Dan putri-putri duyung yang cantik jelita. Dan, tentu saja peristiwa-peristiwa lainnya. Proses aktualisasi peristiwa dalam bahasa menjadi peristiwa dalam pikiran inilah yang menjadikan anak memiliki kreativitas tinggi dalam berimajinasi. Dan kreativitas perwujudan makna satuan bahasa dalam pikiran setiap anak itu berbeda-beda sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya masing-masing.

Inilah pengembangan imajinasi anak. Melalui dongeng, anak mewujudkan peristiwa dalam bahasa menjadi peristiwa konkret dalam pikirannya. Dan perwujudan imajinasi ini setiap anak berbeda-beda. Dengan intensitas anak diberi kesempatan untuk berpikir dan berimajinasi secara intens ini, maka dongeng dapat meningkatkan kemampuan imajinasi anak. Imajinasi literal dalam wujud bahasa lebih memungkinkan untuk mengembangkan imajinasi visual karena saat orangtua mendongeng maka otak atau pikiran anak bekerja lebih keras untuk mengaktualisasikan peristiwa dalam bahasa. Tidak heran bila mendongeng itu membuat anak mengantuk karena kelelahan otak dan pikiran yang bekerja keras. Dan seringkali anak bekerja keras menggunakan

pikirannya untuk berimajinasi dan berpikir maka anak menjadi semakin pintar.

Dalam konteks biologisnya, saraf sensorik yang membentuk struktur otak manusia, jika sering digunakan untuk berpikir atau berfantasi, maka menjadikan saraf sensorik ini semakin baik dan terasah. Keterasahan ini menjadikan pengetahuan dan imajinasi anak semakin baik. Itulah kenapa membaca selalu membuat anak pengetahuan intelektualnya semakin baik. Di samping itu, dengan pengetahuannya itu, anak pun semakin baik mengembangkan imajinasi.

Di sini bisa dibuktikan: jika anak yang sering didongengi perihal ular naga, maka anak jadi membayangkan ular naga itu, dan dalam pikirannya sudah tersimpan pengetahuan tentang ular naga. Maka, pada suatu ketika, saat anak sedang bermain atau menggambar, anak akan mewujudkan ular naga itu sesuai dengan imajinasinya, dan bisa jadi sudah dimodifikasi sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya. Hal ini menunjukkan dengan memperkenalkan anak pada dongeng tentang ular naga, maka anak menjadi mendapat pengetahuan dan kemampuan imajinasinya.

Akan tetapi, anak yang tidak pernah diperkenalkan dengan ular naga, jelas tidak mungkin menggambarkan ular naga tersebut. Atau, akal konsep ular naga itu didapat dari gambar (imajinasi visual), misalnya televisi, maka ular naga itu akan digambarkan sebagai mana yang dilihatnya. Anak tidak memiliki kreativitas untuk mengembangkan imajinasi dan pengetahuannya. Maka, tidak ada rumusnya anak yang sering menonton televisi dan bermain *game* berbanding lurus dengan meningkat pengetahuan dan imajinasinya. Apalagi jika tayangan yang ditontonnya adalah tayangan yang penuh dengan aksi-aksi kekerasan, yang terjadi anak malah meniru tayangan tersebut.

Inilah bukti bahwa dongeng, melalui media bahasa (imajinasi literal) lebih mencerdaskan dan memperluas potensi imajinasi anak daripada menonton televisi. Adapun peningkatan potensi anak yang bisa dikembangkan melalui dongeng adalah potensi intelektual dan imajinasinya. Potensi intelektual anak meningkat karena dalam dongeng berisi tentang kehidupan dan informasi yang sesuai dengan perkembangan anak. Sedangkan, melalui rangkai peristiwa yang dikemas dengan daya imajinasi tinggi, maka dongeng dapat meningkatkan kemampuan daya imajinasi anak. Tentu, anak yang intens membaca dan mendengarkan dongeng, saya yakin secara intelektual dan imajinasi lebih baik daripada anak yang tidak suka membaca dongeng.

Tidak heran, kalau Anda tidak percaya bisa dibuktikan, bahwa tokoh-tokoh pintar yang berpengaruh di dunia ini, pasti sejak kecil memiliki tradisi mendongeng dan membaca dongeng yang bagus. Bahkan, dongeng bisa jadi merupakan pintu masuk bagi anak untuk berminat terhadap dunia keberaksaraan. Dunia baca. Dunia intelektual dan imajinasi. Secara ilmiah dapat dipastikan dapat meningkatkan kecerdasan intelektual dan imajinasi anak.

Bahasa Dongeng

Media penyampai dongeng adalah bahasa yang satuan-satuannya berwujud ejaan (tanda baca), kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, sampai wacana. Untuk bisa memahami kemenarikan peristiwa dalam dongeng, anak harus memahami sistem bahasa ini, maka sejak kecil, saat kemampuan anak masih terbatas, yaitu hanya bisa memahami bahasa melalui mendengarkan, sekalipun mungkin tidak tahu artinya, mendongeng bisa menjadi alternatif pertama untuk memperkenalkan anak pada bahasa.

**Saat anak mendengarkan cerita, maka anak
sebenarnya belajar bahasa secara langsung.
Bayangkan! Ini jelas penting bagi perkembangan
bahasa anak.**

Dalam dongeng itu ada ratusan bahkan ribuan kata. Itu artinya, saat anak mendengarkan dongeng, sebenarnya ia sedang diperkenalkan ratusan bahkan ribuan kata. Dan, orangtua pasti pernah mengalami, saat anak tidak memahami kata yang orangtua ucapkan, maka anak akan bertanya tentang arti kata itu. Orangtua pun menjelaskannya. Ini artinya, mendongeng sama artinya dengan mengajarkan anak berbahasa: menyimak dan menambah perbendaharaan kata dalam pengetahuannya.

Maka, anak usia dini yang terbiasa dengan mendongeng, saya yakin kemampuan (potensi) bahasa (lingual)-nya lebih baik daripada anak yang tidak terbiasa mendengarkan dongeng. Dan tentu saja, keluasan penguasaan pengetahuan bahasa anak, berbanding lurus dengan variasi penggunaan bahasa anak. Anak adalah mahluk peniru, maka gaya bicara orangtuanya saat mendongeng dengan variasi kata-kata atau bahasanya, akan digunakan juga oleh anak. Sampai, anak yang terbiasa dengan mendengarkan dongeng, penguasaan kalimat dalam percakapan sehari-harinya lebih baik dari pada anak yang tidak intens mendapat asupan bahasa melalui dongeng.

Hal ini terjadi karena bahasa adalah keterampilan yang modal utamanya adalah penguasaan bahasa. Maka, anak yang mempunyai penguasaan bahasa bagus berpotensi lebih besar untuk bisa mengekspresikan kediriannya dengan satu-satuan bahasa yang dimilikinya. Anak yang mempunyai

penguasaan bahasa banyak dan terbiasa berkomunikasi dengan orang tuanya, misalnya melalui dongeng, maka kemampuan dan keterampilan berbahasanya pasti baik.

Saya bisa menceritakan pengalaman: kalau saya ditanya, kenapa anak saya yang berusia belum genap lima tahun bisa membaca, bercerita, dan menulis dengan baik. Bahkan dapat mengimbangi kemampuan berbahasanya anak yang sudah sepuluh tahun lebih, bahkan bahasanya variasi dan menarik, itu terjadi karena ia sejak kecil sudah saya perkenalkan dengan dunia dongeng. Ungkapan-ungkapan klise dalam dongeng, semisal: *pada suatu hari; belum mendapatkan ide yang cemerlang; tiba-tiba; sangat terkejut; sedih tidak terkira; kemenangan yang menyenangkan; berlari cepat sekali...* dan sebagainya, semuanya didapat dari dunia dongeng yang diceritakan. Sampai anak bisa menceritakan dongeng itu sekalipun dengan versi dan variasinya sendiri.

Ini menunjukkan saat mendengarkan dongeng, anak menyerap, memahami, dan belajar berbahasa. Maka dongeng menjadi media efektif untuk menjalin komunikasi yang intim, akrab, dan harmonis dengan anak seraya mengajari anak berbahasa. Sampai, jika usia anak sampai ke empat tahun, maka ketertarikan anak tidak lagi pada mendengarkan dongeng, tetapi keinginannya untuk membaca. Buku dongeng yang sering dibaca orangtua yang begitu memikat membuat anak penasaran. Anak menjadi penasaran terhadap buku dongeng tersebut. Maka, orangtua sering menjumpai,

saat selesai membacakan dongeng yang memikat, maka anak akan membuka-buka buku itu kembali dengan penuh keterpukauan.

Ini momen yang tepat untuk mengatakan pada anak, “Dalam buku ini banyak dongeng yang sangat bagus. Jika ingin mengetahuinya, De bisa belajar membaca. Kalau sudah bisa membaca, maka, De, bisa tahu bagusny dongeng-dongeng dalam buku ini.”

Saat itu, antusiasme anak menjadi tinggi anak pun langsung ingin belajar membaca. Inilah saat yang tepat untuk mengajari anak membaca. Dalam proses pembelajaran membaca, saya yakin setelah anak sudah mengetahui aksara dan bisa membacanya secara suku kata, maka anak tidak akan mengalami kesusahan untuk membaca tiap kata. Hal ini terjadi karena sebenarnya dalam pikiran anak tersebut sudah luas kosa katanya, dan ini memudahkan anak untuk membaca setiap kata karena kata yang dibaca tidak asing, anak sudah tahu. Di sinilah anak kemudian cepat lancar untuk membaca.

Saat anak sudah lancar membaca, anak semakin antusias membaca karena ingin mengetahui banyak dunia dongeng. Sebagai orangtua, biarkan anak gemar membaca dongeng, karena dalam perkembangannya

anak memang masih lebih menyukai bacaan yang menghibur daripada memberikan informasi. Anak akan membaca banyak dongeng, sampai nanti, pada saatnya anak pasti akan merasa penasaran dengan bacaan bacaan ilmu pengetahuan. Sikap penasaran ini membuat anak akan membaca buku-buku yang lainnya. Dan proses penyerapan informasi dari setiap buku yang dibaca akan berjalan dengan cepat karena anak sejak awal sudah terbiasa dengan membaca. Modal kebiasaan membaca menjadikan anak cepat memahami bacaan apapun dan tidak lekas bosan. Ini bisa dibandingkan dengan anak yang tidak terbiasa membaca, pasti akan malas dan kesusahan untuk memahami informasi dalam buku bacaan.

Inilah bukti bahwa mendengarkan dan membaca dongeng dapat meningkatkan kemampuan lingual (bahasa) anak. Sampai pada, kemampuan berbahasa yang tinggi: menulis. Keterampilan menulis anak pasti berbanding lurus dengan tingkat mendengarkan dan membaca dongeng anak. Lihat saja, anak usia puluhan tahun yang menulis novel atau cerita pendek, pasti sejak awalnya sudah terbiasa dengan mendengarkan dan membaca dongeng. Bekal imajinasi, bahasa, dan kecerdasan berceritanya inilah yang kemudian dikembangkan anak untuk menuliskan pengalaman sehari-hari dan hasil fantasi atau imajinasinya. Anak yang kreatif menulis pasti dia anak yang kreatif membaca dan mendengarkan dongeng. Inilah bukti dongeng bisa meningkatkan kemampuan bahasa dan berbahasa anak.

Bagian 4

Mendongeng untuk Meningkatkan Perkembangan Moral Anak

Mendongeng untuk Perkembangan Moral Anak

Seperti yang sudah dijelaskan, dongeng adalah cerita tentang kehidupan binatang, putri, peri, pangeran, dan benda-benda yang ditulis dengan sudut pandang anak. Kehidupan yang diceritakan dalam dongeng adalah kehidupan yang menyenangkan dan mengandung nilai pendidikan. Menyenangkan karena kehidupan diolah dengan imajinasi anak-anak. Dan, mengandung nilai pendidikan karena dongeng berisi dilema moral, yaitu masalah yang harus diselesaikan dengan nilai moral tertentu.

Misalnya, Debu merasa sebagai benda ciptaan Tuhan yang tidak berguna. Teman-temannya, Batu berguna untuk pembuatan jalan dan rumah. Pasir juga demikian. Tapi Debu? Setiap menempel di lantai selalu dibersihkan. Menempel di kaca juga dibersihkan. Bahkan, jika terbang sering membuat mata pengendara

sepeda motor *kelilipan*, dan menyebabkan kecelakaan. Debu pun dimaki. Debu merasa tidak mempunyai manfaat?

Inilah dilema moral suatu dongeng. Selalu muncul permasalahan yang berkaitan dengan persoalan moral. Semua dongeng selalu demikian. Konflik dibentuk atas persoalan moral.

Selanjutnya, dalam dilema moral yang demikian, dongeng juga harus menyelesaikan persoalan moral dengan nilai moral yang dipahami anak-anak. Dalam kasus Debu? Penyelesaian moral terjadi dengan menunjukkan kenyataan bahwa Debu juga berguna. Peristiwanya, pada suatu malam, Debu jatuh di dinding sebuah kelas sekolah dasar. Pagi harinya, kelas itu sedang diselenggarakan pembelajaran agama Islam dengan materi “bersuci dengan debu: tayamum”. Guru menerangkan pada muridnya, bahwa Debu juga bisa digunakan untuk bersuci (tayamum) untuk syarat sahnya salat. Debu pun tersadar kalau dirinya mempunyai manfaat untuk manusia. Debu tersenyum bahagia.

Ini adalah penyelesaian dilema atau persoalan moral dalam dongeng

Dongeng klasik yang juga bisa dicontohkan, misalnya, Malin Kundang. Persoalan moral muncul saat Malin Kundang pulang dari merantau, Malin Kundang telah menjadi orang yang kaya raya, dan saat bertemu ibunya dilema moral terjadi. Ternyata, Malin Kundang tidak mengakui ibunya. Ibu Malin Kundang sakit hati dan sedih. Dan mendapati adanya seorang anak sukses yang tidak mengakui ibunya, dongeng ini diakhiri dengan dikutuknya Malin Kundang menjadi batu. Inilah penyelesain moral.

Dua contoh dongeng ini menunjukkan bahwa dalam dongeng selalu ada persoalan dan dilema moral yang akan diselesaikan dengan menggunakan sudut pandang anak. Cara yang digunakan dongeng untuk menyelesaikan persoalan dan dilema moral ini bervariasi dan mempunyai kemungkinan-kemungkinan lainnya. Maka, cara yang ditempuh suatu dongeng dalam mengatasi persoalan moral sesungguhnya menunjukkan tingkat perkembangan moral tertentu. Dan karena kenyataannya anak memiliki tingkat perkembangan moral, maka cara penyelesaian dilema moral suatu dongeng menunjukkan tingkat perkembangan moral anak.

Hal ini sama dengan kehidupan anak-anak. Setiap harinya, anak-anak selalu akan berhadapan dengan persoalan dan dilema moral, misalnya, dinakali temannya, malas mengerjakan PR, ada anak yang selalu menghina, peralatan sekolahnya dicuri temannya, dan sebagainya. Dalam keadaan demikian, anak dituntut untuk menyelesaikan persoalan moral tersebut. Dan, cara anak menyelesaikan persoalan moralnya selalu berkaitan dengan tingkat perkembangan moralnya. Misalnya, anak usia di bawah lima tahun, saat dihadapkan dirinya tidak dipenuhi keinginannya oleh orang tuanya, maka sikap moralnya adalah *ngambek* dan menangis sekalipun sudah diberi penjelasan bahwa permintaannya tidak baik bagi dirinya. Sikap egois ini menunjukkan perkembangan moral anak yang paling dasar. Anak belum mengerti kebermanfaatannya sesuatu bagi dirinya. Yang dilihat anak adalah sesuatu itu bermanfaat bila menyenangkan dirinya.

Sikap lainnya, jika anak pada usia lima tahunan telah menjadi seperti yang diinginkan orangtuanya, misalnya peringkat satu di kelas, maka yang diminta anak adalah hadiah. Anak belum mengerti pentingnya peringkat satu sebagai tanda ia anak pintar, yang ia ketahui jika peringkat satu itu pertanda akan mendapatkan hadiah. Tentu saja, dua kasus moral ini akan direaksi berbeda jika anak masuk dalam tahap perkembangan yang lebih tinggi. Misalnya, anak usia 10 tahun, pada saat masuk pada perkembangan moral “orientasi anak manis”, maka anak ini akan menerima kenyataan keinginannya tidak dipenuhi oleh orang

tuanya karena tidak ingin membuat sedih orang tuanya. Atau, dia belajar untuk peringat satu tidak semata untuk hadiah, tetapi untuk kebahagiaan dan kebanggaan orangtuanya, untuk disebut sebagai “anak pintar”.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa adanya hubungan penalaran moral dalam dongeng dengan penalaran moral dalam perkembangan anak. Dongeng Malin Kundang, misalnya, penyelesaian persoalan moral anak yang durhaka, tidak mengakui orangtuanya dengan menghukum Malin Kundang menjadi batu menunjukkan perkembangan moral anak pada tahap yang pertama “kapatuhan dan hukuman”. Malin Kundang yang bersalah langsung mendapatkan hukuman: dikutuk menjadi batu. Jika anak membaca dongeng ini, maka akan timbul pengertian moral bahwa anak yang bersalah pada orangtuanya akan mendapatkan hukuman.

Akan tetapi dongeng Debu, menunjukkan tingkat penalaran moral yang berbeda dengan Malin Kundang. Debu lebih tinggi lagi penalaran yang digunakan untuk menyelesaikan persoalan moralnya. Setiap benda ciptaan Tuhan punya manfaat, dan kebahagiaan Debu terjadi saat dirinya bisa bermanfaat bagi manusia. Artinya, anak harus senang dan bahagia jika bisa bermanfaat bagi orang lain. Ini artinya, dongeng ini sampai pada tahap perkembangan moral yang ketiga “orientasianak manis”.

Dengan adanya tingkatan penalaran moral dalam dongeng yang digunakan untuk menyelesaikan persoalan dan dilema moral, maka menyuguhkan dongeng pada anak harus sesuai dengan usia dan perkembangan moral anak. Jika tidak demikian, maka anak akan tidak memahami pesan moral dalam suatu dongeng.

Tidak heran jika anak-anak membaca buku bacaan (cerita dewasa), anak tidak mendapatkan kesenangan dan pemahaman. Hal ini terjadi karena cerita dewasa memang ditulis dengan sudut pandang orang dewasa dan penyelesaian persoalan moralnya menggunakan penalarannya orang dewasa. Maka, dengan mengetahui tahap-tahap perkembangan moral anak, seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya, orang tua bisa memilih dongeng-dongeng yang tepat sesuai dengan perkembangan anak atau menggunakan dongeng untuk meningkatkan perkembangan moral anak ke tahap yang lebih tinggi lagi.

Dengan kata lain, dongeng bisa digunakan sebagai suatu media untuk mendidik perkembangan moral anak. Tujuannya agar anak berkembang moralnya sesuai dengan perkembangan usianya. Sebab seringkali ada orang dewasa yang cara berpikir moralnya masih kekanak-kanakan. Ini terjadi karena adanya pendidikan moral yang salah. Misalnya, anak yang selalu dimanja dan selalu dididik dengan hanya menekankan pada

orientasi hukuman dan kepatuhan, maka anak akan tumbuh menjadi orang yang selalu mengandalkan hukuman dalam melihat kesalahan moral. Etika dan sikap moral pun dinilai dengan sudut pandang hitam putih. Orang seperti ini akan selalu menyalahkan orang lain yang tidak sesuai dengan pendiriannya. Orang ini tetap egois dalam bernalar moral sekalipun usianya sudah menunjukkan keidealan untuk bernalar moral lebih tinggi lagi.

Bahkan, bisa jadi, munculnya persoalan bangsa kita saat ini yang “korup” terjadi karena persoalan moral masyarakat. Maka, digalakkannya pendidikan karakter dan pendidikan anti-korupsi adalah bentuk perwujudan pendidikan moral bangsa. Tidak berlebihan jika ada yang berasumsi bahwa “licik”, “korup” bangsa ini karena *prototype* dunia dongeng yang ditiru dan massif diceritakan adalah Kancil. Dongeng Kancil adalah dongeng yang dalam mengatasi persoalan moralnya berpedoman pada penghalalan segala cara untuk keselamatan dirinya. Yang terjadi kemudian, moral bangsa menunjukkan hal yang demikian: memperkaya diri, korupsi, dan penyakit moral lainnya menjangkit karena orientasi moral hanya sebatas pada kesenangan diri, yaitu orientasi egoisnya anak-anak.

Sehingga dongeng sebagai media pendidikan moral menjadi urgen. Dan dalam menggunakan dongeng sebagai media pendidikan moral, perlu

mempertimbangkan kesesuaian perkembangan moral anak dengan penalaran moral dongeng.

Untuk hal ini, maka berikut ini akan dijelaskan dongeng-dongeng yang tepat untuk bacaan anak sesuai dengan tingkat perkembangan moral anak.

1. Tahap 1: Dongeng Bertipe Orientasi pada Hukuman dan Kepatuhan

Dongeng masuk dalam tahap ini bila penyelesaian persoalan moralnya didasarkan pada hukuman. Tahap ini menekankan pada kepatuhan tercipta karena adanya hukuman, sehingga orientasi utama dongeng masuk dalam tahap ini adalah hukuman. Tokoh utama yang melakukan kesalahan mendapat hukuman atas kesalahannya. Dalam tipe ini, dongeng lebih menekankan hitam-putih suatu perbuatan yang berujung pada diberinya sanksi atas perbuatan tokoh yang tidak baik.

Misalnya, Buku Matematika menyombongkan diri atas Buku Bahasa Indonesia. Sebabnya, Buku Matematika bersampul bersih, sedangkan Buku Bahasa Indonesia tidak bersampul. Saat sedang menyombongkan diri, tiba-tiba dari atas atap rumah seekor Cicak mengeluarkan kotorannya dan jatuh menimpa Buku Matematika. Buku Matematika pun menjadi bau. Oleh, Andi, si pemilik buku itu, kemudian

sampul Buku Matematika dibuang. Buku Matematika pun tidak bersampul. Semua terjadi karena kesombongannya.

Ini dongeng yang masuk dalam tahap ini. Kesombongan berakibat dengan sanksi, yaitu tertimpa kotoran cicak. Malin Kundang juga masuk dalam tipe dongeng tahap ini. Malin Kundang yang durhaka mendapatkan hukuman dengan dikutuk menjadi batu. Artinya, karena sikapnya yang durhaka, Malin Kundang terkena sanksi. Menjadi batu. Tentu saja, masih banyak dongeng bertipe seperti ini, di mana kesombongan, kesalahan, kemalasan, kedurhakaan, kenakalan, tokoh-tokoh yang tidak baik berakibat langsung mendapatkan hukuman.

Dikatakan dongeng ini masuk dalam tahap “kepatuhan dan hukuman” karena jika anak-anak membaca dongeng bertipe ini, maka yang akan dipahami anak adalah bahwa jika anak melakukan kesalahan, seperti yang dilakukan oleh tokoh dalam dongeng, maka akan mendapatkan sanksi. Karena adanya pemahaman sanksi atas kesalahan dalam suatu perbuatan, maka anak akan mencoba berbuat baik karena takut mendapat sanksi hukuman seperti yang digambarkan dalam dongeng.

Dongeng bertipe seperti ini banyak dijumpai dalam dongeng-dongeng klasik, yang mana penyelesaian persoalan antara tokoh yang baik dengan tokoh yang tidak baik berujung pada penderitaan atau sanksi atas tokoh-tokoh yang tidak baik. Tokoh yang jahat biasanya akan mati, hidup menderita, dihukum, dipenjara, dan hidup merana karena kesalahannya. Kesalahan adalah sumber diberikannya sanksi-hukuman atasnya. Dongeng ini lebih menekankan pada balasan atas perbuatan tidak baik tokoh yang jahat yang menjadi pusat penceritaan. Dongeng ini menekankan pada hukuman pada tokoh utama yang jahat, yang menjadi pusat penceritaan dalam dongeng.

Dongeng bertipe tahap ini adalah dongeng dengan penalaran moral paling rendah yang ada dalam diri anak, di mana anak berbuat baik (patuh) karena didasarkan pada ketakutan pada hukuman. Oleh karena itu, dongeng bertipe ini cocok untuk anak-anak usia lima sampai tujuh tahunan, di mana anak pada usia ini sedang belajar nilai moral berdasarkan pada hukuman dan kepatuhan. Namun, sebaiknya pada usia satu sampai lima tahun ini juga sudah mulai diperkenalkan dongeng-dongeng bertipe tahap selanjutnya, orientasi relativis instrumen. Tujuannya, agar anak mulai dibelajari untuk memahami penalaran moral yang lebih tinggi.

2. Tahap 2: Dongeng Bertipe Orientasi Relativis Instrumen

Dongeng bertahap ini adalah dongeng yang menceritakan tentang kebaikan suatu tokoh, dan atas kebbaikannya, tokoh itu mendapatkan hadiah. Jika pada tahap satu pusat penceritaannya pada tokoh yang tidak baik atau jahat, dan atas kejahatannya tokoh mendapatkan hukuman atas perbuatannya. Maka, pada tahap orientasi relativis instrumen, sebaliknya, yang menjadi pusat penceritaannya adalah pahlawannya atau tokoh yang baik. Dan atas kebbaikannya tokoh itu mendapatkan imbalan atas perbuatannya. Imbalan dalam tahap ini berupa hadiah yang menyenangkan secara fisik.

Misalnya, Lebah adalah binatang kecil yang dihina oleh binatang-binatang besar. Karena sering dihina, Lebah bekerja keras mengumpulkan teman-temannya untuk bekerja keras membangun sarang yang indah. Dengan kerja kerasnya, Lebah pun berhasil membangun sarang yang indah. Dan dalam sarang, Lebah pun membuat madu yang manis dan berharga. Bisa untuk mengobati berbagai penyakit. Lebah pun akhirnya terkenal di hutan, dan banyak mendapatkan kado indah saat ulang tahunnya. Madu lebah terkenal ke santero hutan.

Di sini, lebah adalah tipe tokoh baik yang karena kerja kerasnya berhasil menghasilkan madu. Madu adalah buah kesungguhan lebah. Inilah dongeng bertipe relativis instrumen, di mana kebaikan, kerja keras, dan kesungguhan akan menghasilkan hadiah yang menyenangkan.

Dongeng model ini cocok untuk anak bertahap moral “relativis instrumen”, yaitu anak usia 8 sampai 10 tahunan yang sudah mulai meninggalkan “hukuman dan kepatuhan” menuju pada impian, harapan, dan hadiah atas perbuatan baik. Pada tahap ini, anak berbuat baik sudah tidak karena takut hukuman lagi, tetapi karena ingin mendapatkan imbalan atas usahanya. Untuk anak dalam masa ini, maka dongeng yang cocok adalah dongeng yang menceritakan tentang kebaikan, kepahlawanan, kejujuran, kehebatan, dan kerajinan tokoh utama, yang karena kerja kerasnya, kemudian tokoh itu mendapatkan hasil. Hasilnya berupa sesuatu yang menyenangkan secara langsung.

Dongeng-dongeng bertahap dua ini sebenarnya mirip dengan dongeng bertahap satu. Bedanya, pada tahap satu titik tekan dan pusat penceritaannya pada tokoh yang jahat, dan tokoh yang jahat ini mendapatkan hukuman. Sedangkan dongeng bertahap dua ini titik tekan dan pusat penceritaannya pada tokoh yang baik, dan tokoh baik ini mendapatkan imbalan. Hukuman dan imbalan pada dongeng kedua tahap ini menekankan

pada hukuman secara fisik, misalnya, Malin Kundang dikutuk jadi batu, kupu-kupu terbakar sayapnya, Buku Matematika terkena kotoran cicak, sedangkan imbalannya juga bersifat kesenangan, misalnya, mendapat hadiah karena pintar, menjadi raja, mendapatkan mainan, mendapat kado istimewa, dan sebagainya.

Untuk itu, dongeng yang berorientasi pada “kepatuhan dan hukuman” dan “relativis instrumen” sebenarnya bisa saling melengkapi. Dongeng dengan tipe ini bisa secara langsung terdapat dalam satu dongeng, yaitu dongeng yang di dalamnya terjadi persoalan antara tokoh baik dengan tokoh jahat, dan diakhirnya, tokoh baik menang dan mendapatkan imbalan yang menyenangkan, sedangkan tokoh jahat kalah dan mendapat hukuman yang tidak menyenangkan. Dongeng bertipe ini cocok untuk anak usia 8 sampai 10 tahunan, yaitu anak dalam tahap prakonvensional.

Dongeng bertipe ini jelas banyak beredar, misalnya, dongeng-dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih*, di mana tokoh Bawang Merah berkonflik dengan Bawang Putih. Dan karena Bawang Merah adalah tokoh yang jahat, maka Bawang Merah mendapatkan hukuman yang tidak menyenangkan, hidup menderita. Sedangkan Bawang Putih, tokoh yang baik, karena kebaikannya kemudian hidup bahagia. Hampir semua dongeng klasik berjenis seperti ini, dan dongeng seperti ini sangat disukai oleh anak-anak

berusia 8 sampai 10 tahun karena anak usia perkembangan moralnya sedang demikian. Menganggap bahwa kejahatan akan berbuah penderitaan, sedangkan kebaikan berbuah kebahagiaan.

Di sini, dongeng bertipe ini bisa secara intens digunakan untuk mendidik moral anak untuk menanamkan sikap moral berkaitan dengan pentingnya perbuatan yang baik. Karena perbuatan yang baik akan menghasilkan hasil yang menyenangkan, sedangkan perbuatan tidak baik akan menghasilkan penderitaan. Akan tetapi, dengan mempertimbangkan tingkatan perkembangan moral, maka idealnya, “orientasi relativis instrumen” lebih diutamakan dari pada “kepatuhan dan hukuman”. Artinya, saat mendongeng dengan tipe dongeng hitam-putih ini, orangtua harus lebih menekankan dan menitikberatkan pada pentingnya berbuat baik, seperti yang dilakukan tokoh utama, karena imbalannya sangat menyenangkan, bukan pada kejahatan yang berbuah hukuman.

Implikasinya adalah anak akan lebih senang mengerjakan perbuatan yang baik karena dibayang-bayangi hasil yang menyenangkan. Sedangkan, kalau menekankan pada hukuman atas kesalahan, maka dalam berbuat kebaikan anak akan dibayang-bayangi oleh ancaman hukuman, sehingga anak merasa ketakutan dalam melakukan kebaikan-kebaikannya.

Namun demikian, jika anak sudah menginjak usia 10 tahun, peningkatan perkembangan moral perlu dilakukan, yaitu dengan mengenalkan perkembangan moral yang lebih tinggi: “orientasi masuk ke kelompok “anak manis” atau ‘anak baik,” yaitu orientasi moral yang menunjukkan yang lebih sosial dan remaja.

3. Tahap 3: Dongeng Bertipe Orientasi Masuk ke Kelompok “Anak Manis” dan “Anak Baik”

Dongeng dalam tahap ini bila tokoh utama yang baik berbuat baik bukan semata-mata karena ingin mendapatkan imbalan atau kemenangan yang menyenangkan, tetapi imbalan yang disebut “anak manis” atau “anak baik”. Tahap kedua dan ketiga memiliki kesamaan, tetapi tahap 2 imbalan masih berupa kesenangan yang egois, sedangkan pada tahap 3 ini kesenangan didasarkan pada “citra anak” baik, yaitu anak yang sesuai dengan harapan dan aturan sosial yang sederhana. Dalam konteks ini, tahap ini adalah tahap usia anak akhir sebelum menuju remaja, yaitu usia 10 – 13 tahun.

Oleh karena itu, dongeng yang sesuai dengan tahap ini adalah dongeng yang penyelesaian moralnya didasarkan pada sistem moral yang dikonstruksi oleh kelompok sosial tertentu. Tujuan tokoh hero atau

pahlawan berbuat baik dalam dongeng sudah tidak untuk menghindari hukuman dan kesenangan. Sudah tidak untuk kesenangan dirinya, tetapi kesenangan bersama, sehingga akan muncul sebutan “anak yang baik”, misalnya, pahlawan, anak pintar, pemberani, dan rajin. Dongeng yang sesuai dengan tahap perkembangan moral ini, misalnya, dongeng tentang kepahlawanan, di mana tokoh utamanya berbuat baik dengan tujuan untuk mendapatkan sebutan sebagai pahlawan. Misalnya, ada seekor Singa pemberani yang mau melindungi seluruh penghuni hutan. Karena perjuangan dan keberaniannya Singa mendapat sebutan pahlawan atau singa pemberani.

Di sini menunjukkan Singa berbuat baik tidak sebatas hanya untuk mendapatkan kesenangan. Singa berbuat baik karena menyadari posisinya sebagai bagian dari keluarga binatang di hutan. Singa pun berbuat baik dan membantu teman-teman binatang yang lainnya karena ingin menjadi Singa yang baik. Karena orientasi pada inginnya disebut Singa yang peduli pada keluarga binatang di hutan, maka Singa akan berjuang untuk menyelamatkan binatang di hutan dari serangan binatang-binatang yang jahat. Tindakan heroisme Singa ini didasarkan pada perkembangan moral untuk bisa disebut Singa yang baik.

Dongeng dengan tahap ini persoalan moral tidak diorientasikan pada penghindaran hukuman dan

orientasi mendapatkan kesenangan yang bersifat egois, tetapi sudah sampai pada tahap sosial.

Tokoh berbuat baik karena kesadaran untuk perlunya berbuat baik untuk kehidupan sosialnya. Kehidupan sosial yang secara tegas membedakan tipe tokoh yang baik dan tokoh yang tidak baik membuat tokoh memilih untuk menjadi tokoh yang baik. Tokoh yang akan diterima keberadaannya dengan tokoh-tokoh lainnya sehingga tokoh tetap mempunyai banyak teman.

Dongeng ini lebih baik dari dongeng yang bertipe nalar moral pada tahap satu dan dua karena dongeng pada tahap ini sudah mengajarkan pentingnya bersikap sosial. Tidak egois lagi. Dan kebanyakan dongeng-dongeng bertahap ini adalah dongeng-dongeng modern, misalnya, dongeng yang menceritakan kepahlawanan, di mana pahlawan dalam dongeng jenis ini berbuat baik membela Negara, kerajaan, atau sahabat-sahabatnya karena merasa kewajibannya untuk melakukan itu sebagai bentuk pengorbanan dan pilihan untuk disebut sebagai teman yang memiliki kesetiaan, solidaritas, dan pengertian.

Dongeng ini cocok untuk anak-anak yang mulai menuju remaja, di mana anak akan segera hidup dalam kehidupan sosial. Biar anak tidak mendapatkan persoalan dalam hubungannya dengan teman-temannya, maka dongeng ini cocok untuk menanamkan

sikap kesetiakawanan dan solidaritas. Tahap tiga ini, dalam dongeng, biasanya akan diteruskan pada tahap yang keempat, yaitu mengenai orientasi hukum dan ketertiban.

4. Tahap 4: Dongeng Bertipe Orientasi Hukum dan Ketertiban

Dongeng dalam tahap ini meneruskan dengan tahap sebelumnya, yaitu tokoh utama berbuat karena ingin diterima sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu, tetapi pada gilirannya juga karena ingin menjaga ketertiban kelompok sosial ini. Jadi, tokoh yang menjadi pahlawan dalam suatu dongeng tidak saja karena ingin disebut pahlawan, tetapi lebih dari itu, tokoh merasa perlu memperjuangkan teman-temannya. Tokoh sudah memiliki kerelaan untuk melakukan apapun demi sahabat-sahabatnya atau bangsa dan negerinya. Tokoh sudah tidak mementingkan kepentingan dirinya.

Dongeng bertipe ini banyak, misalnya, dongeng-dongeng luar negeri sepanjang masa, contoh Tetralogi *Eragon* karya Christopher Paolini, dengan tokoh utamanya Eragon, Si Penunggang Naga. Eragon berjuang sampai rela untuk mati demi untuk membebaskan Negeri Alaegesia dari Raja Galbatorix yang jahat. Perjuangan dan kepahlawanan Eragon didasarkan pada keinginannya untuk menjadikan Negeri Alaegesia menjadi negeri yang damai, adil, dan makmur sekalipun nyawa taruhannya. Tentu saja, masih banyak

dongeng yang berkisah kepahlawanan, kebaikan, dan heroisme tokoh utama yang berbuat baik tidak semata untuk menghindari hukuman, mendapat kesenangan, dan untuk disebut pahlawan. Akan tetapi, lebih dari itu tokoh utama berjuang dan berbuat baik demi hukum dan ketertiban sosial.

Tipe dongeng ini tampak sedikit dewasa, hal ini terjadi karena tahap orientasi hukum dan ketertiban adalah tahap perkembangan moral usia anak 13-tahun, yaitu usia anak menuju remaja. Namun demikian, penting juga untuk menyediakan bacaan anak bertahap moral ini karena di sini anak akan disadarkan untuk berjuang dan berbuat baik kepada teman atau orang lain dengan tujuan untuk menjaga harmonisasi dan ketertiban sosial.

Dongeng bertipe ini biasanya disukai anak-anak dan remaja karena dongeng ini berisi kehidupan yang kompleks dan persoalan moral diselesaikan dengan cara-cara yang sudah remaja. Konflik-konflik dalam dongeng ini sudah tidak menyangkut baik dan buruk yang dipotret secara hitam putih, tetapi lebih dari itu, konflik sudah menyangkut hubungan tokoh secara psikologi dan sosial. Misalnya, sikap kepahlawanan tokoh untuk membela negerinya akan dibenturkan dengan kenyataan bahwa jika ia berjuang untuk orang

lain, maka kepentingan keluarga dan dirinya terabaikan. Konflik pun terjadi dalam dirinya sendiri dan dengan orang lain.

Sampai pada tahap 4 inilah dongeng cocok untuk anak-anak (sedangkan tahap 5: Orientasi Kontrak Sosial dan Legalitas, dan tahap 6: Orientasi Azas Etika Universal adalah tahap perkembangan moral untuk orang dewasa sehingga tidak dibahas di sini), dan tipe-tipe dongeng berdasarkan pada perkembangan moral anak perlu diperhatikan orangtua saat mau mendidik moral anak dengan menggunakan dongeng. Jangan sampai orang tua salah dan tidak tepat membacakan dan menyediakan bacaan dongeng untuk anaknya. Dengan ketepatan memberikan bacaan dongeng yang sesuai dengan perkembangan moral anak, maka nilai moral dongeng akan dapat dipahami oleh anak dan nilai moral dongeng itu menjadi landasan untuk perkembangan moral yang lebih tinggi lagi.

Yang perlu dipahami kemudian, dongeng adalah dunia cerita yang kompleks, apalagi jika dongeng itu kemudian ditulis dalam bentuk novel yang panjang. Kompleksitas ini terjadi juga dalam persoalan moral dan penyelesaiannya, kompleksitas ini menjadikan dalam satu dongeng yang panjang seringkali berisi penyelesaian moral dengan perkembangan moral yang tumpang tindih. Artinya, dalam satu dongeng yang panjang sering terdapat penyelesaian persoalan moral sesuai dengan tahap 1, 2, 3, bahkan 4 sekaligus. Biasanya, dongeng yang kompleks tahap penalaran

moralnya adalah dongeng yang hanya cocok untuk dibaca oleh anak yang sedang menuju remaja dengan tahap perkembangan moral “hukuman dan ketertiban”. Sedangkan untuk anak usia 4 – 10 tahun, dalam tahap perkembangan moral prakonvensional: “hukuman dan kepatuhan” dan “orientasi relativis instrumen”. Yang perlu dibahas kemudian adalah bagaimana cara membentuk kesukaan anak untuk menyukai dongeng karena dongeng inilah yang kemudian akan dijadikan untuk media pendidikan moral.

Menumbuhkan Cinta Dongeng untuk Anak

Saat sudah mengetahui fungsi dan peran dongeng bagi perkembangan anak, maka tugas orangtua selanjutnya adalah memperkenalkan dongeng bagi anak. Secara hakiki, anak adalah makhluk *fabulans*, secara kebirian sudah menyukai cerita karena hidup kita sendiri adalah rangkaian cerita. Peristiwa yang terjadi sehari-hari hakikatnya cerita. Apa yang kita perbincangkan setiap hari dengan orang lain hakikatnya juga cerita. Jadi, sebenarnya, setiap manusia sudah menyukai cerita, apalagi anak-anak. Yang perlu ditekankan kemudian adalah bagaimana potensi menyukai cerita ini bisa berkembang optimal, dan langkah ini harus dimulai sejak anak-anak.

Hal yang perlu dilakukan untuk menumbuhkan anak menyukai cerita sebenarnya sederhana:

jadilah orang tua yang rajin berdialog dengan anak-anak dengan menyenangkan.

Sejak kecil, seringlah berbicara dengan anak: mendengarkan anak bercerita pengalamannya hari ini, dan berceritalah juga kita sebagai orangtua tentang pengalaman sendiri pada anak-anak. Bahkan, libatkan anak saat kita sedang berbicara dengan istri, dan anak-anak lainnya. Budaya suka mendengarkan adalah modal untuk membentuk sikap anak menyukai dongeng.

Dan saat berbicara dengan anak, usahakan pembicaraan dikemas dengan model cerita yang menarik. Suara dibuat bervariasi intonsinya, ekspresi yang lucu, sedih, terkejut, dan senang ditampakkan, dan buatlah kejutan-kejutan kecil yang membuat anak penasaran.

Tadi pagi, waktu Ayah berangkat kerja, di kantor Ayah bertemu dengan teman Ayah, yang namanya Om Wahyu, yang sering main ke sini. *Wah*, ternyata Om Wahyu sekarang rambutnya gundul, seperti Pak Ogah dalam Si Unyil. Ayah

tertawa melihatnya. Orang-orang yang melihat Om Wahyu juga tertawa. Om Wahyu lucu sekali. Terus, saat Om Wahyu mendekati Ayah, Ayah tersentak kaget. Mafi tahu kenapa? Ternyata, kepalanya Om Wahyu yang gundul banyak bintik merahnya. Dan, Ayah melihat dua ekor nyamuk yang gemuk-gemuk oleh darah sedang menempel di kepala botak Om Wahyu. Spontan *plak*, Ayah memukul kepala Om Wahyu untuk menangkap dua ekor nyamuk yang menggigit kepala Om Wahyu....dan.....eh, nyamuknya hanya tertangkap satu. Tahu, yang satu kemana? Satunya, berlari dan dikejar Om Wahyu. Orang-orang yang melihat pada tertawa....

Ini adalah cerita yang nyata yang pernah saya ceritakan ke anak saya. Anak saya yang saat itu berusia tiga tahunan diam menyimak, dan tertawa lucu. Saya menceritakan ini dengan menggunakan variasi intonasi, ekspresi, bahkan bergaya-gaya. Anak menyukai. Dan saya pun terbiasa setiap hari untuk bercerita keseharian, anak pun akhirnya ikutan bercerita, terutama saat sudah mulai sekolah di PAUD dan TK. Akhirnya, interaksi untuk menceritakan pengalaman menjadi intens. Saat pola ini terbentuk. Barulah dongeng dimasukkan dalam sebuah percakapan. Dan hasilnya luar biasa, anak benar-benar kecanduan terhadap dongeng. Setiap malam selalu menuntut untuk didongengi sebelum tidur.

Dongeng apa saja, tidak terkecuali pengalaman sehari-hari yang saya ceritakan pun disimak dengan antusias.

Inilah langkah awal menanamkan sikap menyukai cerita atau dongeng pada anak. Rahasiannya ada pada orangtua, yaitu orang tua harus bisa menjadi teman yang menyenangkan bagi anak

Teman dalam bermain dan bercerita. Jika pertemanan yang baik dan menyenangkan sudah terbentuk, maka mengarahkan anak untuk menyukai dongeng sangat mudah. Dongeng hakikatnya adalah media untuk semakin mendekatkan anak dengan orangtua. Dongeng adalah ruang bagi anak dan orangtua bermain dalam dunia kata dan imajinasi. Maka, mendongeng idealnya mahir dilakukan orang tua. Jika orangtua tidak dekat dengan anak, maka saya yakin tradisi mendongeng tidak akan terbentuk.

Mendongeng bagi orangtua memang melelahkan. Anak tanpa melihat keadaan orangtuanya sewaktu-waktu bisa meminta untuk mendongeng. Bahkan, diminta mendongeng sesuai dengan permintaan anak, dengan judul yang sudah ditentukan oleh anak. Padahal, saat itu orang tua sedang kecapekan, lelah, banyak pikiran, dan masalah. Anak-anak jelas tidak mau tahu dengan keadaan orangtuanya. Dalam

keadaan demikian memang banyak orangtua yang marah dan kemudian tidak mau. Saat mengatakan penolakan pada anak, apalagi penolakan itu dengan kata-kata yang tidak baik, atau bisa jadi menggantinya dengan menyuruh anak bermain *game* atau menonton televisi, maka saat itulah sebenarnya anak dikecewakan orangtuanya. Anak pun tidak akan lagi menyukai dongeng. Apalagi anak kemudian asik dengan main *game*. Jadilah anak yang lebih menyukai *game* daripada dongeng. Ini jelas kesalahan terbesar orangtuanya.

Ini menunjukkan bahwa orangtua berperan penting dalam menentukan anak akan menyukai dongeng atau tidak. Dan jika orangtua menghendaki anak menyukai dongeng, maka orangtua harus berperan sebagai teman yang menyenangkan. Teman yang akan mengajak anak untuk berbagi cerita dalam setiap permainan. Jika pola pertemanan ini sudah terbentuk, maka mendongeng bisa menjadi media untuk menjalin pertemanan. Orangtua selalu siap mendongeng saat anak membutuhkannya. Orangtua selalu menceritakan pengalaman-pengalaman mengasyikkan yang dikemas dalam bentuk cerita. Interaksi menyenangkan anak dengan orangtua pun terbentuk melalui mendongeng.

Misalnya, dalam mendongengi anak sebelum tidur, mendongeng selalu dilakukan dalam keadaan anak dipeluk dan dibelai. Ini adalah sentuhan kasih sayang. Atau, berhadapan dan bertatapan mata dengan penuh kasih sayang. Ini juga kasih sayang. Orangtua jadi lebih mengerti ekspresi wajah anaknya, dan anak

juga demikian. Dongeng membuat anak dan orangtua saling memahami. Saling berbagi kasih sayang dan saling mengerti. Makanya, orangtua yang suka mendongengi anak-anaknya, pasti hubungan dengan anaknya lebih intim dan akrab daripada orang tua yang tidak. Apalagi menyerahkan permainan anak-anaknya dengan *game*, dan televisi. Yang tentu saja sentuhan dan tatapan kasih sayang dalam permainan tersebut tidak akan ada. Lihat saja, anak yang sedang keasyikan bermain *game*, jika didekati orangtuanya pasti akan marah karena dianggap mengganggu saja. Ini sungguh ironis. Bertolak belakang dengan mendongeng.

Maka, jadi teman dalam berbagi cerita adalah rahasia untuk menjadikan anak mencintai dongeng. Caranya dekat dengan anak. Ikuti permainan anak. Buat permainan yang menyenangkan, dan mulailah bicara pada anak dengan penuh intonasi, ekspresi, dan gerakan yang menarik. Saat anak sudah tertarik dengan pembicaraan kita, maka masuklah cerita. Jika anak menyukai setiap orangtuanya bercerita: mendongenglah! Saat anak sudah kecanduan dengan dongeng. Maka, ajarilah anak membaca dongeng, saat usianya sudah empat atau lima tahun.

Caranya, mulailah mendongeng dengan menggunakan buku. Kalau waktu berusia 2 – 4 tahun mendongeng secara lisan. Maka, untuk menanamkan sikap cinta terhadap buku, orangtua bisa mendongeng dengan membaca buku atau pura-pura membaca. Aka tetapi, dalam membaca buku dongeng, variasi intonasi,

ekspresi, dan gerakan harus tetap menarik sehingga anak tetap senang. Dengan cara ini, maka anak akan merasa penasaran dengan buku yang memukau. Anak pun, setelah dongeng dibacakan, pasti akan membukabuka buku tersebut dengan penuh penasaran. Merasa ada yang menakjubkan dari buku tersebut. Inilah awal kemudian anak diperkenalkan huruf untuk membaca.

Pengalaman saya, saat anak mau menginjak usia lima tahun, gaya mendongeng pernah menggunakan buku. Usai mendongeng dengan buku, anak tiba-tiba membolak-balik buku dengan penuh minat seperti sedang mencari sesuatu yang membuat penasaran. Saat sedang demikian saya masuk dan membimbingnya untuk menjelaskan pada anak:

Wah, asyik ‘kan dongeng itu. Lebih asyik lagi kalau bisa membaca sendiri. Dalam buku ini ada banyak dongeng yang lucu dan asyik.

Saat itu anak mendengarkan dengan saksama. Sejak saat itu keinginannya untuk bisa membaca begitu tinggi. Saat minat sudah tinggi, maka ibunya masuk untuk mengajarkan membaca dengan teknik bermain yang menyenangkan. Dan sungguh, hasilnya luarbiasa. Dalam waktu yang singkat anak sudah bisa membaca. Pada usia lima tahun sudah bisa membaca. Hebatnya lagi, dengan seringnya dimanjakan dengan dongeng,

anak pun bisa menulis dongeng yang diramu dari imajinasi dongeng yang pernah saya ceritakan. Hasilnya, pada usia lima tahun anak sudah bisa mendongeng sekalipun masih sederhana. Inilah hebatnya mendongeng bagi anak.

Mendongeng bisa meningkatkan kemampuan imajinasi anak. Kemampuan imajinasi anak meningkatkan kemampuannya untuk berbicara, membaca, dan menulis. Anak yang kaya dengan asupan dongeng, saya bercermin dari anak saya sendiri, dia tumbuh menjadi anak yang pandai berbicara dengan bahasa yang variatif, dia tumbuh juga menjadi anak yang rajin membaca, ia pun sudah mulai menuliskan ide-idenya yang sederhana. Imajinasi telah menggerakkan anak ke dunia aksara. Dongeng adalah permainan yang penting bagi anak dan orangtua, maka jadilah orangtua yang harus pandai mendongeng. Rajin membaca dongeng untuk didongengkan pada anaknya. Dan semua ini harus dimulai dengan menjadi teman yang menyenangkan bagi anak.

Jika diformulasikan, untuk menumbuhkan rasa cinta dongeng pada anak, orang tua dapat melakukan hal-hal sebagai berikut.

1. Menjadi Teman Menyenangkan

Jadi teman yang menyenangkan adalah syarat mutlak untuk menanamkan rasa cinta dongeng pada anak. Menjadi teman yang baik dimulai sejak bayi, orangtua harus rajin menyanyi, mendongeng, dan bermain

dengan anak walaupun anak belum tahu. Sebab, sekalipun anak belum tahu, sebenarnya anak mengerti. Jika sudah mulai bisa bermain, orangtua harus sering bermain dengan anak. Permainan apa saja. Dalam bermain ini komunikasi anak dengan orangtua terbentuk. Jika sudah terbentuk orangtua sudah bisa bercerita pada anak, begitu sebaliknya, anak pun bercerita pada orangtuanya. Saat pola interaksi seperti ini terjalin dengan baik, orangtua bisa mulai bercerita. Buatlah permainan-permainan dengan cerita, misalnya, masak-masakan, mobil-mobilan, nyanyi-nyanyian, dan sebagainya.

Misalnya: mengembangkan permainan mobil-mobilan. Orangtua bisa mengembangkan permainan ini dengan cerita. Anak sebagai supir mobil sedan yang sedang jalan-jalan. Dan orangtua sebagai penyeberang jalan yang suatu ketika tertabrak mobil si anak. Cerita kemudian dikembangkan.

Dalam cerita masak-masakan, misalnya, anak sedang memasak kue. Kemudian orangtua berperan sebagai pembeli. Terjadilah interaksi antara juru masak

dengan pembeli. Cerita kemudian bisa dikembangkan.

Rahasia kegiatan ini adalah orangtua jangan merasa segan. Bermainlah dengan anak dengan menjadikan diri seperti anak-anak lagi. Pahami bahwa anak Anda membutuhkan teman yang bisa memahami dirinya sebagai anak. Maka jadilah orangtua yang seperti anak-anak agar permainan menjadi menyenangkan dan orangtua pun disukai oleh anak.

Inilah yang dimaksud menjadi teman menyenangkan. Jika sudah demikian, maka langkah selanjutnya bisa ditempuh.

2. Membiasakan Bercerita Pengalaman Sehari-hari

Jika pola permainan anak dan orangtua sudah terbentuk. Bahkan setiap permainan dikemas cerita. Dalam setiap permainan orangtua bisa menyisipkan cerita-cerita pengalaman sehari-hari yang seru. Misalnya, saat sedang bermain mobil-mobilan, orangtua bisa bercerita tentang pengalamannya naik mobil.

Misalnya, kalau naik mobil harus hati-hati. Sebab kalau tidak nanti bisa menabrak dan melanggar lalu lintas. Itu bahaya. Bisa ditangkap polisi. Ayah juga pernah ditangkap polisi karena tidak hati-hati dan melanggar lalu lintas...kemudian orangtua bercerita dengan menarik.

Anak juga harus sering diberi kesempatan untuk menceritakan pengalamannya. Karena anak masih terbatas kemampuannya, maka cerita anak bisa dipancing dengan bertanya. Siapa teman yang tadi? Kemarin main apa saja? Dan sebagainya sehingga anak akan menjawab dan jawabannya menjadi rangkaian cerita.

Jika pola ini terbentuk, maka anak sebenarnya sudah mulai tertarik pada cerita. Langkah selanjutnya adalah dengan mendongeng.

3. Mendongeng pada Momen-momen Tertentu

Kemudian mendongenglah. Saat anak sedang merasa gundah atau susah tidur orangtua bisa mulai mendongeng. Saya yakin, saat orangtua sudah bisa menjadi

teman yang baik dan anak terbiasa dengan cerita-cerita dalam permainannya, maka anak sudah siap untuk menerima dongeng. Saat itulah orangtua bisa mendongeng.

Misalnya, malam ini hujan. Kalau tidur pasti indah. Ibu punya dongeng soal Pangeran Hujan yang baik hati. Pangeran yang selalu berbuat baik saat hujan turun. Mau mendengarkan? Saya yakin anak pasti akan menganggukkan kepala. Saat itulah mendongeng dimulai. Saat dongeng diceritakan dengan menarik, maka anak pun terpujau dan sudah siap untuk menerima dongeng-dongeng dari orangtuanya.

Jika anak sudah benar-benar menyukai dongeng, maka orangtua harus selalu siap sedia jika anaknya “menodong” untuk diceritakan dongeng. Tidak boleh mengelak, Orangtua: Ibu dan Ayah harus selalu kompak. Bisa bergantian dalam mendongeng.

Inilah yang anak sudah bisa dikatakan sudah menyukai dongeng.

4. Mengajari Berbicara, Membaca, dan Menulis

Jika anak sudah menyukai dongeng, maka gunakan dongeng ini untuk mengajari anak berbicara, membaca, dan menulis. Untuk berbicara, usai mendongeng, maka ajukan beberapa pertanyaan pada anak berkaitan dengan tokoh, tempat, dan pesan. Tujuannya adalah untuk melatih daya ingat anak dan kemampuan anak berbicara. Bahkan, pada suatu saat anak diminta juga untuk menceritakan ulang atau menceritakan pengalamannya sendiri seperti orangtuanya saat mendongeng.

Jika anak sudah menginjak usia 4 – 5 tahun, maka variasikan mendongeng dengan membaca buku. Tujuannya agar anak merasa terpujau dengan buku. Saat anak sudah mulai terpujau dengan membuka-buka buku dongeng, maka mulailah mengajari anak membaca. Saya yakin anak akan lebih cepat bisa membaca karena penguasaan kosakata anak dalam pikirannya sudah banyak, dan ini akan memudahkan anak untuk membaca.

Jika sudah membaca, ajarilah menulis. Beri kesempatan anak untuk menuliskan ide dan

imajinasinya. Puji hasilnya dan dibacakan biar anak senang. Sekalipun masih sangat sederhana ini tanda suah bisa menuliskan ide dan imajinasinya.

5. Memberi Kesempatan dan Mengapresiasi Karya Anak

Jika anak sudah bisa berbicara, membaca, dan menulis, maka orangtua harus memberi kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya. Anak sering diberi kesempatan berbicara atau bercerita atau mendongengkan hasil imajinasinya, dan orang tua bisa merekam atau menuliskan hasil imajinasi anaknya.

Usai anak membaca, misalnya, membaca buku, orangtua bisa mengapresiasinya dengan memberi hadiah, misalnya, buku baru. Atau hadiah lainnya yang menyenangkan anak. Sikap apresiasi ini akan menjadikan anak semakin rajin untuk membaca.

Dan, hasil imajinasi dan ide anak, baik yang ditulis sendiri atau ditulis oleh orangtua, alangkah baiknya jika orangtua mengirimkannya ke media massa dan

majalah anak. Dengan dikirimkan ke media massa maka bisa dimuat, dan saat dimuat anak akan semakin senang. Apalagi, jika mendapatkan honor, yang bisa berbentuk uang, buku, tas sekolah, baju, dan lainnya. Pasti anak akan semakin aktif untuk berkarya.

Jika pola ini sudah terbentuk, ini pertanda anak sudah mencintai dunia dongeng. Dongeng sudah menjadikan anak aktif dan kreatif.

Bab 5

Memilih dan Menyajikan Dongeng yang Menarik sesuai dengan Perkembangan Moral Anak

Jika sudah diketahui manfaat dongeng dalam meningkatkan perkembangan moral anak, dan anak sudah menyukai dongeng, maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana orangtua bisa dan selektif dalam memilih dongeng sesuai yang dengan usia dan perkembangan moral anak, serta menyajikan dongeng dengan menarik. Untuk itu persoalan ini akan dibahas pada bab bab berikut ini.

Memilih Dongeng yang Sesuai dengan Perkembangan Moral Anak

Memilih dongeng yang tepat, khususnya untuk moral pada anak harus disesuaikan dengan perkembangan moral anak itu sendiri. Akan tetapi, orangtua juga harus selektif dalam memilih dongeng

yang baik, karena, kenyataannya, sekarang banyak dongeng yang tidak sesuai dengan dunia anak. Dongeng yang baik adalah dongeng yang dari segi isi dan bahasa sesuai dengan dunia anak. Isi berkaitan dengan kemenarikan dongeng, persoalan yang diceritakan, sampai pada nilai-nilainya. Sedangkan pada aspek bahasa, dongeng harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan perkembangan anak-anak, yaitu bahasa yang mudah dipahami anak-anak sesuai dengan dunianya. Jadi, pilihlah dongeng yang isinya mengandung hiburan dan nilai yang sesuai dengan anak-anak, dan dongeng itu dikemas dalam bahasa yang baik.

Orangtua jangan terkecoh dengan dongeng yang kemasannya menarik, ternyata isinya sangat remaja bahkan dewasa, bahkan yang memprihatinkan, bahasa yang digunakan pun kasar. Sikap selektif ini harus menjadi syarat awal untuk memilih dongeng yang tepat untuk anak. Untuk itu, idealnya, sebelum memberikan bacaan dongeng untuk anak, orangtua harus membaca dongeng atau tahu informasi mengenai dongeng tersebut. Untuk anak usia 2 – 10 tahun sikap ini perlu dilakukan oleh orangtua. Di sinilah peran orang tua penting sebagai pendidik bagi anak. Jangan hanya karena anaknya suka dongeng, kemudian karena orangtua sibuk, kemudian orangtua menjadi asal beli dongeng untuk anak-anaknya. Yang ditakutkan ternyata dongeng tersebut, isi dan bahasanya tidak sesuai dengan perkembangan anak, misalnya, dalam dongeng itu

isinya dewasa dan banyak kata-kata kasar dan joroknya. Tentu saja ini tidak baik bagi perkembangan anak.

Pengaruh dongeng yang buruk, dipenuhi dengan bahasa kasar dan peristiwa yang keji digambarkan oleh Seno Gumira Ajidarma dalam cerpen yang berjudul “Dongeng Sebelum Tidur”. Cerita ini mengisahkan cerita seorang ibu yang setiap malam selalu mendongengi anaknya dengan dongeng-dongeng dunia. Karena kecanduan, maka setiap malam ibunya wajib mendongeng. Sampai kemudian, ibu tersebut kehabisan ide dan stok dongeng anak-anak yang baik. Dengan saran dari supir pribadinya, untuk mengatasi masalah tidak ada bahan dongeng yang baik, maka ibu tersebut mendongengi anaknya dengan membacakan berita-berita di media massa, dan berita-berita yang dibacakan ibu sebagai pengganti dongeng itu adalah berita kekerasan, anarkhis, kerusuhan, dan kasus pemerkosaan pada tragedy 1998. Dengan seringnya mendongeng dengan berita yang sarat dengan kekerasan ini, anak kemudian mengalami gangguan kejiwaan. Setiap malam selalu mimpi buruk dan diteror oleh kekerasan dan kerusuhan yang diceritakan oleh ibunya.

Sekalipun ini sebuah cerpen, tetapi ini memberikan gambaran bahwa dongeng yang sering dibaca dan didongengkan orangtua kepada anaknya akan memiliki dampak terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, memilih dongeng yang tepat untuk dibaca atau didongengkan pada anak menjadi tugas dan kewajiban orangtua. Adapun, seperti yang sudah

dijelaskan di atas, pemilihan dongeng pada anak harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

Menghibur dan Menyenangkan

Yang ingin dinikmati anak dari dongeng pertama kali adalah hiburannya. Maka pilihlah dongeng untuk anak yang sarat dengan hiburan yang menyenangkan. Tentu saja, hiburan yang dipilih adalah hiburan yang sesuai dengan kemampuan nalar, minat, dan kesenangan anak. Kemampuan nalar berkaitan dengan usia dan daya pikir anak. anak berusia lima tahun akan berbeda kemampuan nalarnya dengan anak berusia sepuluh tahun. Keberbedaan ini membuat dongeng untuk kedua anak ini pun berbeda.

Sedangkan minat dan kesenangan berkaitan dengan *interest* atau hal yang sedang diminati dan disenangi anak. Anak jelas sangat labil untuk urusan kesenangan. Saat ini anak bisa sedang sangat senang terhadap kereta api, misalnya, maka pilihlah dongeng yang menceritakan kereta api. Atau anak sedang menyukai burung, maka pilihlah dongeng yang menceritakan burung. Dengan memperhatikan minat dan kesenangan anak, maka anak akan lebih tertarik dan antusias untuk membaca dan mendengarkan dongeng.

Mengandung Nilai Pendidikan

Dalam isi dongeng yang menarik, orangtua juga harus memperhatikan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Jangan sampai orangtua, demi untuk kepentingan hiburan, kemudian memilih dongeng yang tidak memiliki nilai edukasi. Nilai edukasi dalam dongeng ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman moral, mengenai baik dan buruk suatu tindakan. Dan, dongeng yang baik adalah dongeng yang mengandung hiburan yang menyenangkan sekaligus memberikan pemahaman moral pada anak.

Adapun pemilihan dongeng yang mengandung nilai edukasi harus mempertimbangkan aspek perkembangan anak dan nilai yang sedang urgen untuk diketahui oleh anak. Nilai yang sesuai dengan perkembangan anak, artinya, dongeng yang dipilih harus sesuai dengan perkembangan moral anak. Misalnya, pada anak usia 7 – 10 tahun, ketika anak sedang memasuki masa orientasi moralnya pada “hukuman dan kepatuhan” dan “orientasi relativis instrument”, maka dongeng yang tepat adalah dongeng yang pesan nilai moralnya disampaikan secara hitam-putih, yaitu yang jahat mendapatkan hukuman dan yang baik mendapatkan imbalan.

Sedangkan pertimbangan urgensi nilai didasarkan pada kebutuhan moral anak yang sedang dihadapi. Jika pada masa itu orangtua menjumpai anaknya sedang susah belajar, maka berikan dongeng yang mengandung nilai edukasi mengenai pentingnya belajar. Jika anak sedang rajin membaca, maka tingkatkan semangat membacanya dengan dongeng mengenai pentingnya membaca. Dengan berdasarkan pada urgensi keadaan anak ini, maka dongeng bisa tepat berperan dalam meningkatkan minat dan perkembangan moral anak.

Bahasa Yang Baik

Media penyampai dongeng adalah bahasa, dan anak memahami kemenarikan dan nilai edukasi dongeng dari bahasa. Maka, bahasa sebagai penyampai dongeng menjadi sarat mutlak untuk memilih dongeng yang baik bagi anak. Adapun dasar pemilihan dongeng dari aspek bahasa ini harus mempertimbangkan tingkat kemampuan bahasa anak dan kesesuaian bahasa dongeng dari sudut pandang atau perkembangan anak.

Kemampuan bahasa anak, artinya, setiap anak memiliki tingkat kemampuan bahasa yang

berbeda sesuai dengan usia perkembangan anak. dalam hal ini, ada kemampuan bahasa anak dikelompokkan menjadi dua: kemampuan bahasa rendah, yaitu pada anak usia 2 – 8 tahun; dan kemampuan bahasa tinggi, yaitu pada anak usia 8 – 13 tahun. Dengan tingkat kemampuan bahasa ini, maka memilih dongeng untuk anak usia bahasa rendah dengan usia bahasa tinggi jelas berbeda. Pada anak usia berbahasa rendah bahasa, yang paling tepat adalah dongeng yang ditulis dengan huruf yang lebih besar dari standar dan kata atau kalimatnya sederhana dan mudah dipahami. Sedangkan untuk anak usia berbahasa tinggi memilih dongeng yang berbahasa lebih rumit dan kompleks dan ditulis dengan standar buku bacaan pada umumnya.

Sedangkan bahasa dongeng yang sesuai dengan perkembangan anak berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengartikan bahasa (diksi, kalimat, dan istilah) dalam dongeng. Untuk anak-anak pilihlah dongeng dengan bahasa yang sederhana, menggunakan istilah yang mudah dipahami, dan kalimatnya relatif pendek-pendek. Orangtua harus menghindarkan dongeng-dongeng yang banyak menggunakan diksi-diksi yang dewasa (yang belum waktunya diperkenalkan ke anak), istilah yang

mengandung aspek pornografi dan kekerasan, serta kalimat-kalimat dongeng yang panjang.

Berilustrasi Baik

Satu hal lagi yang perlu diperhatikan dalam memilih dongeng untuk anak adalah aspek ilustrasi. Setiap dongeng untuk anak, idealnya atau menariknya memiliki ilustrasi karena ilustrasi berguna untuk mengembangkan imajinasi anak. Misalnya, anak yang belum pernah berimajinasi tentang peri, dengan adanya gambar peri untuk ilustrasi dongeng tentang peri, maka anak jadi mudah mengembangkan imajinasi mengenai peri. Hal ini menunjukkan bahwa ilustrasi dalam dongeng berfungsi untuk menjelaskan dan mengkonkretkan cerita.

Dengan kenyataan ini, maka perlu juga memperhatikan aspek ilustrasi dalam memilih bacaan dongeng untuk anak, khususnya untuk anak berusia bahasa rendah 2 – 8 tahun. Tentu saja aspek yang perlu diperhatikan dalam memilih ilustrasi suatu dongeng adalah kemenarikan ilustrasi yang bisa tampak dari permainan dan kombinasi warna. Gambar yang menarik sebagai ilustrasi sebuah dongeng membuat anak akan lebih tertarik untuk membaca dongeng tersebut.

Selain menarik, ilustrasi yang dipilih adalah ilustrasi yang sesuai dengan dunia anak, yaitu ilustrasi yang tampak memang benar anak-anak. Hal ini perlu diperhatikan karena sering dijumpai dongeng-dongeng dalam buku bacaan anak yang ilustrasinya menarik, tetapi rasanya tidak cocok untuk anak-anak karena terlalu dewasa. Oleh karena itu, pemilihan ilustrasi yang sesuai dengan dunia anak dan menarik menjadi pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam memilih dongeng yang sesuai dengan perkembangan anak.

Menyajikan Dongeng yang Menarik

Setelah pemilihan dongeng yang tepat selesai dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah penyajian dongeng. Penyajian dongeng dilakukan dengan dua cara: dibaca langsung oleh anak dan didongengkan oleh orangtua. Untuk anak berusia tujuh tahu ke atas, saat anak sudah bisa membaca, maka dongeng yang telah dipilih oleh orang tua bisa langsung dibaca oleh anak. Akan tetapi untuk anak usia 2 tahun bahkan 0 tahun sampai 7 tahunan, saat anak belum bisa membaca, maka dongeng disajikan dengan cara didongengkan oleh orangtua, baik dengan tanpa teks ataupun membaca teks. Akan tetapi, menjadi sah juga bila untuk anak usia tujuh tahun ke atas, saat anak sudah bisa membaca, tetap didongengi dongeng secara lisan. Adapun untuk dapat

mendongeng dengan tepat dan menarik, orangtua hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini.

Waktu dan Tempat

Waktu untuk mendongeng disesuaikan dengan keadaan anak, dan yang paling tepat adalah saat anak menghendaki untuk didongengi atau saat anak sedang merasa bosan, misalnya, saat mau tidur atau sedang sendirian di rumah. Dengan penyesuaian waktu mendongeng sesuai dengan keadaan anak, maka anak akan antusias dalam mendengarkan dongeng.

Ada saatnya anak merasa bosan untuk bermain. Dalam keadaan demikian anak biasanya membutuhkan hiburan. Salah satu hiburan yang dikehendakinaya adalah dongeng. Saat keadaan demikian, anak biasanya akan langsung mengatakan pada orangtuanya untuk didongengi. Jika sudah demikian, sesibuk apapun orangtua, luangkan waktu untuk mendongeng. Ini demi anak yang memang sedang membutuhkan dongeng. Jangan ditunda, sebab dapat membuat kecewa anak. Dan jika kecewa, maka bisa jadi anak tidak mau didongengi lagi. Oleh karena itu, saat anak meminta untuk didongengi, segeralah peluk anak. Ajak anak ke tempat yang nyaman dan rileks, misalnya, tempat tidur, dan segeralah mendongeng. Ini adalah momen untuk

memberikan pendidikan yang bermanfaat bagi anak. Jadi jangan disia-siakan.

Di sisi lain, waktu mendongeng juga bisa dilakukan secara terpola, sesuai dengan keadaan anak. Misalnya, biasanya, saat mau tidur anak suka untuk mendengarkan dongeng, maka mendongenglah sebelum tidur. Setelah anak berdoa, segeralah mendongeng. Nina bobokan anak dengan dongeng. Jika pola ini sudah terbentuk, maka orangtua bersiaplah untuk menjadi pendongeng yang baik. Dari dongeng inilah orangtua bisa menanamkan nilai pendidikan pada anak. Kenyataan yang saya alami, karena terbiasa mendongeng sebelum tidur, maka anak saya yang berusia enam tahunan, setiap mau tidur selalu minta didongengi. Dan mau tidak mau, sebagai orangtua, saya harus mendongeng dengan bergantian dengan istri, secapek apapun keadaan kami, kami akan terus mendongeng sampai anak tidur terlelap.

Namun, saat anak sudah dapat membaca dan memasuki usia berbahasa tinggi, maka mulailah tanamkan anak untuk membaca sendiri, sehingga anak mulai aktif. Jangan selamanya dimanjakan dengan didongengi saja. Nanti anak menjadi malas dan tidak suka membaca.

Mendongeng adalah usaha untuk memperkenalkan anak pada dunia baca. Jadi, saat anak sudah dapat membaca, maka mulailah diarahkan anak membaca dongeng sendiri. Akan tetapi, berdasarkan kenyataan di lapangan dan kenyataan perkembangan anak, jika anak sudah terbiasa dengan budaya mendengarkan dongeng, pada akhirnya secara sadar anak akan beralih ke budaya membaca dongeng. Hal ini karena anak, dalam perkembangannya, akan mulai mandiri dan perlu mendapatkan hiburan dan kesenangan dengan cara-caranya sendiri, salah satunya dengan membaca dongeng sendiri.

Intonasi Suara

Jika waktu mendongeng sudah siap. Segeralah mendongeng. Dan saat mulai mendongeng, kunci pertama kesuksesan mendongeng adalah pada suara, yaitu permainan intonasi suara. Permainan tinggi rendahnya suara didasarkan pada alur dan tokoh cerita. Dengan permainan intonasi suara yang menarik maka dongeng menjadi hidup, dan anak akan lebih tertarik mendengarkan sampai selesai.

Alur adalah rangkaian cerita. Rangkaian cerita dalam dongeng biasanya dimulai dari pengenalan, permasalahan atau ketegangan

(suspense), konflik, dan penyelesaian. Dengan pola alur demikian, maka intonasi suara harus disesuaikan. Pada tahap pengenalan, saat dongeng berisi pengenalan tokoh-tokoh, tempat, dan keadaan, maka intonasi suaranya rendah dan santai. Pada dongeng, pengenalan ini biasanya dimulai dengan, misalnya, *pada zaman dahulu kala, di sebuah Kerajaan yang indah...; Nina dan Nino adalah saudara kembar, tetapi keduanya memiliki perangai yang berbeda...; Di rumah Anto sendirian, Ayah-Ibu-dan adik-adiknya sedang pergi ke rumah nenek di desa...*, dan sebagainya. Intonasi suara yang rendah bertujuan untuk memberi efek kenyamanan dan persiapan untuk masuk ke tahap selanjutnya sehingga anak akan terbawa emosi dan imajinasinya.

Memasuki tahap selanjutnya, yaitu tahap memunculkan masalah, maka intonasi suara mulai meninggi. Dengan mulai meningginya intonasi suara, anak mulai dibawa ke persoalan atau masalah yang ada di dongeng. Meningginya intonasi ini akan membuat anak berdebar tegang karena mulai masuk ke persoalan, misalnya, *[Di kerajaan itu ternyata ada Raksasa yang jahat. Raksasa yang selalu memakan binatang-binatang peliharaan rakyat; Dalam rumah sendirian Anto menjadi takut. Anto mendengar*

suara pintu dibuka. Padahal Anto sudah menguncinya. Jantung Anto pun berdebar-debar], dan sebagainya. Dengan suara yang mulai meninggi saat memasuki konflik dan persoalan, maka cerita jadi menarik bagi anak, dan anak pun antusias mendengarkannya. Anak mulai tidak sabar untuk menunggu ke tahap selanjutnya.

Pada tahap selanjutnya, yaitu tahap konflik, intonasi suara harus tinggi, tetapi pelan. Buat jeda berhenti yang lebih panjang dari penceritaan tahap sebelumnya, sehingga orangtua dapat memainkan ketegangan anak. Misalnya, [*Anto melihat seorang laki-laki masuk rumah__Anto ketakutan__Anto membayangkan dia pasti pencuri itu__Pencuri yang sedang meresahkan warga__Pencuri yang dikenal kejam__Anto bingung...*]. Dalam menggunakan jeda dan intonasi yang tinggi, bangunlah efek-efek mencekam dan menegangkan yang membuat anak semakin tidak sabar dengan kelanjutan ceritanya. Dengan intonasi demikian anak-anak akan serius mendengarkan dongeng.

Jika konflik sampai klimaks sudah diceritakan dengan intonasi tinggi dan berjeda, maka saat masuk dalam tahap antiklimaks, penyelesaian, dan penutup, intonasi turun drastis dan rendah.

Ini penting untuk memberikan efek kelegaan sehingga anak merasa nyaman dan senang dengan ending cerita. Dan di sisi lain, intonasi yang datar dan rendah ini bertujuan untuk menekankan efek pesan-pesan moral yang tidak terkesan menggurui. Misalnya, [*Dengan bantuan teman-temannya, Anto bisa menangkap pencuri itu. Anto lega dan senang. Anto jadi semakin menyadari pentingnya persahabatan. Karena persahabatan ia selamat dari pencuri itu...*] Dengan intonasi yang rendah dan datar anak merasakan kelegaan, kepuasan, dan memahami pesan moral dalam dongeng. Selanjutnya dongeng ditutup.

Selain intonasi dalam alur, aspek lain yang perlu diperhatikan adalah suara-suara yang diciptakan dari dongeng, baik suara tokoh-tokohnya ataupun suara-suara lain yang dikisahkan dalam dongeng. Hendaknya, suara-suara peniruan tokoh tinggi rendahnya disesuaikan dengan karakter atau perangai tokoh atau fenomena yang terjadi. Dan pengucapan suara itu harus dibuat sedemikian menarik sesuai dengan kenyataannya. Misalnya, jika tokoh dalam dongeng itu binatang, maka tinggi dan rendahnya intonasi suara tokoh itu disesuaikan dengan binatang yang sesungguhnya. Jika ada angin bertiup, maka tirukan suara angin

bertiup. Jika ada petir menggelegar, maka tirukan suara petir yang menggelagar dengan keras. Dengan teknik intonasi didasarkan pada kesesuaian dengan kenyataan yang sebenarnya, maka imajinasi anak jadi lebih hidup dan dongeng semakin menarik, tidak datar, kering, dan membosankan.

Dengan permainan intonasi suara inilah anak akan antusias dan penuh perhatian dalam mendengarkan dongeng. Bahkan, dongeng itu pun menjadi demikian hidup dalam imajinasi anak.

Ekspresi dan Gerak

Ekspresi dan gerak biasanya mengikuti intonasi suara. Ekspresi berkaitan dengan memainkan wajah untuk menggambarkan kesedihan, kemarahan, ketegangan, ketakutan, kecemasan, dan kebahagiaan yang dilisankan dalam permainan intonasi. Ekspresi dalam mendongeng dilakukan untuk menggambarkan peristiwa atau kejadian dan keadaan tokoh. Jika sedang menggambarkan suatu tempat yang mencekam, maka wujudkan permainan intonasi yang mencekam itu dengan ekspresi yang menakutkan. Jika sedang menggambarkan peristiwa yang membahagiakan, maka

diaktualisasikan dengan ekspresi yang membahagiakan. Misalnya, [*Di rumah itu Anto sendirian. Sangat sepi. Padahal ini malam Jumat Kliwon. Anto jadi ingat film-film horror menakutkan yang selalu ditontonnya. Anto takut membayangkan. Dan suara pintu depan yang dibuka, padahal Anto merasa tadi sore menguncinya, membuat Anto bergidik ketakutan...*]. Dengan kombinasi antara intonasi dan ekspresi, maka anak akan menyukai dan senang mendengarkan dongeng.

Aktualisasi ekspresi juga digunakan untuk menirukan tokoh-tokoh yang berperan dalam dongeng. Jika dalam intonasi peniruan dilakukan melalui suara, selanjutnya perwujudan intonasi suara itu diaktualisasikan melalui ekspresi. Jika yang diceritakan, misalnya, Anto yang ketakutan, maka ekspresikan ketakutan Anto. Jika yang diceritakan adalah tokoh seekor kambing, maka suara yang menyerupai kambing diwujudkan dengan ekspresi yang menyerupai kambing juga. Jika melihat keadaan demikian anak akan tertawa senang. Anak akan semakin antusias dengan dongeng yang sedang didongengkan.

Sedangkan gerak muncul bila dongeng diceritakan dengan berdiri dan memungkinkan

untuk berakting. Gerak yang lucu karena menyerupai tokoh-tokoh dongeng yang lucu akan membuat dongeng hidup. Anak-anak akan tertawa riang melihat tingkah laku dan gerak yang lucu dari orangtuanya yang mendongeng. Ini sungguh indah dan mengasyikan jika bisa membuat anak-anak tertawa riang mendengarkan dongeng. Dan melalui ekspresi dan gerak kita bisa menghadirkan kesdihan, kelucuan, kengerian, dan kegembiraan dalam dongeng. Maka ekspresi dan gerak menjadi prasyarat yang harus dipenuhi untuk menjadi pendongeng yang baik.

Alat Peraga

Alat peraga berkaitan dengan penggunaan alat-alat yang bisa mendukung sebuah dongeng. Semakin menarik alat peraga yang digunakan, maka semakin menarik pula dongeng itu. Misalnya, apabila kita mendongeng soal kambing dan harimau, dan kita membuat alat peraga berwujud kambing dan harimau, serta kita menggunakan alat peraga ini untuk media bercerita, maka dongeng pun pasti tambah menarik.

Yang perlu diperhatikan kemudian adalah alat peraga tidak musti harus yang mahal. Alat

peraga bisa apa saja yang berserak di sekeliling kita semuanya bisa digunakan sebagai alat peraga. Misalnya, cerita tentang daun, sampah, dan kertas maka kita bisa menggunakan alat peraga sebenarnya untuk media dalam mendongeng. Dengan alat peraga maka dongeng yang diceritakan menjadi semakin hidup, menyenangkan, menghibur, dan memberikan pemahaman nilai pendidikan.

Dari pembahasan dua masalah pokok: pemilihan dongeng yang sesuai dengan perkembangan anak dan penyajian dongeng yang menarik, maka orangtua jadi sadar dan ikut berperan serta menjadi guru dan pendongeng yang menarik bagi anak. dengan menjadi pendongeng yang baik, maka anak akan semakin menyukai orangtuanya dan mencintai dongeng sebagai warisan budaya nenek moyang kita. Dongeng pun akan tetap lestari sebagai media untuk melakukan pembelajaran yang menghibur, menyenangkan, dan mendidik pada anak.

Bagian 6

Catatan Akhir Dalam Mendongeng Untuk Meningkatkan Perkembangan Moral Anak

Berikut ini adalah beberapa catatan yang harus diperhatikan saat kita anak mendongeng atau memberikan buku bacaan dongeng pada anak yang tujuannya untuk peningkatan perkembangan moral anak.

Tahap 1: Mendongeng untuk Orientasi Kepatuhan dan Hukuman

Ini adalah tahap perkembangan moral pertama anak: “Kepatuhan dan Hukuman”, yaitu tahap perkembangan moral di mana anak patuh atau berbuat baik karena didasarkan pada rasa takutnya akan adanya hukuman dari luar. Pada tahap ini yang diingat anak saat berbuat baik adalah hukumannya. Karena hukuman,

maka anak berbuat baik. Maka, perbuatan baik atau patuh didasarkan karena adanya hukuman. Hukumanlah yang menjadikan anak selalu patuh pada orangtua, guru, dan orang lain dalam melakukan kebaikan. Tahap ini biasanya terdapat pada anak usia 2 – 8 tahunan, yaitu usia bahasa anak masih rendah.

Dongeng-dongeng yang cocok untuk anak dalam tahap perkembangan moral ini adalah dongeng yang isinya mengenai adanya “hukuman atas kesalahan yang dilakukan oleh tokoh utamanya”. Misalnya, karena tokoh utama durhaka, sombong, malas, nakal, tidak pernah belajar, suka mengejek, suka berkelahi, dan sebagainya, maka tokoh itu mendapat “hukuman” atas perbuatan salahnya. Maka, dengan membaca dan mendongeng dongeng dengan bertipe ini, anak akan memahami perkembangan moral bahwa “jika anak melakukan perbuatan yang salah, maka ada resiko dan hukumannya, sehingga untuk menghindari hukuman itu, anak harus berbuat baik”.

Jika sedang mendongeng tipe dongeng “yang tokoh utama dongeng jahat (tidak), dan mendapat balasan atas kejahatannya,” maka tekankan aspek “kejahatan” yang dilakukan tokoh utama, dan “hukuman” yang didapatnya. Dengan cara ini, anak akan memahami bahwa “perbuatan yang tidak baik atau jahat” pasti akan mendapatkan “hukuman”, maka agar tidak mendapat hukuman “anak harus patuh dan berbuat baik”. Namun, pada usia ini, anak juga perlu diperkenalkan dengan dongeng bertahap dua “orientasi

relativis instrumen” agar anak meningkat perkembangan moralnya.

Tahap 2: Mendongeng untuk Orientasi Relativis Instrumen

Tahap yang kedua adalah “Orientasi Relativis Instrumen” adalah tahap perkembangan moral anak di mana anak berbuat baik karena adanya tujuan untuk mendapat kesenangan untuk dirinya sendiri. Jika pada tahap “Kepatuhan dan Hukuman” anak patuh berbuat baik karena takut pada hukuman, maka tahap ini lebih tinggi dari tahap satu, anak berbuat baik karena ingin mendapatkan hadiah atau imbalan yang menyenangkan. Jadi, yang membuat anak berbuat baik adalah karena adanya hadiah atau imbalan atas perbuatan baiknya. Di sini anak berbuat baik tidak lagi dibayang-bayangi hukuman yang menakutkan, tetapi oleh imbalan yang menyenangkan. Anak yang masuk dalam tahap ini biasanya berusia 8 sampai sepuluh tahunan, anak sudah mulai masuk kelas bahasa tinggi.

Dongeng yang dapat meningkatkan perkembangan moral tahap ini adalah dongeng yang menceritakan kebaikan, keheroikan, kerja keras, rajin belajar, dan sikap penolong tokoh utama (protagonis: tokoh utama yang baik), yang karena kebajikannya, maka tokoh utama ini mendapatkan imbalan atau hadiah yang menyenangkan atas perbuatan baiknya. Maka, dongeng ini akan mendidik anak untuk selalu patuh dan

berbuat baik, karena setiap perbuatan yang baik pasti akan mendapatkan imbalan yang menyenangkan.

Jika mendongeng dengan tipe dongeng menceritakan “tokoh utama yang baik, dan karena kebajikannya, maka tokoh utama mendapatkan hadiah yang menyenangkan,” maka agar isi dongeng bisa meningkatkan perkembangan moral pada tahap ini, cara mendongeng harus menekankan tentang “kebajikan tokoh utama” serta “hasil atau hadiah” yang diterima atas kebajikan yang diterima tokoh utama. Dengan cara demikian, anak akan memahami bahwa jika anak berbuat baik, maka anak akan mendapatkan hadiah yang menyenangkan. Dengan peningkatan dari perkembangan moral tahap satu ke tahap dua, maka anak dalam berbuat kebajikan (kepatuhan) tidak karena rasa takut (hukuman) lagi, tetapi karena adanya kesenangan akan mendapatkan hadiah.

Bisa jadi dongeng bertipe ini juga menceritakan “tokoh jahat” dan “tokoh baik” dalam satu dongeng. Jika demikian, maka tekankan penceritaan pada aspek “tokoh jahat” yang akhirnya “mendapat hukuman” (ini masuk tahap perkembangan moral kesatu), dan “tokoh baik” yang akhirnya “mendapatkan hadiah” (ini masuk tahap perkembangan moral kedua). Dengan demikian, dalam satu dongeng bisa meningkatkan perkembangan moral tahap satu dan dua.

Namun, bila anak sudah berusia 10 tahunan, maka kita juga perlu memperkenalkan dongeng-dongeng yang tingkatannya lebih tinggi, yaitu tahap

orientasi anak manis. Tujuannya, agar perkembangan moral anak bisa terus meningkat sesuai dengan perkembangan usianya.

Tahap 3: Mendongeng untuk Orientasi Disebut Anak Manis

Tahap perkembangan moral ini terjadi pada anak usia 10 – 13 tahun. Tahap perkembangan moral ini menunjukan pada sikap anak yang berperilaku menyenangkan dan membantu orang lain karena ingin disebut anak “baik” yaitu istilah disetujui oleh sistem sosial tertentu. Anak berbuat baik karena ingin diterima sebagai bagian dari mereka, sehingga dikatakan sebagai anak yang baik. Pada tahap ini anak sudah melakukan konformitas, tidak egois lagi, seperti tahap satu dan dua yang lebih mementingkan diri sendiri. Anak mempertimbangan kepentingan lingkungannya, sehingga anak berbuat baik dengan tujuan bisa diterima dan dikatakan anak yang baik. Di sini, anak sudah menunjukkan perilakunya untuk kepentingan orang lain, dan anak berbuat baik karena ingin disebut anak yang baik.

Dongeng yang masuk dalam tahap ini adalah dongeng yang menghadirkan tokoh utama (protagonis: tokoh baik) yang bertindak dan berperilaku mengorbankan dirinya untuk kepentingan teman atau lingkungannya. Tokoh utama menunjukkan tindakan

baiknya semata-mata tidak untuk “menghindari hukuman” atau “mendapatkan sesuatu yang menyenangkan dirinya”. Tokoh utama (yang baik) berbuat baik sudah untuk kepentingan temannya, misalnya, membantu temannya yang kesusahan, menolong teman, menengok teman yang sakit, dan sebagainya yang semua tindakannya didasarkan pada keinginannya untuk membantu. Ingin anggap sebagai teman yang baik, teman yang mengerti penderitaan teman lainnya.

Jika mendongengkan jenis dongeng dalam tahap ini, maka kita perlu menekankan isi dongeng pada “tokoh utama yang berbuat baik” demi teman-teman atau orang-orang disekelilingnya, dan perbuatan baik tokoh utama ini disadari oleh “kewajibannya” sebagai manusia untuk berbuat baik, sehingga ia akan dikatakan sebagai “anak yang baik” dan “akan mendapatkan kebaikan dari anak lain”. Dengan memahami ini, maka anak akan menyadari bahwa berbuat baik itu penting, tidak hanya untuk menghindari hukuman dan mendapatkan imbalan saja, tetapi untuk diakui dan sebagai kewajiban kita sebagai teman, siswa, anak, dan manusia. Dengan berbuat baik pada orang lain, maka kita juga akan mendapat perlakuan yang baik dari orang lain.

Tahap perkembangan moral ini terjadi pada anak yang sedang menuju remaja. Oleh karena itu, dongeng-dongeng yang masuk pada tahap ini sudah menunjukkan kerumitan pemahaman moral. Namun,

dalam tahap ini anak-anak yang berusia sepuluh tahunan sudah menjangkau dongeng bertahap moral “orientasi anak manis” ini. Dan dongeng bertahap ini penting untuk meningkatkan perkembangan moral pada tahap yang lebih tinggi, yaitu “Orientasi Hukum dan Ketertiban Sosial”.

Tahap 4: Mendongeng untuk Orientasi Hukum dan Ketertiban

Tahap ini adalah lanjutan dari tahap “Orientasi ‘Anak Manis’” yang melakukan tindakan kebaikan karena karena ingin disebut sebagai anak yang baik. Pada tahap “Orientasi Hukum dan Ketertiban” perbuatan baik dilakukan sebagai wujud ketaatan dan kepatuhan anak pada aturan hukum untuk ketertiban. Tindakan yang baik adalah tindakan untuk memenuhi kewajiban sendiri sebagai cara untuk menciptakan ketertiban sosial.

Tahapan ini terjadi pada usia anak-remaja, atau bahkan remaja, yaitu 13 tahun ke atas. Karena tahap ini masuk dalam kategori remaja, maka dongeng-dongeng yang merepresentasikan tahap ini adalah dongeng yang sudah kompleks, yang berwujud novel-novel panjang. Dongeng bergenre novel dalam tahap ini menceritakan perjuangan tokoh hero, protagonis, atau pahlawan yang berjuang dan berbuat baik dalam rangka untuk

menciptakan ketertiban sosial sebagai bentuk kepatuhannya pada system hukum yang ada.

Jenis dongeng ini sebenarnya pengembangan dari jenis dongeng pada tahap “orientasi anak manis” yang diperpanjang untuk membangun rasionalisasi tokoh utama berbuat baik, yaitu didasarkan pada sistem hukum dan ketertiban sosial yang ada. Misalnya, Tetralogi *Eragon* karya Christoper Paolini, di mana Eragon berjuang bertempur melawan Galbatorix penguasa jahat Negeri Alaegesia dalam rangka untuk membela teman-teman dan rakyat Alaegesia yang hidup teraniaya. Eragon berbuat baik dalam rangka untuk mewujudkan ketertiban sosial di Negeri Alaegesia. Inilah dongeng bergenre novel panjang yang menunjukkan tahap perkembangan moral berorientasikan pada hukum dan ketertiban.

Dapat dikatakan bahwa dongeng-dongeng epos panjang bertipe ini sehingga disukai anak-anak sampai remaja karena kompleksitas cerita dan penalaran moralnya. Berikut ini coba diberikan contoh dongeng dalam wujud novel epos panjang yang merepresentasikan tahap perkembangan moral “Orientasi Hukum dan Kepatuhan” (1) Tetralogi *Eragon, Eldest, Brisingr, dan Interhertance* Karya Christopher Paolini; (2) Tujuh Seri *Herry Potter* karya J.K. Rowling; (3) Trilogi *The Dark Materials* karya Philip Pullman; (4) Tetralogi *The Lord of the Rings* karya J.R.R Tolkien, dan lain-lain.

Sumber Bacaan

- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*. Terj. Yudi Santoso Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cullinan, Bernice E. 1989. *Literature and The Child*. San Diego: Harcourt Brace Companies.
- Duska, Ronald & Mariellen Whelan. 1982. *Moral Development: A Guide to Piaget and Kohlberg*. New York: Paulist Press.
- Huck, Charlotte S, dkk. 1987. *Children's Literature in The Elementary School*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Hunt, Peter. 1995. *Criticism, Theory, and Children's Literature*. Cambridge: Blackwell Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 1990. *Perkembangan Anak 1*. Terj. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- . 1991. *Perkembangan Anak 2*. Terj. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kohlberg, Lawrence. 1980. "Stages of Moral Development as a Basis for Moral Education" dalam Brenda Munsey (Ed.). *Moral Development, Moral Education, and Kohlberg: Basic Issues in Philosophy, Psychology, Religion, and Education*. Birmingham Alabama: Scott Religion Education Press.
- . 1981. *The Philosophy of Moral Development Stages and Idea*. San Fransisco: Harper and Row.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak: dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lukens, Rebecca J. 2005. *A Critical handbooks of Children's Literature*. New York: Longman.
- Mitchel, Diana. 2003. *Children's Literature: an Invitation to the World*. Boston: Ablongman.
- Norton, Donna E. 1988. *Through the Eyes of Child: an Introduction to Children's Literature*. Texas: Texas A&M University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Rachels, James. 2003. *The Elements of Moral Philosophy*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Santrock, John W. 2011. *Perkembangan Anak 1*. Terj. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga.
- , 2012. *Perkembangan Anak 2*. Terj. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga.
- Saxby, Maurice & Gordon (Ed). 1991. *Give Them Wings: The Experience of Children's Literature*. Melbourne: The Macmillian Company.
- Stanton, Robert. 1964. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Stewig, John Warren. 1980. *Children and Literature*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1995. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace and World Inc.

Riwayat Penulis

Dr. Marwany, M.Ag. lahir Sabang 4 Juni 1973. Saat ini menjadi dosen tetap di Universitas Islam (UIN) Datokarama Palu. Telah menyelesaikan pendidikan Sarjana di Fakultas Tarbiyah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu; Magister Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta; dan Doktor Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta. Telah menulis puluhan penelitian dan artikel ilmiah yang dipublikasikan di prosiding internasional dan jurnal bereputasi, antara lain: Jurnal *Insania* (Sinta 3), Jurnal Penelitian Agama (Sinta 5), Jurnal Generasi Emas (Sinta 4), Prosiding Internasional Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jurnal *Ibda* (Sinta 2), Jurnal *Obsesi* (Sinta 2), Prosiding Internasional EUDL-EAI Eropa, Prosiding Internasional UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jurnal *As-Subyan* (Sinta 5), dan lain-lain. Buku yang telah ditulis: *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini* (Bandung: Rosda Karya, 2021) dan *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2022). Saat ini tinggal di BTN Petobo blok D4 no 13 Palu. Email: marwahmarwany04@gmail.com.

Dr. Heru Kurniawan, M.A. lahir di Brebes, 22 Maret 1982. Saat ini bekerja sebagai dosen di Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Telah menyelesaikan pendidikan Sarjana di Universitas Muhammadiyah Purwokerto; Magister Universitas Gadjah Mada Yogyakarta; dan Doktor Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tahun 2022 telah menulis dan mempublikasikan hasil penelitiannya ke

jurnal nasional bereputasi antara lain: *Jurnal Madah Bahasa dan Sastra* (Sinta 3), *Jurnal Pendidikan Non Formal* (Sinta 4), *Jurnal Jala Bahasa* (Sinta 5), *Jurnal Kependidikan* (Sinta 2), *Jurnal Kindergarten* (Sinta 3), *Jurnal Klitika* (Sinta 5), *Jurnal PAUDIA* (Sinta 5), *Jurnal Warda* (Sinta 4), *Jurnal Satya Widya* (Sinta 5), dan lain-lain. Buku yang telah ditulis *Penalaran Moral dalam Cerita Anak* (Bandung: Rosda Karya, 2021), *Menulis Kreatif Buku Bacaan Anak* (Bandung: Rosda Karya Bandung), *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini* (Bandung: Rosda Karya, 2020), dan lain-lain. Kini tinggal di Rumah Kreatif Wadas Kelir, Jln. Wadas Kelir Rt. 7 Rw. 5 Karangklesem Purwokerto Selatan, BanyumasEmail: heru_1982@yahoo.com

MENDONGENG UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MORAL ANAK

Buku ini ditulis berdasarkan pengalaman dan riset kecil-kecilan atas kebiasaan saya mendongeng untuk anak dan murid saya, yang kemudian saya per kaya secara teoretis. Dalam buku ini, keistimewaan mendongeng saya hubungkan dengan perkembangan penalaran moral anak. Secara empiris dan teoretis mendongeng dapat meningkatkan perkembangan moral anak. Mendongeng dapat digunakan sebagai cara untuk meningkatkan perkembangan moral anak.

Mendongeng menjadikan anak untuk belajar nilai-nilai, memahami nilai-nilai, dan selanjutnya mengerti permasalahan-permasalahan moral yang hadir, dan cara menyelesaikannya. Artinya, melalui dongeng anak mempelajari rasionalisasi dan penalaran moral yang digunakan tokoh-tokoh hero dalam mengatasi permasalahannya. Dari sini anak-anak mendapatkan cara, nilai, dan pesan moral. Anak-anak menyerap nilai moral dalam cerita. Semakin banyak pesan moral yang dipahami, semakin meningkat juga perkembangan moralnya. Dari sinilah buku ini diharapkan kemanfaatannya.



CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir
Jl. Wadas Kelir Rt 07 Rw 05 Karangklesem
Layanan sms : 0895379041613
Email : wadaskelirpublisher@yahoo.com



Karangklesem Purwokerto Selatan
www.rumahkreatifwadaskelir.com
penerbitrumahkreatifwadaskelir
wadaskelirpublisher@yahoo.com
0895379041613



Referensi

ISBN 978-623-8185-08-5



9 786238 185085